

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

MUNDINGLAYA DI KUSUMAH

Carita Pantun Sunda



Direktorat
Kebudayaan



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

398-2
811.
AJI
m

MUNDINGLAYA DI KUSUMAH

Carita Pantun Sunda

Diusahakan oleh
AJIP ROSIDI

Dipantunkan oleh
KI ATJENG TAMADIPURA



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1986

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Cerita pantun adalah cerita (lisan) yang dinyanyikan atau di-deklamasikan oleh tukang pantun dengan diiringi petikan pantun (kecapi). Ceritanya mengisahkan tentang kehidupan raja-raja di tanah Sunda (Jawa Barat), pada masa pra-Islam, kebanyakan menceritakan kehidupan pada zaman kerajaan Galuh dan kerajaan Pajajaran.

Ditinjau dari sudut lain, pantun itu merupakan seni pertunjukan khas Sunda yang biasa dipertunjukkan semalam suntuk. Seni pantun biasa diminta dipertunjukkan oleh keluarga yang bermaksud menyelamatkan atau menyatakan rasa syukur setelah panen atau menanam padi ladang atau di sawah, membangun rumah baru, menyunati atau menikahkan puteranya, terjadi peristiwa tertentu di lingkungan keluarga, dan lain-lain.

Cerita pantun yang diterbitkan ini berasal dari (cerita) pantun yang dipertunjukkan, direkam, dan diterbitkan dalam bentuk stensilan oleh Proyek Penelitian Pantun & Folklore Sunda pimpinan Ajip Rosidi yang beralamat di Jalan Asmi 20 Bandung. Proyek Penelitian (swasta) ini telah menerbitkan cerita pantun, di samping sejumlah rekaman cerita yang belum sempat diterbitkan karena kegiatannya terhenti. Di samping menerbitkan kembali cerita pantun yang pernah diterbitkan (dalam bentuk stensilan dan dengan jumlah yang sangat terbatas), kami bermaksud pula untuk menerbitkan cerita pantun yang belum sempat diterbitkan.

Cerita pantun mempunyai nilai yang tinggi dilihat dari sudut sastra. Hal itu telah dikemukakan oleh beberapa orang ahli sastra, kritikus sastra, dan sastrawan Sunda. Berhubung dengan seni pantun itu berasal dari zaman pra-Islam (pada awal abad ke-16 Masehi sudah ada), maka cerita pantun termasuk karya sastra klasik Sunda.

Penerbitan cerita pantun ini dimaksudkan untuk melestarikan sastra klasik Sunda dan sekaligus memperkenalkannya kepada masyarakat luas dewasa ini. Paling tidak ada empat kepentingan

terpenuhi dengan upaya penerbitan cerita pantun ini. Pertama, menambah pengetahuan masyarakat; kedua, mempertajam apresiasi masyarakat terhadap karya sastra klasik; ketiga, menyajikan bahan penelitian; dan keempat, kiranya dapat mendatangkan aspirasi dan memberi bahan bagi sastrawan-sastrawan dan seniman-seniman generasi sekarang dan generasi mendatang untuk menciptakan karya-karya mereka yang baru sesuai dengan zamannya tetapi berakar dari nilai-nilai lama. Kesemuanya itu, agaknya, sesuai dengan maksud pembangunan dewasa ini, terutama dalam rangka pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional.

Seyogyanya ucapan terima kasih kami haturkan kepada Bapak Ajip Rosidi yang telah mengizinkan penerbitan kembali cerita-cerita pantun Sunda yang telah beliau usahakan dengan susah payah.

Jakarta, 1986

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan daerah

PENDAHULUAN

TENTANG MENTRANSKRIPSI CARITA PANTUN

Berkat perkembangan teknologi kita sekarang mengenal alat-alat seperti tape-recorder, wire-recorder dan lain-lainnya. Dengan adanya alat-alat itu dapatlah kita merekam ucapan-ucapan lisan sehingga dapatlah lebih sempurna dicatat daripada dengan steno-grafi. Kita harus mengucapkan terima kasih atas penemuan-penemuan teknologi itu.

Demikianlah dengan bantuan hasil penemuan teknologi modern itu, sayapun dapat merekam dan mentranskripsi carita pantun langsung seperti yang diucapkan ki jurupantun. Kata-kata sang jurupantun itu dapat diikuti secara teliti. Namun demikian transkripsi itu terlaksana bukan tanpa kesulitan-kesulitan. Banyak kata yang bunyinya samar, sulit ditangkap karena sudah tak dikenal lagi saking kunanya, atau mungkin pula karena telah rusak. Hal mana kadang-kadang menimbulkan kesangsiaannya akan pendengaran telinga sendiri. Sehingga kalau sudah selesai haruslah diminta tolong dari jurupantun yang bersangkutan: namun dari pengalaman hal itupun terbukti tak banyak menolong. Banyak kata-kata yang hanya dia kenal dalam suatu rangkaian kalimat yang sudah klise tetapi tak diketahui lagi apa artinya.

Niscaya hal tersebut akan menjadi bahan yang menarik bagi mereka yang menaruh minat dalam bidang kata-kata seperti para leksikographer misalnya.

Yang ingin saya kemukakan di sini ialah bahwa justru karena adanya kesulitan-kesulitan itu, saya selama men-transkripsi itu makin merasa kagum akan usaha-usaha K.F. Holle atau C.M. Pleyte lebih setengah abad yang lampau. Pada masa itu belum dikenal tape-recorder. Jadi bagaimanakah mereka melakukan pencatatan carita pantun secara lengkap ? Setidak-tidaknya ada dua buah carita pantun yang sudah dicatat secara lengkap, yaitu lakon *Lutung Kasarung* (dari daerah Cirebon) dan lakon *Ac*

Keuling Wentang Gading (dari Baduy)¹. Apakah mereka mencatatnya sementara sang jurupantun berkisah? Bagaimana kalau harus mengulang sesuatu bagian karena ucapan pertama tak terdengar jelas? Dengan cara seperti itu sebuah cerita pantun baru akan selesai dicatat setelah diulang berkali-kali. Artinya bermalam-malam. Mungkin tidak selesai dua minggu atau sebulan!

Atau mungkinkah jurupantunnya sendiri yang disuruh menuliskannya? Hal itu bukan mustahil. Tapi patut diingat bahwa kebanyakan jurupantun umumnya tidak dapat melihat alias tunanetra dan pada masa seabad atau setengah abad yang lampau masih jarang terdapat orang yang pandai membaca-menulis. *Lutung Kasarung* seperti yang naskahnya tersimpan di Museum Pusat, Jakarta, ditulis dalam aksara Jawa oleh Argasasmita, mantri Sundangkopi Kawunglarang. Apakah dia juga merangkap seorang jurupantun? Entahlah. Tak ada keterangan mengenai hal itu yang sampai kepada kita.

Namun sekalipun dia seorang jurupantun, adalah sulit menuliskan kembali suatu cerita hapalan yang bisa dikisahkan semalam suntuk!

Pendeknya dengan alat-alat hasil penemuan teknologi kita menjadi lebih mudah dalam melakukan segala sesuatu. Dan dengan menyadari hal itu, patutlah kalau kita bukan saja berterimakasih terhadap penemuan-penemuan itu, tetapi juga kian mengagumi para pelopor terdahulu yang telah bekerja tanpa bantuan hasil teknologi modern!

MUNDINGLAYA DI KUSUMAH

Lakon MUNDINGLAYA DI KUSUMAH ternyata merupakan lakon pantun yang paling populer dan dikenal hampir di seluruh wilayah-pantun. Hampir setiap juru pantun mengenal cerita ini.

¹ Lutung Kasarung dimuat dalam *Verhandeligen van het Bataviaasch Genootschap van Kusten en Wetenschappen (VBG)*, jilid LVIII, 1910, hal 106 dst. Aci Keling dimuat dalam *Tijdschrift voor Indische Tall —, Land — en Volkenkunde (TBG)*, jilid LIV, 1912, hal. 292 — 425.

Namun ternyata masing-masing jurupantun dan tiap-tiap daerah mempunyai versi yang berlainan. Karena itu kami memutuskan akan memilih lakon pantun ini sebagai lakon yang akan direkam dari setiap daerah untuk bahan perbandingan tentang "kaol". Yang pertama ini kami rekam lakon MUNDINGLAYA DI KUSUMAH versi Sumedang yang dipantunkan oleh Ki Atjeng Tamadipura dari Situraja yang terletak k.l. 20 KM di sebelah tenggara kota Sumedang.

Lakon MUNDINGLAYA versi Sumedang ini ternyata berbeda benar dengan lakon MUNDINGLAYA yang selama ini dikenal. Dalam lakon MUNDINGLAYA versi Atjeng ini tokoh Mundinglaya dan Dewi Asri ternyata saudara kembar yang dibesarkan dan dipelihara oleh orang yang berlainan. Menurut kepercayaan Sunda lama, anak kembar yang berpasangan merupakan jodoh yang sudah ditetapkan dari alam asali karena itu tak mungkin dihalang-halangi oleh kehendak manusia. Kepercayaan itu jelas bertentangan dengan hukum Islam. Tapi dalam lakon yang dipantunkan oleh ki Aceng Tamadipura ini, kita kenali adanya pengaruh-pengaruh Islam pula. Misalnya dalam melukiskan adegan pernikahan ada disebut-sebut tentang "sarat kaum" (petugas kantor agama Islam), "dirapalan" (ijab-kabul nikah), wali yang meminta sarat-kaum untuk menikahkan anaknya, dan lain-lain.

RINGKASAN CERITA

Di negara Gunung Gurumbuh Babakan Bali (Bale) Salaka, permaisuri Agan Padnawati atau Pandawati pada suatu kali bermimpi memperoleh dua ekor burung kembar : yang seekor burung bersayap emas dan berparuh intan dan yang seekor lagi burung pancawarna. Karena menganggap impian itu bukan sembarang, melainkan ilapat adanya, maka sang permaisuri menanyakan ta'birnya kepada baginda sang Prebu Mundingkawati. Tapi baginda tak dapat mengartikan ta'bir mimpi itu, sehingga sang permaisuri mengancam akan lari. Untunglah si Lengser dapat menak'birkannya : sang permaisuri akan mendapat putra-kembar, seorang putra dan seorang putri. Pada mulanya baginda tidak mempercayainya

omongan si Lengser, tapi kemudian ternyata bahwa betul sang permaisuri Pandawati mengidam. Yang diinginkannya adalah buah jambu dan terung. Tapi di seluruh negara tak ada terung dan jambu, karena tidak musim berbuah. Akhirnya atas petunjuk sesepuh negara Ua Buyut Mantri Agung, si Lengser pergi meminta terung dan jambu kepada Eyang Balangantrang di Babakan Geger Sunten. Eyang Balangantrang memberikan terung dan jambu masing-masing sebelah sambil memberi tahu si Lengser bahwa bayi yang akan lahir itu sudah merupakan pasangan yang tepat, yang laki-laki bernama Raden Mundinglaya di Kusumah Aria Mangkunagara Prebu Kasirikan Wangi Prebu Gilang Kancana Mustika Bali Salaka Jaksana Anu Tapa; dan yang putri bernama Dewi Asri Purbasari Ratu Ayu Argawati Purba Ratna Inten. Kecuali itu Eyang Balangantrang memberikan saran agar baginda mengumpulkan para dukun dan dukun-beranak dari seluruh negeri dan menyediakan pesta kalau bayi sudah lahir dan membuat penjara besi untuk sang putra karena kelak akan difitnah orang. Sedangkan baginda beserta permaisuri harus berangkat bertapa untuk keselamatan putra baginda supaya jangan mempan senjata apa juga.

Semua saran Eyang Balangantrang itu disampaikan oleh si Lengser kepada baginda dan baginda melaksanakannya dengan patuh.

Berita bahwa Agan Pandawati akan melahirkan terdengar juga oleh istri Prabu Guru Gantangan, raja Pajajaran. Istri prabu Guru Gantangan ada empat puluh orang. Yang pertama Agan Pandainten masih saudara Agan Pandawati. Karena ingin menolong saudaranya melahirkan, maka Agan Pandainten meminta perkenan baginda Prabu Guru Gantangan untuk pergi ke Gunung Gurumbuh. Tapi ternyata yang pergi bukan hanya Agan Pandainten, melainkan keempatpuluh istri baginda. Mula-mula baginda keberatan, tapi baginda tidak juga dapat melarangnya, sehingga diperkenankannya juga.

Tapi pada waktunya Agan Pandawati melahirkan, baik para dukun beranak yang sudah dihimpun oleh si Lengser maupun keempatpuluh istri Prabu Guru Gantangan tak ada yang dapat menolong. Agan Pandawati meminta tolong kepada ibu Sunan

Ambu di kahiangan yang segera menitahkan dukun-beranak gaib Nyi Mas Pohaci Robaning Angin. Demikian juga Eyang Balangantrang yang waspada itu segera datang ke istana dan permaisuripun melahirkan dengan selamat dan sesuai dengan ramalan putranya kembar, putra dan putri. Pada masing-masing telapak tangan kedua bayi itu tercantum namanya. Kedua bayi itu dimandikan oleh Eyang Balangantrang. Segala barang bekas mengurus kelahiran seperti tikar, bantal, kasur, darah, taliari dan lain-lain lantas digulungkan. Eyang memerintahkan si Lengser agar membuang gulungan itu. Sebagian dari gulungan itu jatuh di lautan dan 9 bulan kemudian menjelma menjadi setan Jongrang Kalapitung, sedangkan yang lain-lainnya terbang ke angkasa, terjatuh di surga: menjadi perahu seorang kancana sumber katingali omas langlayangan domas dan menjadi guriang tujuh yang menjaga layangan domas di luar langit tujuh itu.

Lantas di Gunung Gurumbuhpun dilangsungkan pesta tujuh hari tujuh malam. Sehabis pesta baginda dan permaisuri menitahkan si Lengser dan kedua orang patih, yaitu Patih Kidang Pananjung dan Gelap Panyawang, berkumpul. Baginda menyatakan niatnya hendak bertapa bersama permaisuri, karena itu pemeliharaan putranda dan pengawasan negara dipercayakan kepada mereka bertiga. Pada saat itu datanglah Prabu Geger Malela dari negara Kutapandak beserta permaisurinya Nyi Gambir Wangi hendak menjenguk permaisuri yang baru melahirkan. Maka Dewi Asri diserahkan kepada Geger Malela dan Gambir Wangi untuk dipelihara. Sedang Mundinglaya Di Kusumah tetap diasuh oleh Patih Kidang Pananjung, Gelap Panyawang, dan si Lengser. Baginda dan permaisuripun mulai bertapa.

Sementara itu, Mundinglaya yang masih bayi itu berpindah-pindah tangan dari seorang kepada yang seorang keempatpuluh istri Prabu Guru Gantangan yang masih juga belum pulang ke Pajajaran. Hal itu menyebabkan Prabu Guru Gantangan merasa gelisah. Maka dititahkan baginda Raden Gagak Lumayung supaya menjemput keempatpuluh istri baginda. Tapi setelah berada kembali di Pajajaran, keempatpuluh istri baginda tak henti-hentinya

menangis karena ingin mempunyai putra. Karena hendak memenuhi keinginan keempat puluh orang istrinya itu, maka baginda menitahkan Gagak Lumayung ke Gunung Gurumbuh kembali akan meminjam Mundinglaya. Baik patih Kidang Pananjung dan Gelap Panyawang maupun si Lengser Gunung Gurumbuh tak seorangpun yang dapat menolak permintaan itu. Maka Mundinglaya diserahkan kepada Gagak Lumayung untuk dibawa ke Pajajaran.

Keempatpuluh istri Prabu Guru Gantangan gembira memperoleh apa yang dimintanya. Tapi Raden Mundinglaya yang tampan itu meskipun masih kanak-kanak rupanya telah menambat hati mereka dan setiap istri itu memperlakukan Mundinglaya seolah-olah sudah dewasa, sehingga Mundinglaya hampir mati tak berdaya. Kelakuan tak senonoh itu akhirnya diketahui oleh Prebu Guru Gantangan yang menjadi murka dan hendak membunuh Mundinglaya. Tapi tak ada senjata yang mempan terhadap Mundinglaya, sehingga usahanya sia-sia. Menurut si Lengser karena Prebu Gantangan tidak terlebih dahulu meminta perkenan orang Gunung Gurumbuh untuk menghukum Mundinglaya, padahal anak itu dipinjamnya dari sana. Maka bagindapun menitahkan si Lengser untuk meminta perkenan itu. Karena baik Patih Kidang Pananjung dan Gelap Panyawang maupun si Lengser tak merasa berwewenang untuk memberikan perkenan itu, maka mereka menyerahkan hal itu kepada sesepuh negara Ua Buyut Murugul Mantri Agung. Dan sesepuh itu berkata : "Janganlah Mundinglaya dibunuh. Kalau memang betul ia bertekad buruk, baiklah ia dimasukkan ke dalam penjara besi yang sudah disediakan untuk kemudian dihanyutkan ke Sungai Cipunagara". Prebu Guru Gantanganpun setuju akan keputusan itu karena menurut hematnya pastilah Mundinglaya mati juga kalau dimasukkan ke dalam penjara besi yang dihanyutkan di sungai. Mundinglaya segera dibawa ke Gunung Gurumbuh oleh Prebu Guru Gantangan sendiri. Kemudian dimasukkan ke dalam penjara yang segera dilemparkan ke Sungai Cipunagara. Prebu Guru Gantangan pulang ke Pajajaran dengan hati lega.

Sementara itu, Dewi Asri yang hidup di Kutapandak dengan Prebu Geger Malela dan Gambir Wangi sudah berangkat dewasa. Dia setiap hari kerjanya menenun di kaputren. Pada suatu hari sedang asyik menenun ia mendengar suara tak berwujud yang memberinya tahu bahwa "kalau nanti ada orang yang mau melamar, hendaknya Dewi Asri meminta perahu sorong kancana sumber katingali omas langlayangan domas yang berada di jabaning langit di jaga oleh guriang tujuh". Hal itu segera disampaikan kepada ayah-bunda angkatnya yang segera membenarkannya dan menyuruhnya pulang ke Kaputren. Prebu Geger Malela dan permaisuri Gambar Wangi menyerahkan soal jodoh kepada putrinya sendiri. Kemudian berturut-turut datanglah raja Bentaljemur dari negeri Kuta Ayunan, Raden Patih Ganda Perwata dari negeri Kadupandak, Raden Patih Kidang Lumayung dari negeri Kuta Kanyere dan Raden Patih Sutra Panggulingan dari negeri Nusa Lumayu dan Demang Patih Kala Bujangga dari negeri Meladatar yang datang melamar. Semuanya kembali lagi dengan tangan hampa karena tak merasa sanggup memenuhi permintaan Dewi Asri berupa perahu sorong kancana dan langlayangan domas.

Setelah itu datanglah Raden Sunten Jaya putra nakhoda yang paling kaya dari pelabuhan Nusa Kapal. Sunten Jaya datang melamar dengan membawa barang berkapal-kapal dan binatang ternak tak terbilang, sehingga membuat hati Prebu Geger Malela dan Ratu Gambir Wangi ngiler. Maka berbeda dari yang sudah-sudah dan janjinya sendiri, lamaran Sunten Jaya langsung diterima oleh Geger Malela dan Gambir Wangi. Kemudian diselenggarakan pesta tujuh hari tujuh malam sebelum pernikahan dilangsungkan. Setelah pesta usai, Dewi Asri dipaksa oleh Geger Malela untuk menikah dengan Sunten Jaya. Tapi setelah menikah Sunten Jaya tak berhasil mempergauli Dewi Asri. Dewi Asri pista, tak baik dengan suaminya. Karena putusasa dan marah, Sunten Jaya lalu melaporkan halnya kepada mertuanya. Prebu Geger Malela murka dan menyiksa Dewi Asri dengan cemeti kawat, sehingga Asri berjanji akan melayaninya dengan baik. Tapi malamnya Dewi Asri membaca mantra sirep, sehingga seluruh negeri Kuta pandak ter-

tidur semua. Sunten Jaya tidur sambil memeluk guling, padahal pada sangkanya istrinya yang cantik. Kemudian Dewi Asri melarikan diri dan sampai di pinggir sebuah sungai dan memanjat sebatang kayu, kemudian bertapa di situ, menunggu bakal suami yang sudah menjadi jodohnya sejak alam asali.

Pada waktu itu baginda Prebu Mundingkawati raja Gunung Gurumbuh beserta permaisurinya Pandawati sudah selesai bertapa. Baginda mendengar suara tak berwujud yang menitahkan baginda mengangkat putranda Mundinglaya dari dasar sungai dan menyuruhnya pergi ke luar langit akan merebut perahu sorong kencana dan langlayangan domas, mengalahkan guriang tujuh. Untuk itu telah disediakan sebuah perahu samber yang dapat terbang di udara maupun berlayar di laut. Mundinglaya sudah dewasa selama bertapa dalam penjara besi. Ia kian tampan kelihatannya. Maka setelah bertemu dengan ayah-bundanya, Mundinglayapun segera berangkat dengan perahu sambar layang. Mula-mula terbang menembus angkasa. Tapi Mundinglaya yang disertai oleh Patih Kidang Pananjung dan Gelap Panyawang itu tak tahu ke mana jalan ke luar langit tujuh. Perahu samber layang tiba-tiba diterjang angin-puyuh sampai rusak terbanting di Gunung Tangkuban Parahu. Kapal hancur dan Patih Kidang Pananjung dan Gelap Panyawang meninggal. Raden Mundinglaya mendaki ke puncak gunung. Di sana ia bertemu dengan Agan Inang Saketi, masih saudara bundanya. Oleh Agan Inang Saketi, Mundinglaya disarankan untuk pergi ke pasisir. Di sana ia akan bertemu dengan raksasa Jonggrang Kalapitung. Kepada raksasa itulah mesti menanyakan jalan ke luar langit. Dengan bantuan duabelas orang satria Raja Raspati Angin yang muncul dari bumi menyatakan mau mengabdikan kepadanya. Mundinglaya akhirnya dapat mengalahkan Jonggrang Kalapitung. Raksasa itu menyatakan takluk dan memberikan petunjuk tentang jalan ke luar langit: harus menuju ke Gunung Kumbang. Di sana ada seorang kakek yang kurus serta penyakitan yang kerjanya berjemur di panas matahari. Kakek itu harus ditangkap dari belakang. Beramai-ramai dengan keduabelas orang satria itu Mundinglaya menangkap si kakek itu. Tapi kedua

belas satria itu dibantingkan oleh si kakek menjadi kawah Ratu Angin, sedangkan Mundinglaya terlempar ke angkasa, jatuh ke pojok matahari, bertemu dengan Batara Surya atau Malaikat Mukarama. Batara Surya memberinya teka-teki. Kalau Mundinglaya dapat menebak teka-teki itu dengan jitu, barulah ia diperbolehkan masuk. Ternyata Mundinglaya dapat menebak teka-teki itu dan iapun boleh meneruskan perjalannya sambil diberi nasihat untuk meminta agar Aki dan Nini Giling Pangancingan yang menjaga pintu surga kahilangan membukakan pintu baginya.

Oleh Aki dan Nini Giling Pangancingan, Mundinglaya disuruh meniti kilat panjang, kemudian bertemu dengan guriang tujuh yang sedang menjaga layangan domas. Guriang tujuh tidak mau memberikan perahu sorong kancana dan layangan itu, maka terjadilah perkelahian yang seru. Mundinglaya terbanting sampai pingsan. Maka datanglah sukma Dewi Asih yang menghidupkan kembali Mundinglaya. Guriang tujuh dua-dua oleh Mundinglaya kepalanya dipertumbukkan, sehingga akhirnya hanya tinggal satu guriang saja lagi yang masih hidup. Guriang itu menyatakan takluk dan menyerahkan perahu sorong kancana dan langlayangan domas. Guriang yang enam lagipun dihidupkan kembali oleh Mundinglaya. Maka merekapun kembali ke dunia, ke Gunung Tangkuban Parahu. Di sana mereka menemui mayat Patih Kidang Pananjung dan Gelap Panyawang yang segera dihidupkan lagi oleh Mundinglaya. Setelah menemui Agan Inang Saketi untuk menghaturkan terima kasih, Mundinglaya dititahkan oleh wanita pertapa itu agar sebelum pulang ke Gunung Gurumbuh terlebih dahulu membangun kekasihnya, Dewi Asri yang sedang bertapa di atas sebatang pohon di pinggir Sungai Ciparage.

Setelah mengajak Dewi Asri, maka Mundinglayapun pulanglah bersama ke Gunung Gurumbuh. Baginda Prebu Mundingkawati sangat gembira karena putranda keduanya sudah pulang dengan selamat, berhasil melaksanakan cita-cita merebut perahu sorong kancana dan langlayangan domas. Maka bagindapun menyuruh si Lengser mengadakan pesta tujuh hari tujuh malam : kecuali memestakan pernikahan kedua putranda, juga memestakan pengang-

katan Mundinglaya menjadi prabu anom (raja muda) di Gunung Gurumbuh.

Karena mendengar pesta itu, maka satu demi satu Raja Bentajemur, Raden Patih Ganda Perwata, Raden Patih Kidang Lumajung, Demang Patih Kalabujangga pada datang akan memerangi Mundinglaya. Tapi semuanya satu demi satu ditaklukkan oleh patih Kidang Pananjung dan Gelap Panyawang. Mereka semuanya akhirnya menyatakan takluk dan bersedia mengabdikan di Gunung Gurumbuh.

Sementara itu, Sunten Jaya dan seluruh negeri Kutapandak masih juga tertidur karena pengaruh sirep Dewi Asri. Setelah sirep itu dicabut, maka ributlah mereka mencari Dewi Asri. Waktu tahu bahwa Dewi Asri sedang pengantenan dengan Mundinglaya, maka Sunten Jayapun berangkat akan memeranginya. Tapi dengan mudah dapat dikalahkan oleh patih Gelap Panyawang dan iapun menyatakan diri takluk pula.

Maka kerajaan Gunung Gurumbuh kian subur-makmurlah keadaananya.

TENTANG KI JURUPANTUN

Ki Aceng Tamadipura dilahirkan kira-kira pada tahun 1910 dan mulai mantun k.l. tahun 1930. Jadi pengalamannya sudah k.l. 40 tahun. Ia tinggal di Nagrog, Cisit, Kecamatan Situraja. Di desa itu ada tiga orang jurupantun yaitu Ki Aceng Tamadipura, Ki Sjahri dan Ki Ca'i padahal di desa-desa tetangganya yang dekat tidak ada. Sebelum matanya menjadi buta, ki Aceng pernah bersekolah di Sekolah Desa dan pernah pula mengenyam pendidikan madrasah dua tahun dan pasantren satu tahun. Pada tahun 1927 - 1928 ia pernah bekerja di Jakarta. Pada tahun itulah matanya menjadi buta. Setelah buta barulah ia belajar mantun dari Ki Madrani almarhum dari Cibeureum, masih wilayah Sumedang juga. Ki Aceng mengenal sejumlah lakon pantun. Kecuali *Mundinglaya di Kusumah*, juga: *Ciung Wanara*, *Sri Sadana (Sulanjana)*, *Sumur Bandung*, *Ringgitsari*, *Panggung Karaton*, *Ratu Bagawat Iman*

Sonjaya, Budak Manjor, Samun, Munding Liman, Rangga Gading, Candra Pamulang, dan lain-lain. Tapi karena minat para penanggap umumnya berkisar pada beberapa lakon tertentu saja, maka banyak di antara lakon itu yang sekarang tak dapat lagi dia pantunkan. Menurut pengakuan ki Aceng sendiri ia berguru kepada Ki Madrani hanya tiga malam, lantas bisa!

Dari ki Aceng ini lakon lain yang sudah direkam dan akan segera dipublisir ialah lakon *Sri Sadana (Sulanjana* atau *Nyi Pohaci Sanghiang Sri)* dan lakon *Ringgitsari*.

SAJEN

Untuk setiap pertunjukan, ki Aceng, seperti para jurupantun yang lain, meminta disediakan sajen. Tempat dia duduk kala mantunpun harus sesuai dengan perhitungan naktu, menurut kala: tergantung Kala sedang berada di mana, apakah ia harus duduk menghadap ke selatan ataukah ke barat atau ke timur, dan seterusnya. Untuk setiap lakon sajen yang dimintapun tidak sama. Untuk setiap pertunjukan pantun harus ada sajen yang biasa seperti puncak manik (tumpeng dengan telur di puncaknya), rokok (biasanya surutu), pinang-sirih, air kopi, rujak buah-buahan tujuh rupa, kelapa muda (duwegan), bunga-bunga. Untuk lakon-lakon tertentu diminta pula sajen-sajen khusus. Untuk *Mundinglaya di Kusumah* misalnya, kecuali sajen yang biasa seperti yang diperinci di atas, juga harus disediakan sehelai kain putih. Semua sajen itu pada waktu habis pertunjukan menjadi milik jurupantun. Tak usah dikatakan bahwa di samping sajen itu, harus pula disediakan parukuyan (dupa) dan kemenyan. Waktu pertunjukan hendak dimulai dan pada waktu hendak diakhiri tempat kemenyan itu harus dinyalakan dan biasanya dipegang oleh ki jurupantun sambil mulutnya berkemak-kemik membacakan mantra (yang tak terdengar karena itu tak dapat direkam). Pada waktu pertunjukan berlangsung, kemenyan itu mati tidak apa.

PUBLIKASI MUNDINGLAYA

Mundinglaya di kusumah merupakan salah satu carita pantun yang paling terkenal. Kecuali dikenal hampir di setiap daerah di wilayah pantun, juga telah banyak dikenal di luar lingkungan Sunda berkat usaha-usaha terjemahan atau saduran atau bahasan-bahasan yang dilakukan oleh para sarjana. Saduran diperoleh baik dalam bahasa Sunda maupun dalam bahasa Indonesia. Di bawah ini dicantumkan daftar publikasi *Mundinglaya di kusumah*:

1. C.M. PLEYTE, *Raden Mundinglaya di kusumah*, Een oude Sundasche ridderroman met eene inleiding over den tukang pantun. *TBG*, 49, 1907, hal. 1 - 159;
2. AOH K. HADIMADJA, terjemahan ke dalam bahasa Indonesia dari teks C.M. Pleyte. *Kebudayaan Timur II* (Jakarta, 1944).
3. M.A. SALMUN, *Mundinglaya di kusumah*, saduran berbentuk gending karesmen, *Candra* (Bogor, 1954).
4. AJIP ROSIDI, *Mundinglaya di Kusumah*. Saduran berbentuk roman dalam bahasa Indonesia. (Bandung 1961, cetak ulang Jakarta 1968);
5. WAHYU WIBISANA, *Mundinglaya Saba Langit*, saduran dalam bentuk gending karesmen bahasa Sunda. Pernah dipentaskan di Bandung 1962.
6. SAINI K.M., *Pangeran Sunten Jaya*, saduran berbentuk roman dalam bahasa Indonesia. Dimuat sebagai feuilleton dalam sk. *Indonesia Express* (Bandung 1970).

Umumnya saduran-saduran itu berdasar kepada versi yang pernah dipublikasikan oleh C.M. Pleyte yang sesungguhnya tidaklah lengkap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Meskipun tidak banyak, namun ada minat perhatian dari masyarakat akan usaha-usaha Proyek Penelitian Pantun, baik dari

pers yang memberikan sambutan dan atau ulasan maupun dari pribadi-pribadi yang segera menghubungi Proyek Penelitian Pantun di Jalan Asmi 20 Bandung. Meskipun dari instansi-instansi resmi tak ada sambutan, namun terdengar kabar bahwa setelah mendengar tentang usaha Proyek Penelitian Pantun lantas ada lembaga-lembaga resmi yang mencoba melakukan perekaman folklore sendiri. Ini tentu usaha yang patut dipuji, karena usaha seperti ini memanglah harus dilakukan secara simultan dalam berbagai bidang, sebaiknya dengan inisiatif dari pemerintah. Usaha seperti ini terang tak mungkin terus dilaksanakan hanya oleh perseorangan. Mudah-mudahan perekaman folklore yang dilakukan oleh lembaga-lembaga resmi itu benar-benar akan kontinyu dan dengan demikian akan saling isi dengan usaha Proyek Penelitian Pantun.

Terhadap sambutan dan perhatian yang diperlihatkan oleh pers, lembaga-lembaga maupun pribadi itu, di sini patut diucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Minat dan sambutan seperti itu tak pelak lagi merupakan daya-dorongan yang besar untuk terus melanjutkan usaha-usaha yang menjadi cita-cita kami.

Terimakasih tak terhingga pula ditujukan kepada KONINKLIJK INSTITUT voor TAAL ---, LAND --- en VOLKENKUNDE di Leiden yang telah memungkinkan usaha ini dapat dilaksanakan, kepada Saudara Nur Danubrata, kepada saudara Sutiko Soetoto yang telah memberikan perhatian dan bantuan terhadap usaha ini. Mudah-mudahan amal mereka itu akan mendapat balasan berlimpah dari Allah swt. Amin.

Transkripsi lakon pantun *Mundinglaya di kusumah* yang dipantunkan oleh Ki Aceng Tamadipura dari Situraja ini dilakukan sepenuhnya oleh saudara Omeng Abdurrahman dan saudara Ading Sumarta yang kemudian dikoreksi lagi secara teliti sampai selesai oleh saudara Olla S. Sumarnaputra. Kepada mereka saya haturkan terimakasih yang tak terbilang. Saya panjatkan do'a kepada Allah s.w.t. agar mereka senantiasa dilimpahi rahmat-cahayaNya, dilimpahi rahman dan rahimNya. Amin.

Bandung, Akhir Agustus 1970

AJIP ROSIDI
Proyek Penelitian Pantun

MUNDINGLAYA DI KUSUMAH

Carita Pantun Sunda

MUNDINGLAYA DI KUSUMAH

la ilaha ilallah
muhammadurasulullah
lailaha ilallah
muhammadurasulullah
kitu aturanana
hormatan kanu jadi karuhun

la ilaha ilallah
saênnyana ieu abdi
nyanggakeun ka para nabi
ka para sahabat anu opat
ka para wali nu salapan

la ilaha ilallah
muhammadurasulullah
kitu aturanana
hormatan kanu jadi karuhun

kêmbang beureum anu bareureum
kêmbang bodas anu barodas
kêmbang beureum nu bareureum
kêmbang beureum buah hideung
pikir kuring nyaliara
kêmbang beureum nu bareureum
kêmbang bodas buah bundêr
nya hate bari ngahêruk
kêmbang beureum nu bareureum
sasawi jadi di cai
sadalah dikumahakeun
kêmbang beureum nu bareureum

pun sampun
ka luhur ka sangrumuhun
ka handap ka sang batara
ka batara ka batari
ka batara naga raja
ka batara naga sugih

amit ampun kanu kagungan
bumi langit jeung eusina
agungna ka kangjêng gusti allah
jêmbarna ka rasulullah
ka kangjêng nabi muhammad
ka para sohabat anu opat
abubakar
umar
usman
sarêng ali
ka para malaikat nu opat
jabrail
ijroil
mikail
isroil
ka para dewata anu salapan
ka para wali anu salapan
kasapuluh wali tinggal

bisina kuring nêmpuh luput
manggil pamali mëndakan doraka
pacuan ulah rek katulah
ucap lampah jeung pamolah
sumawontên ti gusti allah
ti allah ti rasulullah
ti gusti ti para nabi
ti sahabat ti malaikat
ti wali ti mu'min
titip diri sangsang badan
bubuhan nu kumawula

amit deui ka nu ngageugeuh di lêmbur ieu
ka nu sumare di sumêdang larang
anu sumare di sumêdang girang
nuhunkeun dua sapaatna ti palih wetan
anu sumare di Cirêbon girang

cirêbon hilir
ka sunan kalijaga sunan kalijati
wali sanga
nu calik di gunung amparan
ka ibu ka sunan ambu
ka nyi pohaci rincik bumi
nyuhunkeun balabantuan
pangrajahkeun pang munahkeun

rajah deugdeug pati jaya pêrang
ahung
ahung
ahung
ahung
ahung

pun sampun
ka luhur ka sang rumuhun
ka batara ka batari
ka batara susuk tunggal
anu babak-babak di kahiang
agungna ka sunan ambu
jêmbar ka bujangga sêda
bujangga sakti
ka pohaci naga gana
ka pohaci naga gini
ka pohaci jaka sadana
ari sadana
anggana-anggana
ka pohaci langlang buana
idêr buana
ka malaikat mukarama
ka handap kadatuan
cêb ka bagal buana
sarêngga dewata dua
ruhiang banga

ruhiang bango
ruhiang
ka tanpa suka
ka bacukat
ka bacukit
bisi aya bumi nu kalêpit
bisi aya jagat nu kalêpat
kanu sumare di dasar bumi
ka pohaci rincik bumi
ka nyi dewi pêrtiwi
ka nu calik di gunung padang kulon
ka prabu ratu galuh
ka ua buyut marugul
ka sang mandra agung
nu tapà di jêro gunung
ka ua prabu galih
anu nangkês pajajaran
mimitina taun alip bulan mulud
tanggâl opatwêlas
poena poe salasa
jisim abdi nyuhunkeun pangrajahkeun
pangmunahkeun
pangnyalahkeun
pangmênêrkeun
bisi aya nu kalêpasan

ka sang ratu buligir putih
nu calik di luhur pasir
ka sang ratu jêlêgong putih
nu calik di sirah lêbak
ka sang ratu harumu putih
nu calik didasaring cai

bisi wawantunan gidung
bisi kuring nêmpuh luput
manggih pamali mëndak doraka

pacuan ulah rek katulah
ucap lampah jeung pamolah
bisina kuring nêrus naratus
bisina narajang alas
palias narajang alas
mêgatkeun leuweung gumêlang
motong catang bisi papalimpang
nêpus bêngkung mêdal mêtêng
pangrajaheun pangmunahkeun
munah tanah katut imah
munah badan katut nyawana
munah harta katut bandana
nêda kasalamêtan
ka ua purba galih pakuan
nu ngageugeuh pajajaran

cihaliwung nunjang ngidul
nyanghulu ka gunung sêmbung
cisadane nunjang ngaler
nunjang ka nusa sabrangan
têbeh wetan
cipeucang nunjang ka cisalopa kujang
ti tengah cirancamaya
caina kiruh ti girang têpi ka hilir
ti tengah canembrang herang
pamurujan gajah putih
pangramayan rambut panjang
sing lulus tina karahayuan
mulus kasalamêtan
salamêt anu mantun
salamêt anu dipangmantunkeun
salamêt saluar desa
sarêng nu wajibna
salamêt nu nyaksianana
salamêt sadayana

bul kukus aing mëndung ka manggung

ka manggung nêda papayung
ka dewata nêda suka
ka pohaci nêda suci
kuring rek diajar ngidung
nya ngidung carita pantun
ngahudang siloka wayang
nyukcruk laku nu rahayu
mapay pusaka nu bijaksana
ku nu wêruh di sêmuna
ku nu têrang bijaksana
bisina kuring nêrus narutus
bisina narajang alas
palias narajang alas
mêgatkeun leuweung gumêlêng
motong catang bisina papalimpang
nêpus bêngkung mêdal mêtêng
sing lulus dina karahayuan
lulus kasalamêtan

ratu agung pamuhunan
rajah pamunah
calik dina êmbun-êmbunan
ratu sura pangrasa
ratu adil dana rasa
pagêran nata agama
sang ratu ulang-aling
reg datêng
nuhunkeun rahmat ti wetan
rahmat ti kidul
rahmat ti kulon
rahmat ti kaler
rahmat ti handap
rahmat ti tengah
ku rajah pamunah
geus pungkas
geus punah

ku rajah pamunah
ka ua purba galih pakuan
nu ngageugeuh pajajaran

lain samunah-munahna
munah tanah katut imah
munah cai katut leuwi jeung eusina
munah beurang kalawan peutingna
munah taun dapan
bulan duabêlas
poe tujuh
dawuh lima
munah badan katut bandana
munah raga katut nyawana
hartana katut caritana
munah kayu katut batuna katut beusina
munah beusi katut sri
sri wêsi braja manusa
dat ilat manjing rat
sup baju ka kurungan

rajah mah sakitu ge cêkap
aya deui satuluyna satêrasna

lulurung tujuh ngabandung
kadalapan keur disorang
salapan heuleut-heuleutan
sapuluh rajah bantala

rangkuning ngaraning peuting
anu nyungging dina kulitna peuting
rangkuning ngaraning beurang
anu ngancang dina cangkangna beurang

ti mendi pipasinieun
ti mana picaritaeun
caturkeun ratu di kidul
ratu ti kidul kami mah palias keneh

bising guru tanpa puhun
caturkeun ratu ti kulon
ratu ti kulon kami mah palias keneh
bising guru tanpa sêler
caturkeun ratu ti kaler
ratu ti kaler kami mah palias keneh
bising guru tanpa ratu
caturkeun ratu ti wetan
ratu ti wetan tacan keuna
bising guru tan landêsan

ana jlêng dibuktikeun
cupu manik astagina
diteundeun dina handeuleum sieum
ditunda dina hanjuang siang
diwadahan ku mandelar
diamparan boeh rarang
dituruban ku mandepun
ditunda di bojong jalan
ana kapêndak ku semah paliwat jalan
barang dibuka ku nu bujangga
mani pating gélêndêng
pating daleungdang
pating haleuang
pating hariring

ronghob nu pada hayang dilalakonkeun
mani pating hariring patih
pating haleuang raja
sorana milawung kancana
neda agung nya paralun
panjang pangampura
luluhur kanu jadi ratu
lain patih pasisian
lain menak pupulasan
lain raja jijiadan

lain raden têrah kokoden
bisina kuring nêmpuh luput
manggih pamali mêndak doraka nyorang salah
pacuan ulah arek katulah
ucap lampah jeung pamolah
sumawontên ti gusti allah
ti allah ti rasulullah
ti gusti ti para nabi
ti sahabat ti para malaikat
ti uril ti mu'min
titip diri sangsang badan
bubuhan anu kumawula

baribin malikan kawih
ngawihkeun cibangbalikan
saeutik beunang mihuit
panjang beunang ngungang-ngungang
pondok beunang milokokeun
kacapina oge rampe sawiwi
sawiwi jadi ngahiji
kawatnu mawa carita
carita para dewata
inang nu neanganana
papan nu mapaykeunana
pureut nu ngadeukeutkeunana

ana seug urang jeujeuhkeun
diajar masingna hejo lembok lalakonna
masing rambay caritana
ngêmbat aturanana
mulus kalakuanana

sigêg ayeuna anu bade dicarita
nyaeta aya di tanah pulo jawa
tapi sayaktosna pulo dawa
pulo nyatana nusa
dawa eta panjang

ngajêpat ti kulon ngujur ka wetan
watê na tanah jawa tungtung kulon tanah bantên
tungtung wetan tanah jawa tanah basuki
jawa teh dibagi dua
sêmêt cirêbon ka wetan
tanah jawa nyangking aksara
ha na ca ra ka wetan
da ta sa wa la kidul
pa da ja ya nya kulon
ma ga ba ta nga kaler
ti cirêbon ka kulon tanah pasundan
nyangking aksara alip be te se
jeung satêrusna

ayeuna anu bade dicarita
tanah jawa beulah kulon
tanah pasundan
kacarios aya hiji nagara
disêbat gunung gurumbuh babakan bali salaka

lilir kang nagara gunung gurumbuh babakan bali salaka
ana ret ti kidul mani ngajêntul kuta parungguna
ti wetan ngajêpat kuta wajana
ti kaler ngajêgir kuta beusina
ti kulon ngagêlêng kuta kuningan
ti têngah mayapak kuta maneuhna
marakbak kêbon kêmbangna
parabot pêrangna oge
tumbak
cagak
rucuk
beusi
rê mang
malela
bêdog si pangêtokan
duhung si pucuk umun

gobang si wêlang kancana
eusina loba cina jeung bêlanda
loba bugis jeung makasar
ngariung para wong agung
hempak para ponggawa
jaksa
gulang-gulang
geus ngajajar patih
prajurit geus ngabaris
sêrdadu geus ngariung
gubêrnur jendral sumawonna

lajêng loba kuda reujeung domba
loba sato reujeung munding
loba êmbe reujeung kalde
loba soang eujeung hayam
loba entog eujeung togri
loba titit eujeung mêri
loba randa eujeung duda
loba randa eujeung lanjang
loba menak reujeung kuring
bantar panjang pamarakan
ereng deet panandean
paranti nu geulis mandi
paranti nu lénjang siram

nu denok eusi pawonna
nu jangkung eusi dapurna
nu doeh eusi emperna
nu nanjak jalan ka humana
mudun jalan ka caina
nutug jalan ka lisungna
bale bubut bale manggut
bale raut bale bang bale kumambang
bale rarawis kancana
bale rincik mipir mampeuy tatanggeuyan

ana ret ka patalunanana
mani ngalamuk kêbon kawungna
kêbon kawung keur meujeuh turun caruluk
ret ka wetan ngajajar kêbon kalapa
kêbon kalapa meujeuh turun manggaran
ret ka kaler ngaberes tangkal jambena
pêlak jambe cumawene
keur meujeuhna sarangkêk awewe
dipêlak di sisi jalan gède
ciciren nagara hade
mêlak sereh di pakuan
sarehseh bari akuan
urang nagara teh

ana ret kana pasayuranana
pêlak cau keur meujeuh turun jantungna
marakbak kêbon kêmbangna
lamun aya urang nagara nyiram
moal bingung ku bubuahan
moal susah ku idakan
loba dukuh, pisitan jeung kokosan
campêdak nangka walanda
buah bapang jeung bangkuang
kaweni jeung naga sari

ret kana paseranganana
ti kidul keur cêlêtu
ti kulon keur bônêr hejo
ti kaler keur koneng
ti wetan keur harayhay
beubeurat sang rajin
ti lurah panyerang
batok ngisang cêcêwakan
pacurendang cueut ti girang
papacingna unggal sisi
bêbêgigna panalisan

rabêng tali gêgêndanganana
ditangtang mah teu datang

ana ret kana kajuaranana
nu luhur sada tempur
reregan sekeseler
lir beunang ngadingdingkeun
korsi gading salawe siki
meja salaka salapan pagong
sadayana bangunan
gênep likur kabuyutan
damar lilin unggal bilik
damar kalang unggal tihang
damar kawung unggal tungtung

turun na lawang ping pitu
mêdal ti lawang ping sanga
alun-alun sêwu cêngkal
babacong tilu ngariung
pingitan dalapan puluh

kocap di nagara gunung gurumbuh babakan bale salaka
lamun papatihna sabaraha siki
lamun pawarang sababaraha urang
pongawana sababaraha urang
ari anu jadi raja nyangking dêmang babudênda
nyakrawati pancaniti
nyaeta prêbu dalêm aria mundingkawati
papatihna dua:
jênêngan anu kahiji patih kidang pananjung
nu kadua patih raden gêlap panyawang
kokolot dayeuh panakawan batara ua lengser

kocapkeun nagara gunung gurumbuh
kagungan sêsêpuh
jênêngan ua buyut murugul mantri agung
kangjêng raja kagungan

aci beuti pamêlaran
garwa anu jadi raja
jênêngan agan padnawati
pêrnahkeun tuang garwa kangjêng raja
di kaputren bale bubut
atuh jongjon di nagara gunung gurumbuh babakan bale salaka
euweuh jalma anu mabarekan kakang
euweuh jalma anu nyorendangkeun ka susah
nagara paling jugala
nagara gêde tur rame
sugih mukti beurat beunghar
nagara teu kurang sandang-pangan
gunung gurumbuh babakan bale salaka teh

kocap tuang garwa kanjêng raja
dina hiji waktu mangsa
atuh ngeng kadenge ray karasa
kadungkapan ilapat ngimpi
ngimpi mulung kêmbang
kêmbang teu meunang salambar-lambar acan
ngan meunang manuk sakêmbaran
hiji manuk pacikrak panjang êmas
jangjang salaka pamatuk intên
dua manuk pancawarna

eta nu kahiji dikurungan ku kurung beusi ku batur
anu kadua dibikeun dipihapekeun ka batur
kitu lêbêting ilapat

lilir kang garwa korejat gugah
ras emut kana impenan
hulêng anu geulis agan padnawati
”eh naha aing bet ngimpi kieu sagala?
saumur kakara teuing
meunang impian kieu
naon atuh balukarna
naon pinyataeunana?”

ti saparantos ngimpi kitu
teu kulêm deui nêpi ka bray beurang
ngemut-ngemut hal impenan
ana bray beurang agan padnawati
”ah rek nanyakeun ka raka ka paseban
da tangtu ieu balukarna kana awon
atuh basikut dangdan
anu geulis padnawati teh

dangdan dangdan
masih dangdan keneh
sinjangna giringsing wayang
beunang meuli ti tanah sabrang
bentên beureum bentên beuteung
diraksukan jamang kunang
jamang kunang jamang raksukan buludru
sigêr bêngkêr jeung pamêngkêr
tapok indung jeung kangkalung
ali cingcin dina cinggir
biduri dina jariji
intên jambrut di katuhu
yen nu geulis dangdan
lungsur ti lawang ping pitu
mêdal ti lawang ping sanga
bijil tina lawang panto, moncor
moncor kana bongborotan
gêlêmbrung kana bangbarung
kêlêprok kana golodog
berebet nu geulis mênggaskeun payung
mangkat ka paseban

lugay tina pangligaran
gingsirna mah geuning tina pangcalikan
awak jangkung dilayungkeun
awak lêngjang dipindangkeun
lêngkeh koneng dilegeyekeun

keupat dianjing-bantingkeun
keupatna mah dikangkang-keungkeungkeun
undurna ngabangbung jangkung
angkatna ngabangbara lénjang
bobokong disandoyongkeun
ali cingcin dina cinggir
biduri dina jariji
intên jambrut di katuhu
ti kenca kaca banggala

atuh jag lantung ka alun-alun
alun-alun sewu cêngkal
babacong tilu ngariung
têgalan têtêlêr ngêmbar
dangdeung di paseban ageung
mênêr dina lêbah pamêngkang
mentog lêbah karaton
dongkap ka lêbêting datulaya
kasondong kasampak aya
raka nuju lênggah di paseban

dideuheusan
"hatur pangapuntên, akang,
ieu abdi kaulanun, êngkang"
atuh jol kangjêng raja prêbu dalêm aria mundingkawati
kaluar
sêblak ningali ka tuang garwa
tuluy disina calik
parantos calik dipariksa:
"eh nyai, aya naon
sumping teu diangkir dongkap teu ditalatahkeun
torojog tanpa larapan
naon nya kapandang?"
cêdok nyêmbah:
maturan kusumah, êngkang
abdi sarehna sanes andeung-andeung tamba keueung

alang-alang kumapalang
nyangakeun sewu bĕbĕndu laksa duduka
sĕja hatur uninga
sarehna wĕngi tadi abdi ngimpi
ngimpi mulung kĕmbang
kĕmbangna teu meunang salambar-lambar acan
ngan meunang manuk dua sakĕmbaran
hiji manuk pacikrak layang ĕmas
jangjang salaka pamatuk
dua manuk pancawarna

anu kahiji diasupkeun kana karung beusi ku batur
nu kadua dipihapekeun ka batur
kitu lĕbĕting ilapat
naon eta balukarna, ĕngkang
naon pijanteneunana
ka badan abdi
abdi mĕrih pati
bubuhan kanu jadi salaki
mobok ngorowok bubuhan kanu jadi caroge
naon balukarna teh?"

"oh akang mah nyai
poekeun batan tipeuting tĕlĕbeun batan titeuleum
singĕtna mah teu nyaho
kana balukarna eta impian".
"akang mah mana jadi raja oge
meureun pantĕsna teh
ĕnggeus lĕgok tapak
seueur pamĕndakna."
"bĕnĕr akang jadi raja
tapi kana pĕrkara eta
akang teu nyaho
eta mah atuh pakarĕman maneh meureun, lis"
"pakareman mah sanes kitu akang
ti beurang tas mulung kembang
ari peuting ngimpi mulung kembang;

ti beurangna tas ninun
 ti peuting kaimpi ninun
 kitu nyatana pakereman mah

 da ieu mah nyata karasa balukarna
 karasa pijantêneunana
 ka badan abdi."
 "naon atuh da akang mah teu nyaho."
 "upama teu didadarkeun rupana impenan
 abdi nyuhunkeun pidu'a êngkang
 baris bade mêrêdih dipilari ku abdi, êngkang."
 "ke, ke, nyai
 ari manusa teh basa leutik ringkang gêde bugang
 lamun nyai kitu akang wirang
 ari keukeuh teuing mah
 lantaran akang teu nyaho
 dek nanya heula ka lurah nagara
 panakawan batara ua lengser."
 Nyaur panakawan lengser:
 "lengseeer!"
 "kulaaaaan!"
 "ka dieu!"
 atuh jol panakawan ti kolong paseban
 tina kasur injuk tujuh susun
 kojengkang ka luar
 torojol:
 "hatur pangapuntên, gusti."
 gek calik di golodog
 bari gél ngaitkeun gado kana bangbarung panto
 katingali ku kangjêng raja
 atuh mani nangoh
 kawas anjing hayang barang lêbok
 "ambu-ambu-ambu!
 lengser ta teh?"
 "lengser, nun!"
 "ka luhur atuh!"

"punten kulan dihandap bae, gan."
"eum, teu umum, ka luhur!"
"di handap bae panakawan mah da somah, gan!"
"oh lengser, ka luhur! ka luhur!"

adat-adat lengser, cat korejat
cêlêgêdêg gek kana meja
cong nyêmbah ku dampal cokor
"ambu-ambu-ambu!
ampir surudut kana irung dewek!"
"keun bae, gan, meureun salah agan."
"kumaha pang salah dewek?"
"lengser geus di handap dipiwarang ka luhur
geus diluhur kalêpasan teuing cênah, nun."
"jadi lain dihaja?"
"piraku gelo ari dihaja onaman!"
"pek atuh diuk sing bênêr!"

gek calik sila ipis mani nyêmping
sila mendo sêmu tungkul
tungkul satarimbang sêmu
tanggah satarimbang sêmbah
"nun gusti, kapandang naon?"
"eh lengser
dewek teh diperih pati
ku juragan istri silaing
agan pandawati cênah ngimpi
ngimpina mah mulung kembang
kembang teu meunang salambar-lambar acan
ngan meunang manuk dua sakêmbaran
hiji manuk pacikrak
layang mas jangjang salaka
pamatuk intên
dua manuk pancawarna
eta nu kahiji cênah dikurungan
diasupkeun kana karung beusi ku batur
nu kadua dibikeun

dipihapekeun ka batur
nanyakeun ka dewek
naon cénah balukarna
naon pijantêneunana?
dewek teu nyaho

cik pikir naon eta teh lengser?"
"ari agan bêt mariksa ka abdi
atuh mun deuk têrang ge gusti
gusti lêgok tapak seueur pamêndakna
lengser mah sakadan somah ipis somah kêmpring
somah kuricakan
sakadar ge gundal
ari gundal teh, gandil gan!
pagaweanana oge itu jingjingan ieu bawa
sotéh ari hampang
abot mah, panuhun kituh!"
"eh lengser!
teu kituna pangawêruh mah
teu diluhur teu dihandap
tampolana dina hina ayana
bênêr dewek jadi raja
kana pêrkara eta dewek teu nyaho
ngan silaing cenah
nu sanggup ngadadarkeun balukarna
impian jurgan istri"

"nya ari keukeuh-keukeuh teuing mah
bubuhanan gan, atanapi jarianana
bubuhan nu kumawula
kintên upami bade dipêrcanten
ari cangcaya mah moal."
"eh lengser dewek mah baris pêrcaya
da dewek ênya ge jadi raja
teu nyaho
cik naon balukarna?"
"nun gusti, pêrkawis juragan istri teh

baris katurunan wahyu
kapêndak sarêng kasinugrahan
dipêrcaya kunu kawasa
kagungan kakandungan
singgêtna baris kagungan putra dua sakêmbaran

istri hiji pamêgêt hiji
jênêngan mawa ti kudrat
duriat mawa ti kudrat
kitu barisanana.”

diteuteup, ratu bêndu:
”bacot teh nyanyahoanan siah deuleu, hah!”
gêjlig lengser ka pipir bumi
gek calik ngahurun balung ka tuur
ngagarogol kontol ku cokor
ngajêntul bari nundutan
bulu irung digêlungan
tungtung bingung
ambêk nyêdêk tanaga midêk
teu dipêrcaya ku kangjêng raja
mani hayang ngagablog inya, cenah

”eh nyai kitu geuning ceuk lengser
balukarna baris boga anak dua sakêmbaran
cênah istri hiji pamêgêt hiji
ari eta mah rek pêrcaya mangsa bodo
têtêp-têtêp we di kaputren
akang nguruskeun gawe di paseban, nyai.”
”nuhun upami kitu, kang
baris dipêrcaya gaduh anak, kang”

atuh angkat anu geulis agan pandawati ka kaputren
keupat tandang keupat tandang
leuleus keupat tiasa angkat
lar keupatna lar angkatna
awak jangkung dilayungkeun
awak lêngjang dipindangkeun

lêngkah koneng dilegeyekeun
 keupat dianjing-bantingkeun
 keupat dikangkang-keungkeungkeun
 jag lantung sumping ka kaputren agan pandawati teh
 cat unggah
 gek calik.
 atuh lawas ti lawas
 ti saparantos ngimpi kitu
 lauk situ gêpeng tarang
 urang enggalkeun gancang carios
 yen agan pandawati teh
 teu kotoran tilu sasih lamina
 rêy bentên raraosan
 laleuleus lalêsu teu nangan bae
 raos nyêrêp satulang sandi
 atuh bijil tina sanubari
 mêdal saking salêbêting manehna
 jorojoy palay tuang terong sareng jambu
 adat nu kagungan wêwêtengan
 ari aya kapalay sok hoyong sakop-kopeun
 atuh tungtungna dêngek nangis
 tuang garwa kangjêng raja
 lar kangjêng raja ka kaputren
 "akang, nyata têngen kécapna batara lengser
 tina pêrkawis impenan baris gaduh anak
 teu kotoran tilu sasih lamina teh geuning
 laleuleus lalêsu teu nangan bae
 rasa nyêrêp satulang sandi
 geuning akang abdi ayeuna aya kahayang
 nêda terong reujeung jambu
 abdi mêrih pati bubuhan ka nu jadi salaki
 mobok ngorowek
 bubuhan kanu jadi caroge
 geuning, êngkang buktoskeun
 eta terong sarêng jambu!"

ngeng kadenge ray karasa ku tuang caroge
 prêbu aria munding kawati
 tuluy garwa anu nuju nangis disampeurkeun
 "euh nyai, ku naon nangis bae teu karuhan?
 nyai geus ulah nangis!
 mata si nyai bisi ledeh balas nangis
 sungut berêwah ke akang teu bogoh kituh lis!"
 "sanes akang teu puguh-puguh
 nyata tēmên kêcapna batara lengser
 tina balukarna impian
 enya abdi bade gaduh anak teu kotoran tilu sasih lamina
 beda rarasaan
 laleuleus lalêsu teu nangan bae
 rasa nyêrêp saluar sandi
 ngan ayeuna aya kahayang
 hayang nêda terong sarêng jambu
 buktoskeun êngkang
 mani asa dina letah pisan
 hayang sakop-kopeun
 eta terong sarêng jambu teh"
 "na kumaha da lain usumna
 terong sarêng jambu teh, nyai"
 "sanaos sanes musimna buahan
 terong jeung jambu kêdah buktos."
 "nyai bukti ti mana
 ari euweuh buahan mah, nyai."
 akang da mani asa dina letah
 hayang sakop-kopeun
 terong sarêng jambu teh
 upami teu dibuktoskeun eta
 abdi ceuk paripaos tea mah
 manuk hejo sisi rawa
 burayak urang taheunan
 pondok jodo panjang baraya
 duriat urang eureunan"
 "ambu, ulah sok rusuh

neukteuk leukeur meulah jantung
ulah waka luluasan, nyai!"
atuh serelek kanjêng raja
nyêrêlekeun sinjangna
prak nonggeng:
"tah ieu terong jeung jambu
katilu panjang, nyai!"

mani jêngket
"rêkêpan eta mah kang!"
diteuteup bêndu
"sêdil teuing mani ngajêndil
bosen mani ngajarêndal
ditembongan nu kitu patut."
"meureun ênya ayeuna mah sedil
bareto mah ulah lesot!
nya tempo bae eulis
ayeuna mah rek sabudi akal heula akang."
"abdi moal cageur atanapi moal repeh
upami teu acan kacumponan
hayang terong sarêng jambu, kang."

atuh angkat gagancangan ka paseban
kangjêng raja pêrêbu dalêm aria mundingkawati teh
atuh jag lantung dugi ka paseban
cat unggah
gek calik nayur patih
kidang pananjung gelap panyawang
"oh patih kidang pananjung gêlap panyawang!"
"kulan; kulan!"
"ka darieu!"
"mangga!"
"mangga!"
jol patih duanana dumeuheus
ka payuneun kangjêng raja:
"gusti, kapandang naon?"
"eh, ayeuna dewek aya kapopoek

aya kabutuh
pêrkara agan pandawati nuju bobot
geus tilu sasih lamina
cênah beda rarasaan

ayeuna aya kahayang
hayang terong sarêng jambu
ayeuna dipêrih pati
bewarakeun ka balad ponggawa
buat kudu neangan terong jeung jambu, man!"
"ngêmban satimbangan, ngiring sapangêrsa, pamit!"

mangkat patih kidang pananjung jeung gélap panyawang
ka kapatihan
atuh gek calik di kapatihan

"lengser!"

"kulan!"

"kadiieu!"

atuh jol lengser

"nun gan, kapandang naon?"

"eh, ayeuna bewarakeun ka balad ponggawa

sadayana dipêrih hati

kudu nguriling kapisisian

neangan ka unggal têmpat

terong jeung jambu

sarehna dipêrih pati ku gusti

agan pandawati nuju bobot tilu masih

palay tuang terong sarêng jambu, man!"

"ngêmban timbalan ngiring sapangêrsa!"

angkat lengser teh

têrêlêng apêng-apêngan

gagancangan mani babandêngan

lêpas batan babalapan

tuluy diparentahkeun ka lengser

"eh para ponggawa

timbangan nu jadi pangagung

ayeuna dipêrih pati ku gusti

buat kudu nguriling ka pasisian
neangan ka unggal têmpat terong jeung jambu, hayoh!"
"ngêmban satimbangan ngiring sapangêrsa!"

budal para ponggawa
buat milari eta terong jeung jambu
bral pada marangkat

lugay tina pangligaran, sugan
gingsir tina pangcalikan
burudulsaalun banyu
barabat sawidak lima
biribit saindit sirib
barabat sajêngkar heurap
lulurung tujuh ngabandung
kadalapan keur disorang
salapan heuleut-heuleutan
sapuluh raja bantalan
geus kaluar ti watês nagara
para ponggawa sadayana teh
nguriling ka pasisian
neangan ka unggal têmpat
terong reujeung jambu tea
tapi wêleh teu mëndak
eta geuning terong jeung jambu teh
atuh tina kituna
para ponggawa pada parulang lengoh
balangsiar teu beubeunangan
kumpul dikapatihan
nguningakeun yen para ponggawa sadayana
balangsiarna teu bareubeunangan

"nya eta onaman
da urang bubuhan nu kumawula
enggeus weh
nya pagawean mah dalah dikumaha
nya budal bae ayeuna mah."

budal para ponggawa ka satêmpatna-satêmpatna
atuh budal para ponggawa sadayana
ka satêmpat-têmpatna teh, geuning.

kocap agan pandawati di kaputren teu êmpeh-êmpeh
siang pon pilalagi wêngi midangdam
nangis mani geus carindul
atuh ratu bingung teu ngalagu
susah teu ngalampah
kumaha ieu tuang garwa mani geus carindul
saban siang pon pilalagi wêngi
damêlna ngan midangdam di kaputren
ilikan para ponggawa
yen parulangna pada lengoh
balangsiarna teu bareubeunangan
atuh ngeng kadenge ray karasa
cênah di aki pangêbon
aya kêbon terong tujuhlikur bau
kêbon jambu tujuhlikur bau
tina kituna nyaur lurah nagara
panakawan batara lengser
"lengser!"
"kulan!"
"ka dieu!"
jol lengser:
"gusti, kapandang naon?"
"eh lengser, ênya pêrkara kêcapan silaing teh cênah
juragan istri silaing
agan pandawati baris boga anak
tilu sasih teu kotoran
beda rarasaan
laleuleus lalungse
satulang sandi nyarêri
hayang terong êjeung jambu
dewek geus nginditkeun balad ponggawa balangsiar
para ponggawa sadayana pada balangsiar

padaning teu beubeunangan
lengser!
ayeuna juragan istri silaing geus carindul
damélna midangdam di kaputren

dewek boga dedengean
bejana cénah di aki pangêbon nini pangêbon
aya cénah didinya
kêbon terong tujuh likur bau
kêbon jambu tujuh likur bau
lengser! ayeuna jugjug
têpungan ku maneh aki pangêbon nini pangêbon
aya cénah didinya
buat kudu caos terong eujeung jambu
teu kudu loba
ceuk paripaos tea mah
terong sasiki jambu sasiki
kudu bukti!”
”mangga, gusti!”
”bisi era kudu dangdan!”
”atuh puguh bae gan, dangdan!”
rap lengser dangdan

rap panakawan dangdan
mani dagal-digil
sangkal-singkil
cawêt puril pupurikil
leungit cawêt tinggal daging
tuang kagungan sagêde pêndil
teu kacawêtan
digalar-digilir sarta kusial deui
mani sagêde gadung pêsekeun
burut sanglir tujuh likur
disinjanan kotok nonggeng
kotok nonggeng popohoan
tungtung samping dina punduk
liang-tai tembong sesengrodna

adat panakawan dangdan
totopong bong totopong bang
totopong batik magingjong
dibêndo dibêlênongkeun
kajeun torekan dapon kasep
cintat panonna kabêdol bendo
ari bendo atuh niron urang jawa
diëndolan ku tolombong
mêdangna kabêtot ku êndol bendo

dibajuan baju kurung
baju mikung baju kalang tatambalan
têrêktêk di baju paret
parakatangtang pirikitingting
dibaju sênting
paranti leumpang ti peuting:
jurupaling ti leuleutik
jurujana ti bubudak
geus jêbrog jadi barangkot
jadi bapa euwah-euwah
teu maling kagêgêringan
lain maling sapi munding
rek maling daging sesela pingping

mipir bilik nyasar lincar
neangan sarangka pestol
mipir birit nyasar bujal
neangan sarangka eta

"oh lengser naha dangdan teh ngusêk wae,
ênggeus?"

"parantos."

beh katingali ku kangjêng raja:

"naha beunang dangdan bêt ngambay keneh
dina cêcêkolan, hah?"

"selerna, gan."

"na kumaha dangdan teh?"

"duka gan, duka cawêt nu heureut
 duka eta nu panjang teuing
 ngaburasêl bae."
 "ah piraku deui cawêt nu heureut onaman
 bobogaan silaing meureun nu panjang teuing."
 "ah da teu pira
 panjang sakaki satêngah jaba huluna."
 "ambu-ambu-ambu
 naha sagêde naon gêdena teh?"
 "ah teu pira gan
 sajeungkal dua ramo
 jaba kulitna, nyinglid
 tong loba carita!
 jig geura jugjug aki pangêbon nini pangêbon
 dipêrih pati kituh
 buat kudu sêba terong jeung jambu
 man! hayoh geura indit gagancangan!"
 "ngemban satimbangan, ngiring sapangêrsa!"
 korejat
 bêt lengser mangkat
 adat panakawan angkat
 angkat sakalumpat-lampet
 buah birit mani hapa
 balas kababukan keuneung
 plak-plek
 plak-plek
 kawas taplek tinggaraplek
 mani eor cecekolan
 mani ear palangkakan
 liang irung kikidungan
 kelek mah tatarompetan
 liang ceuli sosondarian
 bulu birit tingkirincing
 kanjut kontol mani heheotan
 bawaning ku lumpat tarik
 mani gubal ta gabel

ta guplak ta gaplek
plak-plek-plok tuang kagungan
dibawa lumpat kupat-kapit
neunggeulan pingping

ngabret angkatna
ngabaju butut
mani ngabigbrig

atuh jag lantung geuning lengser
nêpi ka lêmbur aki
"sampurasun, aki!
tatamu jauh baraya anggang
tali leuit paseuk lincar
geura aku, aki!"
atuh jol aki pangêbon nini pangêbon ka luar
sêbak ningali ka ki semah
tuluy disina calik
saparantos calik diparios:
"nun, tatamu jauh baraya anggang
ti mana bade angkat ka mana
naon anu disêja?"
"eh aki, nini!

kula teh lurah nagara batara lengser
anu manggul piutus ratu ngêmban timbalan raja
suku darma sambung leumpang
biwir sambung lemek
juragan ratu agung binantara
menak ti gunung gurumbuh babakan bale salaka
prêbu dalêm aria mundingkawati
sarêhna ayeuna juragan istri nuju bobot tilu sasih
aya kapalay
palay tuang terong sarêng jambu
cênah ayeuna dipêrih pati
pêrkawis aki jeung nini
buat kudu caos terong jeung jambu
wartosna didieu aya

kêbon terong tujuhlikur bau
kêbon jambu tujuhlikur bau.”
”eh lengser, yaktos pêrkawis kêbon terong
aya tujuhlikur bau
kêbon jambu tujuhlikur bau
tapi kana aya euweuhna buahna
nyao teh teuing
lantaran ieu lain usumna buahan
terong jeung jambu teh.
nini! ayeuna cuang sraksrak kotektak
urang dipêrih pati ku gusti
lamun teu bukti
biheung teuing urang meunang hukum-pati!”
atuh basikut darangdan
nini jeung aki teh
teu kacarios dangdana
gancangna mangkat diiring kulengser
ngajugjug ka kêbon terong jeung jambu

burubul saalung baju
barabat sawidak lima
biribit saindit sirib
barabat sajêngkar heurap
nyorang leuweung mani sakeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
kamana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
undur satalanjung jauh
jauhna urang cundukkeun
anggangna urang datangkeun
jag lantung
aki jeung nini nêpi ka kêbon terong
datangna ti beulah wetan
prak disaksrak dikotektak
ditilik dialak-ilik
diteleng diilêng-ilêng

neangan buahna terong eujeung jambu
dibulak dibalik
boro-boro nu gêdena
teu pêntil-pêntil acan
beulah wetan teu aya buahna teh

”ambu-ambu-ambu
nini, hayu urang ka beulah kaler!”
mangkat aki jeung nini ka beulah kaler!”
barang nêpi ka beulah kaler nini jeung aki teh
ditilik diulak-ilik
diteleng diilêng-ilêng
neangan buahna terong
tapi wêleh rompek
hênteu mêndak pêntil-pêntilna acan terong teh geuning.

”ambu-ambu-ambu
hayu urang ka beulah kulon!”
mangkat deui nini jeung aki ka beulah kulon
rek ka kêbon terong tea
barang nêpi ka beulah kulon
ditilik dialak-ilik
di têng diilêng-ilêng
neangan terong buahna teh
dibulak dibalik
wêleh teu mêndak
di kulon nuju kosong

”ambu-ambu-ambu
hayu cuang ka beulah kidul!”
mangkat nini jeung aki ka beulah kidul
barang nêpi ka beulah kidul
geuning nya kitu
disaksrak dikotektak
neangan buahna terong
tapi wêleh suwung

teu pêntil-pêntil acan

”ambu-ambu!”

raheueueud aki jeung-nini
sinarêng batara lengser
kêbon terong anu tujuhlikur bau
geus disaksrak dikotektak
beulah wetan teu aya
ka kaler rompek
ka kulon kosong
ka kidul suwung
teu mëndak pêntil-pêntilna acan

”hayu urang ka kêbon jambu!”

mangkat nini jeung aki
sinareng batara lengser
ka kêbon jambu
barang nêpi ka kêbon jambu
beulah wetan datangna teh
ditilik diulak-ilik
ditilêng diilêng-ilêng
disaksrak dikotektak
neangan eta buah jambu
dibulak dibalik
wêleh teu mëndak
teu pêntil-pêntilna acan

”ambu-ambu-ambu

hayu ka beulah kaler!”

mangkat aki jeung nini ka beulah kaler
barang nêpi ka beulah kaler nya kitu
disaksrak dikotektak
neangan buahna eta jambu
tapi rompek
teu pêntil-pêntilna acan

”ambu-ambu-ambu

hayu urang ka beulah kulon!"
mangkat aki jeung nini ka beulah kulon
barang nêpi ka beulah kulon
habên disaksrak dikotektak
ditilik diulak-ilik
ditilêng diülêng-ilêng
dibulak dibalik
wêleh teu mëndak
nuju kosong eta buah jambu teh.

"ambu, hayu ka beulah kidul!"
mangkat aki jeung nini ka beulah kidul
ka kêbon jambu tea
barang nêpi ka beulah kidul
nya kitu: dibulak dibalik disaksrak dikotektak
neangan eta buah jambu
tapi wêleh suwung
teu mëndak pêntil-pêntilna acan

raheud
kêbon jambu tujuhlikur bau
geus disaksrak dikotektak
tapi wêleh teu mëndak
"ambu, kumaha lengser?
da sanes teu bade caos
kasaksi ku maneh oge, lengser
yen kêbon terong keur ngadaun ngora
jambu keur ngalakay
mangsana kitu teu pêntil-pêntil acan!..
"ih eta onaman ki!" cek lengser "da kasaksi ku kaula
dalah dikumaha ari euweuh mah!"
atuh mangkat mulang
aki jeung nini ka lêmbur
lengser mangkat ka paseban
mangkat da mangkat
gêdag-gêdig mani gêde birit

sampoyong bobokong
daweungna mah mani ludeung
bosongot budi amprotan
cêcêtrekan bari jojogedan
heheotan bari momonyongan
angkatna mah panakawan

jauhna mah urang cundukeun
anggangna urang datangkeun
atuh jag lantung nêpi ka têngah kota nagara
cundukna mah ka paseban
"hatur pangapuntên, gusti!"
"o lengser datang?"
"sumuhun timbalan, dungkap."
"meunang nyiar terong teh?"
"kenging, nun."
"sukur, yap ka dieu!"
cat unggah, gek calik
"mana terong jeung jambu teh?"
"teu aya."
"ari tadi meunang, cenah!"
"meunang nyiarna wungkul, nun."
"har kumaha?"
"yaktos pêrkawis terong sareng jambu
aya di aki pangebon
kêbon terong tujuhlikur bau
kêbon jambu tujuhlikur bau
mung dina buahna
nuju terong keur ngadaun ngora
jambu keur ngalakay
samangsa kitu keur teu pêntil-pêntilna acan!"
"ambu, kumaha atuh lengser?
pêrkara juragan istri agan pandawati
siang pon silalagi wêngi
mani geus carindul
damêlna ngan midangdam

pokna: moal ampêh-empêh moal repeh, cênah
lamun can kacumponan mah kapalayna
nya eta terong jeung jambu teh.”

atuh ratu bingung teu ngalaku
susah teu kalampah
lawas ti lawas ti kagungan kapalay
terong jeung jambu
tina bobot tilu sasih
ayeuna parantos tujuh sasih
kapalay can kacumponan keneh bae
atuh cênah tina kituna
ratu kumpul di paseban
patih kidang pananjung gêlap panyawang
sinarêng sêsêpuh ua buyut murugul mantri agung
ngabantênkeun pêrkawis
nyiar terong jeung jambu
”naha urang ka mana
nyiar terong jeung jambu
los ka ditu los ka dieu
urang geus ngabuntut bangkong
balangsiar teu beubeunangan.”
kocap anu baris mutus
sêsêpuh ua buyut murugul mantri agung:
”gusti, ayeuna mah urang kédah ihtiar heula
najan ka eyang balangantrang
nu langkung waspada
di leungsir condong babakan gégêr suntên
eta eyang balangantrang
tangtos tiasa nuduhkeun
di mana di mëndina
di ditu di dieuna”
”eh lengser
wayahna jugjug eyang balangantrang ka ituh!
têpungan
deuheusan

pêrkara eyang balangantrang
lamun ênya langkung waspada
wêruh sadurung winarah
sakalian urang menta ditorah
tina asal ngimpina kitu kabakti kitu
ayeuna aya kapalay
terong jeung jambu
di mana kituh anu aya terong jeung jambu
jauh moal burung dijugjug
anggang moal burung diteang
man, geura têpungan kaituh!”
”ngêmban satimbangan ngiring sapangêrsa!”
pamit mangkat lengser teh

lugay tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
kikitrikan patra gading
tatakan patra komala
ngagurat tanah polah
lêbah anu ulun kumawula
geus kaluar ti kota nagara
nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
atuh jauh urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
jag lantung lengser nêpi ka leungsir condong
babakan gêgêr suntên

”hatur pangapuntên, eyang”
jol eyang balangantrang ka luar
sêblak ningali ka ki semah
tuluy disina calik
saparantos calik dipariksa:
”nun tatamu jauh baraya anggang

nu ti mana bade angkat kamana naon nu disêja?"
 "eyang tong dipariksa
 eyang nu langkung tingali, eyang."
 "ênya bânêr, awak maneh lurah nagara batara lengser
 anu ngêmban timbalan kanjêng raja
 jurungan ti gunung gurumbuh
 prêbu dalêm aria mundingkawati
 sarehna ratu nuju ngangluh
 garwana anu nuju bobot kagungan kapalay
 tina bobot tilu sasih
 ayeuna parantos tujuh sasih
 teu acan kacumponan
 kapalayna tuang terong eujeung jambu
 awak maneh dek menta pitulung
 ka kula nyuhunkeun pituduh,"
 "yaktos eyang, ênya kitu
 sarehna los ka ditu los ka dieu
 balangsiar teu beubeunangan
 sumawontên para ponggawa
 atanapi diri abdi
 damel parantos seuseut
 agan pandawati parantos carindul
 midangdam teu êmpeh-êmpeh."
 "ke heula ayeuna lengser
 tong waka neangan ka mana ka mëndi
 sugan aya di patamanan kami."
 "sumangga eyang".
 gêjlig eyang balangantrang atuh ka pipir bumi
 kana pasaeuran patamanan eyang balangantrang
 milarian buah eta terong
 ana bêh mëndak ngagayot sahiji-hijina
 gêde têmên
 tuluy dipetik
 los ka pipir bumi
 milarian kanu tangkal jambu buahna
 ana bêh mëndak deuih sahiji-hijina sasiki-sikina

tuluy diala
 geus meunang terong sahiji jambu sasiki
 cat unggah eyang balangantrang
 "oh lengser pèrkara terong jeung jambu teh
 teu kudu ka ditu ka dieu deui
 meunang terong sahiji jambu sasiki
 jang pisarateun wae mah ieuh
 ngan moal tiasa kasanggakeun sadayana"
 kusiwél eyang balangantrang nyandak peso tikél
 wak terong dibeulah dua
 baris nyarêngan terong sabeulah jambu sabeulah
 ari pasal dawuhan ratu
 sakalian jaba ti terong jeung jambu teh
 nyuhunkeun ditorah atawa ditujum
 ku maneh geura dicarita
 yen juragan istri geus katarunan wahyu
 pendak sarêng kasinugrahan
 dipercaya kunu kawasa
 bakal kagungan putra dua sakêmbaran
 istri hiji pamêgêt hiji
 jênêngan bawa ti kudrat
 duriat mawa ti kudrat."
 "yaktos eyang nu langkung tingali"
 "tah kitu pasalna
 pang teu tiasa kasanggakeun sadayana
 êngke nu pamêgêt baris dijênêngankeunana
 tuang putra kangjêng raja
 raden mundinglaya di kusumah aria mangkunagara
 prêbu kasirikan wangi
 prêbu gilang kancana mustika bali salaka
 jaksana anu tapa;
 ari anu istri baris jênênganana
 dewi asri purbasari ratu ayu argawati purba ratna intên:
 eta dewi asri
 baris pibojoeun raden mundinglaya di kusumah

raden mundinglaya di kusumah
 baris picarogeeun dewi asri
 kitu barisanana teh
 eta pêrkawis kitu
 haturkeun kanu jadi ratu;
 kalihna pêrkawis
 haturkeun ka ratu
 yen kêdah kumpul dukun dikêlun
 paraji sakti dikêrid
 tukang tumbal tukang singlar
 jampe layaran jampe landêsan
 bisi anu kagungan kakandungan
 aya nu rundal-rondel, nya!
 sapêrkawis;
 kalihna pêrkawis: kudu ngumpul
 ngumpulkeun balad ponggawa panayagan
 kayaning dalang wayang
 tukang têmbang topeng ronggeng
 dêgung calung angklung
 suling bangsing jeung karinding
 kacapi renggong hatong jeung këndang pênca
 yen salamêt babar
 dêr pesta
 teu kudu diparentahkeun deui;
 tilu pêrkawis:
 jeung kudu ngadamêl panjara beusi
 jagragkeun di alun-alun
 pèrsayagian yen tuang putra kanjêng raja
 êngke baris aya nu mitênah
 ari pasal ku tina kasep-kasepna
 tuang putra kangjêng raja;
 tah kaopat pêrkawisna:
 ku lantaran tuang putra kangjêng raja
 baris sangsara baris tunggara
 ratu sinarêng tuang istrina kêdah tarapa
 napaan putrana.

sakitu bejakeun
kade aya nu kaliwat, nya!
heh ieu terong sabeulah jambu sabeulah!
tampanan ku lengser!”

”nampi, eyang
undur katingali punduk
dungkap katingali tarang
pamit mulang!”
”man!”

atuh mangkat mulang lengser
ti leungsir condong babakan gégêr suntên
lugay tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
kikitrikan patra gading
tatahan patra komala
ngagurat tanah palêbah lêmbur
bubuhan nu ulun kumawula
adat panakawan angkat
haleuang bari têtêmbangan
têmbangna têmbang baheula
dangdanggula henteu bisa
asmarandana sumawonna
sinom sok rajeun ngarogo
kinanti mah henteu ngarti
lagu pucung hanteu timu
laguna lagu kidung
kidung oge ngan tungtungna
ditungtungan hahah-huhuh

jauhna urang cundukkeun
anggangna urang datangkeun
jag lantung lengser nêpi ka têngah kota nagara
cunduk ka alun-alun
alun-alun sêwu cêngkal

babancong tilu ngariung
 tega lan têtêlar ngampar
 dangdeung ka paseban ageung
 mênêr di lêbah pamêngkang
 mentog di lêbah karaton
 dongkap ka salêbêting datulaya
 kasondong kasampak aya
 ratu nuju lênggah di paseban
 tuluy ngadeuheusan:
 "hatur pangpuntên, gusti."
 "oh lengser datang?"
 "sumuhun timbalan dungkap."
 "hasil?"
 "aya bêrêkah"
 "sukûr, yap ka dieu!"
 atuh cat unggah
 "kumaha?"
 "pêrkawis terong sareng jambu
 teu kêdah ka mana ka mên-di deui
 ari pisarateun-pisarateun wae mah
 di patamanan saeuran eyang balangantrang
 mun terong sahiji jambu sasiki
 mung kitu oge teu tiasa kasanggakeun sadayana
 terong sabeulah jambu sabeulah."
 "nya keun sakitu oge, lengser!
 lis, nyai geus ulah nangis
 hasil pêmuhunan teh
 kacumponan palay terong jeung jambu teh
 meunang yeuh! yap ka dieu!"
 atuh teu lami jêbul agan pandawati
 atuh jêp jêmpe nangisna teh
 "ke, ayeuna ulah rusuh, nyai
 ulah waka rusuh dituang!
 kumaha lengser sakalian menta ditaroh atawa ditujum?"
 "parantos."

”kumaha?”

dawuhanana, nun, yaktos pêrkawis juragan istri teh
baris kagungan putrana dua sakêmbaran

istri hiji pamêgêt hiji

jênêngan mawa ti kudrat

duriat mawa ti kudrat

baris jênêngan tuang putra

kangjêng raja anu pamêgêt:

raden mundinglaya di kusumah

aria mangku nagara mantri kasirikan wangi

sekeseler prabu gilang kancana

mustika bali salaka jaksa anu tapa;

anu istri:

dewi asri purba sari ratu ayu argawati purba ratna intên

eta dewi asri baris pijodoeun mundinglaya di kusumah

mundinglaya di kusumah baris picarogeeun dewi asri

kitu pasalna pang terong sabeulah jambu sabeulah

sapêrkawis kitu

kalihna pêrkawis dawuhan eyang

kêdah kumpul

dukun lêpus dikêlun paraji sakti dikêrid

tukang tumbal tukang singlar

jampe layaran jampe ladêsan

bilih ieu nu kagungan kakandungan pawêtêngan

aya nu rundal-rondel;

katilu pêrkawis

dawuhan kudu kumpul para ponggawa panayagan

kayaning dalang wayang

tukang têngbang topeng ronggeng

dêgung calung angklung

suling bangsing karinding

dina geus salamêt babar kari der pesta;

katilu pêrkawis

yen kêdah midamêl panjara beusi

pêrsayagian tuang putra baris sangsara baris tunggara

baris aya nu mitênah

kitu dawuhan
 kaopat pêrkawis:
 yen tuang putra baris sangsara baris tunggara
 gusti sinarêng juragan istri
 baris kêdah tarapa
 napaan tuang putra.”
 ”oh kitu geuning nyai balukarna anak urang teh
 tapi dalah dikumaha?
 nya pek we geura tuang”
 atuh kop dicandak eta terong
 barang rek am dihuapkeun
 ngong tina pawêtênganana murang kalih nyoara:
 ”bu, abdi putra, mundinglaya dikusumah
 anu hoyong terong, mangga geura tuang.”
 atuh pada kaget sadayana anu haladir
 nyaksi kana pêrkawis eta
 yen murangkalih anu dina wêtêngan tiasa nyarios
 atuh terong am dituang
 barang dicandak deui eta buah jambu
 barang dek am dihuapkeun
 ngong deui tina jêro pawêtêngan:
 ”bu, ieu putra dewi asri
 anu hoyong jambu teh
 mangga geura tuang, bu.”
 kaget sadayana anu nyaraksi
 atuh am dituang, lastari.

 yen kapalay parantos kacumponan
 terong sarêng jambu
 agan pandawati jlig mangkat ka kaputren

 ”eh lengser, ayeuna takol bênde ka alun-alun
 buat kudu kumpul kituh dukun lêpus dikêlun
 paraji sakti dikerid
 tukang tumbal tukang singlar
 jangpe layaran jampe landêsan

iru nu bobot dina wêtenganana
bisi aya nu rundal-rondel
bisi kumaonam, nya!"
"mangga!"
"jlig ka ituh!"

bral silengser mangkat
têrêlêng apêng-apêngan
gagancangan mani babandêngan
ngêmbar-ngêmbar lir kuda mabur
lêpas batan babalapan, sugan
barang nêpi ka alun-alun
korejat kek panakol
larrr jêkek keung keung keungngng
bêndena ngungkung
bênde kadia kurang jangkung

barang atuh kadenge ka kulon
cekcok di kulon para kaliwon
"batuuuur! eta bênde di nagara ngêngkeung euy!"
"heueuh!"

sakalian urang kudu kumpul
ngumpulkeun dukun lêpus dikêlun
paraji sakti dikerid
tukang tumbal tukang singlar
jampe layaran jampe landêsan
juragan istri nu nuju bobot bisi aya nu ngarundal-rondel
jeung kudu ngumpulkeun balad ponggawa panayagan
parentahkeun kaituh!"
parentahkeun gancang
ulon-ulon para kaliwon

beulah kaler golongan para papaten
"batuuuur, eta bênde nagara ngeungkeung, euy!"
"heueuh! urang kudu nginditkeun ponggawa panayagan
jeung kudu nginditkeun paraji sakti
dukun lêpus dikêlun

parentahkeun kaituh!"
 parentahkeun di kaler para papaten.
 ari di têbeh wetan
 ear para komêndan:
 "batuuuur! eta bênde di nagara, euy!
 ngengkeung bae!"
 "heueuh!"
 "urang kudu nginditkeun dukun lêpus dikêlun
 paraji sakti dikerid
 tukang tumbal tukang singlar
 jampe layaran jampe landêsan
 reh geureuha ratu anu nuju bobot
 bisi aya nu ngarondal-rondel
 jeung kudu ngumpulkeun balad ponggawa panayagan cênah."
 "parentahkeun gancangan
 atuh geuning nu ti wetan para komêndan

 "batuuuur!" etah guyur ti kidul
 golongan para gumênggung
 "bênde di nagara ngeungkeung bae!"
 "heueuh! kudu ngirimkeun dukun lêpus dikêlud
 paraji sakti dikerid
 tukang tumbal tukang singlar
 jampe layaran jampe landesan
 jeung para ponggawa panayagan
 heg parentahkeun!"
 "mangga, mangga, mangga!"

 bral marangkat
 tikidul golongan para tumênggung
 dukun opatpuluh paraji opatpuluh
 ti wetan dukun opatpuluh paraji opatpuluh
 ti kulon dukun opatpuluh paraji opatpuluh
 mangkat ka têngah kota nagara
 ngabrul
 burudul saalun banyu

barabat sawidak lima
 kikitrikan patra gading
 tatahan patra komala
 ngaraleut ka têngah kota nagara
 atuh jag lantung nêpi ka têngah kota nagara
 "ti mana ieuh?"
 ti kidul aleutan para tumênggung"
 dipariksa dukun opatpuluh paraji opatpuluh
 "brul!"
 "ti mana yeuh?"
 "ti kaler aleutan para papaten!"
 dipariksa dukun opatpuluh paraji opatpuluh
 teu kurang hiji
 "brul!"
 "ti mana ieuh?"
 "ti wetan aleutan para komêndan!"
 pariksa dukun opatpuluh paraji opatpuluh
 jol deui ti kulon
 "ti mana yeuh?"
 "ti kulon, aleutan para kaliwon!"
 pariksa dukun opatpuluh paraji opatpuluh
 "eh para bupati, talobeh
 naha dikurang-kurang
 eta batur mah jarêjêg
 hayoh sina dijêjêgan kitu kaituh!"
 atuh bêr lumpat gagancangan
 manahoreng yen anu saurang teh
 kapandeurian atawa kabeurangan
 matak sok disêbut indung beurang
 teu indit nu saurang
 kitu ceuk tutur galur anu kapungkur
 caturangga nu baheula
 ayeuna sakadar bejana

 atuh geus dijêjêgan ti beulah kulon
 pating jêjêg deui opatpuluh paraji

"ayeuna ieu nini dukun nini paraji
kulantaran bobot kakarage tujuh sasih
masih tangêh keneh kana mangsana babar
atuh para ponggawa panayagan
ampihkeun sakudang
parabot tatabeuhan sakudang!"
atuh nginditkeun paraji
bus ka kudang
ngagêrêbêg geuning

atuh lengser angkat gancang ka paseban
"hatur pangapuntên, gusti."
"eh lengser!"
"sumuhun timbalan."
"kumaha daratang pada ariatna ka pamarentah?"
"parantos kumpul ti suklakna ti siklukna
yen aleutan para kaliwon
dukun opatpuluh paraji opatpuluh
ti kidul dukun opatpuluh paraji opatpuluh
jabawa para ponggawa panayagan
ayeuna parantos dipêrênahkeun
yen dukung sakudang paraji sakudang
tatabeuhan sakudang."
"kumaha geus dijagragkeun panjara beusi
pêrsayagian di alun-alun?"
"parantos"
"sukur

eh lengser, ayeuna ku lantaran masih têngêh keneh
kana mangsana babar
eta dukun lêpus paraji sakti teh
urang gawekeun sina ngarored di alun-alun
nu lêgana tujuhlikur bau, nya!
lengser ayeuna nu jadi mandorna
ngapalaan nu ngored di alun-alun
jig kaituh!"
atuh lengser gantana-gintini

dijieun mandor
ngapalaan
atuh jingjing camêti karet
mangkat lengser ka kudang tea
atuh jag lantung geuning lengser teh
kêtrok-kêtrok ka pintu kudang
atuh ting torojol nini dukun paraji
"kumaha lengser
juragan istri geus jêjêlêtotan?"
"lah kakara ge tujuh bulan
ayeuna itung-itung ngadagoan kana mangsana
cênah kudu digarawe ngored di alun-alun
nu lêgana tujuhlikur bau."

bukakeun
budalkeun
mani riab nini dukun mani paraji teh
"atuh tuduhkeun ka urang parabotna".
atuh kabeh dibagi
nu pacul nu linggis
suliga baliung balincong
parang congkrang bédog arit
sabagian-sabagianana
atuh nu teu biasa nyêkêl pacul
kapaksa kabagean pacul
digiringkeun ku lengser ka alun-alun

burudul saalung banyu
barabat sawidak lima
kikitrikan patra gading
tatahan patra komala
ngagurat tanah palêbah anu ulun kumawula
jag lantung ka alun-alun
prak digawean nini dukun nini paraji
"hayoh digarawe!"
atuh brêng digarawe nini dukun nini paraji

lengser anu jadi mandorna
ngapalaan eta ngored alun-alun
atuh beh anu mëleng campur hulang-hulêng
juntrang-jantrêng
didodoho ti tukang
laarrrr kaprot ku camêti karet
dirangkêt nêpikeun ka bijil waduk ngorana
atuh nini dukun nini paraji
yen mandor sakitu kêsitna sakitu galakna
beuki saruhud bae geuning
tapi ngawayahkeun maneh
nini dukun nini paraji teh

atuh teu dicarioskeun lamina mah
alun-alun anu tujuhlikur bau
parantos bungbang-bangbing
anggês dikored teh

digiringkeun ku lengser
brul diampihkeun deui
atuh brek geuning ka kudang parabot
ngampihkeun deui parabotna
atuh diasupkeun ka kudang kosong
geus ngagêrêbêg di kudang kosong
jêpret dipageuhan
mangkat lengser ka paseban
"hatur pangapuntên, gusti."
"eh lengser?"
sumuhun timbalan."
"kumaha?"
"yen parantos anggeus anu tujuhlikur bau
di alun-alun dikoredna
margi upami anu campur jeung mëleng
hulang-hulêng jêntrang-jêmtreng
ku abdi dirangkêt ku camêti karet
nêpi ka bijil waduk ngorana."

"ambu, dikaya-kaya tēmên lengser!
hanjakal midukun ni paraji digarawena
nya sukur lengser

carapeeun tēmên
eta nini dukun nini paraji teh tas digarawe
dewek tadi marentahkeun ki nyi koki
kudu nyangu
yen nyi dukun nyi paraji teh can digarawekeun
suguhan kituh!"

"manggaaa!"

gêjlig lengser ka dapur
geus ngajagrag tanggungan sangu
dua bakul mēntēyêg
atuh rijêg ku lengser ditanggung
buat nyuguh nini dukun nini paraji
atuh mangkat lengser teh geuning
sakali ngalengkah lengser teh nyêwol
ka hareup sahuap ka tukang sahuap
atuh anu sakitu jauhna
ti dapur ka tēmpat nini dukun nini paraji
sajalan-jalan ka hareup sahuap ka tukang sahuap
barang nēpi teh mani kantun dina biritna wungkul
lengser mani bangkayak

kêtrok-kêtrok pintu kudang
"eh nini dukun nini paraji
hayoh budal! baris disuguhan!"
budal mani riab
buru-buru paboro-boro paheula-heula
silih tubruk silih suntrung
jeung pada baturna parêbut sangu
atuh keur saeutik tēh
guralêy kana leutak cēnah
tambah silih suntrung silih tongtak silih banting
atuh anu gugus tuurna sontak tarangna

atuh lengser rêsep bae naggap
 nini dukun nini paraji parèbut sangu
 cênah nêpikeun ka dobol
 "geus ayeuna asup deui!"
 blus diasupkeun deui
 lengser mangkat ka paseban
 "hatur pangapuntên gusti!"
 "eh lengser!"
 "sumuhun timbalan."
 "kumaha geus disuguhan?"
 "parantos, nun."
 "sareubeuheun?"
 "kantênan, nun, nêpi ka teu seep
 mani aya dina leutak sesana."
 "nya sukur lengser!
 ayeuna ku urang tas digawekeun tas disuruh
 yen nini dukun nini paraji teh
 sina marandi ka leuwi kaituh, nya!"
 "mangga!"
 "jig atuh!"
 bral mangkat lengser teh geuning

atuh jag lantung nêpi ka têmpat nini dukun nini paraji
 kêtrok-kêtrok pintu kudang
 atuh ting buringas nini dukun nini paraji
 "kumaha kang lengser
 juragan istri geus jêjêlêtotan?"
 "lah ngan ngurus nu kitu bae
 kakarek ge dalapan bulan!
 dawuhan anjeuna: budal!
 kudu marandi!"
 budal kabeh
 riab digiringkeun ku lengser
 ngajugjug ka sisi eta walungan tea
 burubul saalun banyu
 barabat sawiidak lima

jauhna mah urang cundukkeun
 anggangna urang datangkeun
 atuh jag lantung
 nini dukun nini paraji
 nêpi ka sisi eta walungan
 huleng nini dukun nini paraji
 "kumaha sakitu gawir gurewes lungkawingna?"
 "eh nyi dukun nyi paraji!"
 naha ngaharulêng bae?"
 "eh kang lengser
 euleuh ku lungkawing gurawes
 teu bisa turun."
 "eh ngajajar opatan-opatan!"
 atuh dijongklok-jongklokkeun ku lengser
 gubrag kêcêburrrr!
 tingkêrêbêk tingkêrêlêp
 tingburingas tingbuncêlik
 nini dukun nini paraji tingkalêcêbur
 dijongklok-jongklokkeun tinggalubrag atuh geuning
 kabeh ku lengser dijongklok-jongklokkeun
 "tah ayeuna jongjon
 samemeh diteang mah ulah incah balilahan, nya!"
 atuh mangkat lengser teh ka paseban

 "hatur pangapuntên, gusti"
 "eh lengser?"
 "sumuhun timbalan"
 "kumaha nini dukun nini paraji?"
 "ayeuna nuju marandi, nun
 ceuk abdi samemeh diteang mah
 ulah incah-balilahan."
 "beu atuh lengser kabarulusan têtên meureun
 nini dukun nini paraji teh
 geura hanjatkeun sina maroyan kainyah!"
 "mangga!"
 "jig kaituh!"

mangkat lengser teh geuning
barang nêpi ka sisi leuwi eta walungan
"na ka mana nini dukun nini paraji
euweuh saurang-saurang acan?
euh nini dukun nini paraji, haranjat!"
jêmpe bae
"na ka marana ieuh nini dukun nini paraji teh?
luncat meureun ka peuntas beulah ditu!"
laaar jlig!
atuh beh mani ngentep neep dina sedong
"nini dukun nini paraji haranjat, maroyan!!"
boro-boro bisa hanjat
teu bisa nembalan-nembalan acan
kabarulusan kabeh gado tingtoroktok
"beu kena-kena ulah incah-balilahan
geus karasa tiris mah atuh haranjat!
kumaha yeuh?"
luncat lengser ka leuwi
laaar jlêng! kêcêbur! tuluy ngojay
ngajugjug ka eta sedong tea

soloyong asoy-asoyan
kêmbang beureum nu bareureum
kêmbang bodas nu barodas
geuleuyeung asoy-asoyan

kêmbang beureum buah hideung
pikir kuring nyaliara
geuleuyeung asoy-asoyan
sasawi jadi di cai
sadalah dikumahakeun
kêmbang beureum nu bareureum

barang nêpi ka sedong ngojayna
atuh korejat lengser
kek kêrêwêk lar dibalangkeun
gubrag ka darat

ka tégalan sisi leuwi
kêk kélêwêng gubrag
kêk kélêwêng gubrag
lungsaaaaar
dibalang-balangkeun nini dukun nini paraji
mani nêba di tégalan sisi eta walungan
cat lengser hanjat ka darat
"pek kainyah maroyan!
samemeh diteangan mah ulah incah-balilahan, nya!"
atuh mangkat lengser ka paseban
ngadeuheus ka nu jadi ratu

atuh jag lantung
lengser nêpi ka paseban
"hatur pangapuntên, gusti!"
"lengser?"
"sumuhun timbalan!"
"kumaha?"
"yaktos gan, nini dukun nini paraji
mani kabarulusan ngentep neep dina sedong
ku abdi dibalang-balangkeun
da boro-boro barisa hanjat
teu barisa nembalan-nembalan acan
ting toroktok gadona."
"kumaha ayeuna?"
"nuju maroyan"
"beu atuh katuralêngan, lengser
geus paranaseun, ampihkeun kaituh, nya!"
"manggaa!"
mangkat lengser teh

barang nêpi geuning lengser ka sisi eta walungan
"eh nini dukun nini paraji!
dawuhan ayeuna geura marulang
baris dipêrênahkeun deui ka kudang kosong
hayoh arindit!"

"atuh kumaha kang lengser
 suku teu bisa dijêngkatkeun balas cingogo
 urat murungkut balas cingogo"
 ceuk nini nū ngahunjar lamar
 balas ngahunjar
 "ieu urat murungkut teu bisa hudang"
 ceuk nu diuk balas diuk
 "dikumahakeun urat murungkut, lengser?"
 "ambu atuh kena ulah incah-balilahan
 matak naon mun kêsêl mah atuh malik!
 na jongjon ngahunjar, ngahunjar
 nu cingogo, cingogo
 nu diuk, diuk
 kumaha ieu, diakutan lain akut-akutaneun
 eh, nini dukun nini paraji!
 ieu teh pamoyanan buhaya putih
 lamun teu indit ayeuna tangtu dilêbok
 hayoh indit!"
 atuh korejat dikorejatkeun dipaksa
 tingkudupruk tingkêdêprêk
 nini dukun nini paraji
 atuh gêrung tinggarêrung tingharurung
 "kang lengser, tulungan yeuh!"
 nu gugus tuurna nu sontak tarangna
 nu raheut nu misalah nu potong
 "beu teu ku hanteu!"
 atuh tuluy bae dijampe potong nu potong
 nu salah urat dijampe salah urat
 nu raheut dijampe raheut ku lengser
 atuh suka-bungah sadayana
 mangkat digiringkeun ku lengser, geuning

 atuh geuning blus diasupkeun deui
 kana kudang kosong tea
 ngagêrêbêg nini dukun nini paraji
 jêpret dipageuhan

mangkat lengser ka paseban
"hatur pangapuntên, gusti!"
"eh lengser?"
"sumuhun timbalan"
"kumaha ayeuna nini dukun nini paraji?"
"parantos diperenahkeun deui ka kudang kosong, nun"
"sukur"

kocap agan pandawati anu bobot
ari carios parantos bulan alaeun
tereh mangsana babar
atuh sêlêwing kabantun angin
sêlêntang kabawa beja
ngeng kadenge ray karasa ka pajajaran
nu jadi raja pajajaran
pêrêbu guru gantangan
karungu kagungan pawarang opatpuluh
kocap yen pawarang opatpuluh
aci beuti pamêlaran
pangbaret kahiji agan padna intên
sêlêwing kabantun angin
sêlêntang bawaning beja
reh agan pandawati bobot bulan alaeun

"abdi boga dedengean, batuuuur!
sêlêwing kabawa angin
sêlêntang kabawa beja
sarehna boga dulur agan pandawati
anu nuju bobot bulan alaeun
sugan dijurungan ku nu jadi salaki
rek marajian
bubuhan ka nu jadi dulur
silih belaan jeung saha
ari lain jeung dulur."
ngong anu ka dua:
"abdi aceuk, tunggal wajib, baris ngiring."
,,

"nya hayu, sугan dijurungkeun."

ngong anu katilu:

"abdi bade ngiring, tunggal wajib, hoyong marajian."

"nya hayu."

opat, lima, gênêp, gujuh

dalapan, salapan, sapuluh

nêpi ka opatpuluh

rek ngarilu kabeh, cênah.

atuh geuning gasik darangdan

mangkat pawarang opatpuluh ka paseban

burudul ka alun banyu

barabat sawidak lima

mani mëndung geuning papayungna

payung agung karatuan

payung bawat kamenakan

ali cingcin dina cinggir

biduri dina jariji

intên jambrut di katuhu

ti kenca kana banggala

katingal panangan pating lalêntang

atuh jag lantung geuning ka alun-alun

ngadeuheus ka paseban

"akang hatur pangapuntên

ieu abdi kaulanun, êngkang."

atuh jol kangjêng raja ka luar

sêblak ningali ka pawarang opatpuluh

"ambu, mani pada dumeuheus kabeh

ieu pawarang opatpuluh

aya naon? sumping teu diangkir

dungkap teu ditalatahkeun

cunduk teu disaur

torojog tanpa larapan."

atuh cêdok nyêmbah

hatur pangbarêp nu kahiji

jugaran padna intên

"akang, sarehna abdi sêlêwing kabantun angin
 sêlêntang kabawa beja
 gaduh dulur ti gunung gurumbuh
 agan pandawati anu nuju bobot bulan alaeun
 bubuhan abdi nu jadi dulurna
 hoyong marajian
 kanu jadi dulur
 ngabelaan."
 "nya heueuh kudu kitu jeung dulur mah
 ceuk paribasa oge
 bobo-bobo papan gadog tara bobo-bobo teuing
 hade goreng jeung dulur
 ulah goreng-goreng teuing
 ngan keun akang ditinggalkeun ku saurang mah,
 teu jadi nanaon, man
 atuh ngong anu kadua:
 "akang, abdi tunggal wajibna
 hoyong ngiring marajian deuih."
 "nya keun ditinggalkeun ku duaan mah."
 ngong nu katilu:
 "akang, abdi baris ngiring
 hoyong marajian, tunggal wajib."
 "nya man ditinggalkeun ku tiluan mah."
 opat, lima, gênêp, tujuh
 dalapan, salapan, sapuluh
 nêpi ka opatpuluh
 rek marilu kabeh rek marajian
 ka gunung gurumbuh
 "ambuuuu, atuh tiris têtên
 akang ditiar ku sarerea mah, nyai
 nya kituna diheman bae!"
 geus meunang paidin ti nu jadi caroge
 pawarang opat puluh mangkat ti pajajaran
 ngajugjug ka gunung gurumbuh babakan bali salaka
 burubul saalung baju

barabat sawidak lima
ali cingcin dina cinggir
biduri dina jariji
intên jambrut di katuhu
ti kenca kaca banggala
dirangkêpkeun, eujeung kawat
paranti nyoco nu bendol

jauh urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
jag lantung nêpi ka têngah kota nagara
cunduk di alun-alun
ngadeuheus ka paseban:
"hatur pangapuntên, nun!"
atuhjol prêbu dalêm aria munding kawati ka luar
sêblak ningali ka pawarang opatpuluh ti pajajaran
geureuha prêbu guru gantangan
tuluy disina calik
parantos calik tuluy dipariksa:
"nun aya kêrsa naon linggih ka dieu?"
"oh, sarehna yen aya sêlêwing kabantun angin
sêlêwang kabawa beja
agan pandawati nuju bobot bulan alaeun
bubuhan ka nu jadi dulur
hayang marajian ngabelaan nu jadi dulur
atuh ieu babaturan pada ngiring
hayang marajian atuh geuning."
"hatur nuhun
eh lengser! aya keneh têmpat kosong?"
"aya"
"pêrnahkeun ieu, paraji pohara euy
pawarang opatpuluh ti pajajaran
geureuhana prêbu guru gantangan."

atuh diiringkeun ku lengser
bral marangkat

atuh parantos dipêrênahkeun nyi pawarang opatpuluh
garwana prêbu guru gantangan
lengser gagancangan mulang ka paseban
"hatur pangapuntên, gusti!"
"eh, lengser!"
"sumuhun timbalan."
"kumaha geus dipêrênahkeun?"
"parantos."
"sukur."

sigeg ayeuna anu di carita
nyaeta geuning agan pandawati anu bobot tea
parantos dungkap kana mangsana
ray bentên raraosan
ngajêlêtit parindikan
ngajêlêtot tulang tonggong
rocop bobokong
"akang abdi tulungan
ieu abdi gaduh rarasaan
pantês rek ngajuru, akang."
"lengser! eta jurgan istri silaing
geus beda rarasaan cênah
ayeuna baris diheulakeun eta dukun
dukun lêpus, turun!
tukang tumbal tukang singlar
bisi aya nu rundal-rondel ka nu bade babar
sina daratang, hayoh!"
korejat lengser mangkat

têrêlêng apêng-apêngan
gancang bari babaneuan
ngêmbar-ngêmbar lir kuda mabur
lêpas batan babalapan, sугan

atuh kêtrok-kêtrok pintu kudang
tingburingas nini dukun nini paraji

"kumaha kang lengser, geus jêjêlêtitan?"
"ênggeus cênah, pek geura darangdan!"
atuh basikut darangdan nini dukun nini paraji
guprak anu pangkolotna mawa pameuweung
palay ti kudang keneh
atuh geus mulan-mulên
atuh geus garing
meuweung panglay ti kudang keneh
digegel ku nu kantun gugusi
gicêl ti kenca ka katuhu
gicêl ti katuhu ka kenca
brul digiringkeun ku lengser ka paseban

atuh jag lantung ka alun-alun
geuning geus ngaliud di alun-alun
nini dukun nini paraji
lengser ngadeuheus ka paseban
"hatur pangapuntên, gusti!"
"oh lengser!"
"sumuhun timbalan."
"mana nini dukun nini paraji?"
"ieu ayeuna baris nyêrahkeun eta dukun lêpus
tukang tumbal tukang singlar
jampe layaran landêsan
bisi nu bade babar aya nu runda-rondel, nya!
hayoh dangdan parukuyan!"
prak lengser dangdan parukuyan ku kancah
gêdena saidêr pamidêr
menyanna tujuh wadah
sawadahna tujuh guruntul
saguruntulna sagêde picung sahalu
"hayoh unggah, dukun lêpus!
tukang tumbal, tukang singlar!"
atuh prak geus meuleum mênyan
anu tujuh wadah tea geuning
sawadainna tujuh guruntul

saguruntulna sagêde picung sahalu
mani dibeuleum kabeh
ku nini dukun nini paraji
atuh mani ngêlun
poek ku haseup mênyan
nu bade babar mani gulang-guling gulang gasahan
teu ngareunah ku haseup mênyan
kapuput

"duh akang, singkahkeun!
majarkeun teh dukun lêpus
buktina mah teu mampuh
geura undurkeun, akang!"
"eh dukun, majarkeun lêpus, nya!
hayoh tarurun!"
gêjlig nini dukun
tukang tumbal tukang singlar
taya nu mëntal
"hayoh unggah paraji!"
lantaran poek ku haseup mênyan
atuh silih rampa silih bura jeung pada baturna
atuh jol nu pangkolotna murakeun panglay
sêbrot! pêlêtok kana tarang baturna
"batuuuur, naha nenggor?"
"murakeun panglay!"
"atuh naha guluntungan keneh?"
"nyao teuing, da nyapek mah ti kudang keneh."
atuh nu bade babar mah
beuki tambah teu ngareunah kapuput ku haseup mênyan
jaba bau panglay
atuh beuki gulang-guling gulang-gasahan:
"duh ieu êngeus akang, singkahkeun!
majahkeun paraji sakti
buktina mah sadayana teu mahi, geuning!
singkahkeun!"
"turun ieu, kalah tambah teu ngareunah, cênah

hayoh giringkeun lengser kaituh!
 ka tempat deui!"
 atuh digiringkeun ku lengser ka tempat deui
 atuh bus diasupkeun kabeh
 nini dukun nini paraji
 jêpret dipageuhan di kudang ku lengser teh
 mangkat gagancangan ka paseban:
 "hatur pangapuntên, gusti!"
 "eh lengser?"
 "sumuhun timbalan."
 kumaha geus diasupkeun nini dukun nini paraji?"
 "parantos."
 "ayeuna susulan paraji ngora pawarang opatpuluh
 geureuhana prêbu guru gantangan!"
 "mangga"
 "jig kaituh! eh jeung patuh kidang pananjung
 lengser dangdan obor deuih!"
 atuh tuluy lengser dangdan obor
 mangkat jeung patih kidang pananjung
 buat nyusulan paraji ngora
 pawarang opatpuluh geureuhana prêbu guru gantangan

 atuh jag lantung lengser
 nêpi ka tempat paraji ngora
 "hatur pangapuntên, nun!"
 "eh lengser! aya naon?"
 "nun, perkawis timbalan kangjêng raja
 agan pandawati ayeuna nuju mangsana babar
 kêdah kairingkeun!"
 atuh basikut darangdan paraji ngora pawarang opatpuluh
 mangkat diiringkeun ku lengser
 jeung patih tea

 atuh jag lantung nêpi ka paseban
 "hatur pangapuntên, gusti!"
 "oh lengser?"

"sumuhun timbalan."

"mana paraji ngora pawarang opatpuluh?"

"ieu."

"yap ka dieu!"

atuh cut-cat pawarang opatpuluh

silih rampa jeung pada baturna

pada bareuheudan sadayana

yen paraji ngora teh

di hareup aya nu kapamalian

marukankeun bucrat-bacret gêtih nu bade babar teh

laarr sêbrot! disêbrot teh bujur batur

"batuuuur! naha mura bujur kami?"

"kutan saha? kami kapamalian!

sugan teh bucrat-bacret gêtih nu bade babar!"

atuh geuning nu bade babar mah

gulang-guling gulang-gasahan

"duh aceuk, hatur nuhun

mung abdi tambah teu ngareunah

akang, geura singkahkeun

nyi paraji ngora pawarang opatpuluh!"

"anteurkeun deui kaituh lengser!"

atuh jat-jut atuh mangkat

diiringkeun ku lengser

mêndung-mêndung papayungna

payung agung karatuan

tungkul satarimbang sêmu

tanggah satarimbang sêmbah

atuh geuning nêpi ka têmpat asalna

mangkat lengser ka paseban

kocap agan pandawati nu bade babar

gulang-guling-gulang-gasahan

peurih ku haseup mênyan

teu puguh rasakeuneunana

atuh seueul nyêlêk kana angên

”ibu, tuluuung, abdi tulung nini paraji sawarga kahiangan.”

atuh awas ti sawarga kahiangan
pangêrsa sunan ambu
ratu agung pamuhunan raja di kahiangan
ningali ka dunya
yen agan pandawati bade babar
gulang-guling gulang gasahan ngan sorangan
tuluy nginditkeun paraji batin
nyi mas pohaci robaning angin
atuh lungsur ka dunya
parajian agan pandawati
lungsur gapruk

atuh eyang balangantrang langkung waspada
wêruh sadurung winarah
ras jleng
jlog eyang balangantrang
jebrol agan pandawati babar
goar murangkalih kaluar
geus hiji jebrol hiji deui
goar dua sakembaran
yaktos bukti istri hiji pamêgêt hiji
atuh tuluy bae pada maruru
diburu eta dina dampal pananganana
diilikan aya merêk jenengan
prak diaos anu pamêgêt
jenenganana teh raden mundinglaya di kusumah
aria mangku nagara mantri kasirikan wangi
seke seler rangga lawe prêbu gilang kancana
mustika bali salaka jaksa ahlul tapa
nu istri ana prak diaos
aya merêk jênêngan nyaeta:
dewi asri purbasari
ratu ayu arga wati purba ratna intên
atuh tuluy diwasuhanan eta murangkalih

ku eyang balangantrang
beunang ngawasuhan tuluy bae dibedong
dimumule ku eyang balangantrang
bakat saperti miara eta murangkalih jeung nu nembe babar
atuh patilasan babar
kayaning samak, anggêl, gêtih, pamungkus, tali ari-ari
pangutas jalan, digulungkeun
"lengser piceun ieu!"
atuh jol lengser
ragadag dirawu-dipangku ku lengser
gêjlig dibalangkeun, bêrrrr!

cipangutas jalan muragna ka lautan
engke geus salapan bulan aya kajadianana
ngajadi jurig jonggrang kalapitung
ari kasur samak engke pamungkus tali ari-ari
ari biur ngapak ngawang-ngawang
ngambahing jomantara
nyangsang di sawarga loka manggung
atuh kasur samak angel
ngajadi parahu sorong kancana
sambêr katingali omas
pamungkas jadi langlayangan domas
tali ari-ari jadi tali langlayangan domas
atuh getihna nu tujuh rupa jadi guriang tujuh
nyêkêlan tali langlayangan domas tea
di jabaning langit tujuh
kitu kanyataan
kitu kajadian kabuktianana teh

"eh lengser kade sayagi, nya
para ponggawa panayagan
geus salamêt babar sengeut mariêm
prak pesta tujuh poe tujuh peuting!"
"mangga!"
"cing kaituh!"

atuh mangkat lengser teh

atuh barang nêpi lengser ka alun-alun
seungeut mariêm lar suuuut tek gêrrrr
lar sut bajiguuuur!

pesta ngaguruh lir ambaking sagara
mani asa kaindit di gunung gurumbuh babakan bali salaka teh

surakna ngaindung lêmbur ngabapa desa
surakna teh ayeuh-ayeuhan, sugan
surakna ngadahan cau
surakna mah onggol-onggolan
surak campuh mani ginampuhan
hahihu hoeh heurseeeeh aiihhhh!

sada kêtuk sada kêndang
sada nu nakol salendro, nu nakol salendro
kêtuk sada ungkut-ungkut
kêndang sada ciang-ciang

turungtung sada tamburna
tarengteng sada kêndangna
mêlas-mêlis sada suling

atuh jêjêg pesta tujuh poe tujuh peuting
lengser ayeuna jêjêg pesta
tujuh poe tujuh peuting
bubarkeun para ponggawa panayagan sakabehna!"
"mangga!"

mangkat ka alun-alun
tutup pesta tujuh poe tujuh peuting
budalkeun para ponggawa panayagan "budal!"
budal para ponggawa panayagan sadayana
ka satêmpatna satêmpatna teh

atuh jêp jêmpe rompek batan hate kole
tiis batan birit leuwi
surudan karia di gunung gurumbuh babakan bali salaka

"lengser!"

"kulan!"

"ieuh eta nini dukun nini paraji sina baralik
bagikeun ieu saratna nya sabungkus sewang
lobana tilu baru opat duit punjul saurang
ari beas mah tuduhkeun bae sakabawana kituh
ka kudang beas

ari huripna newak we sorangan kituh
sabeunangna sabeunangna
dek nu sacêkêl dek nu babon
dek nu jajangkar dek nu jago dek nu bikang
barang top teh teuing kituh, nya!"

"mangga!"

atuh rawu bungkusuan duit
mangkat deui lengser ka têmpatna
nini dukun nini paraji tea

"o nini dukun nini paraji!

ieuh dibagi panghasilan!"

budal paburu-buru paboro-boro paheula-heula

prak bagikeun duitna sabungkus sesang

lobana tilu batu opat duit punjul sarang

"dawuhan: beasna mah nyiuk sorangan

sakabawana cênah ka kudang

atuh huripna newak sorangan

sabeunangna sabeunangna

dek nu sacêkêl dek nu babon

dek jajangkar dek nu jago dek nu bikang

sabodo teuing!"

atuh brul ka kudang beas

mawa sakabawana gandongan samêncêgêg sewang

atuh ngagembol tutungkusan duit

cag diecagkeun gendongan beas

bêr ngarêpung hayam

tingburiak

tingcariak

ting kareok
 dikêpung ku nini dukun nini paraji
 atuh geus sabeunangna sabeunang
 geus marulang nini dukun nini paraji
 ngagendong beas
 ngelek hayam
 ngandung bungkusuan duit tea
 malihan bari kakawihan
 roronggengan nini dukun nini paraji
 sajalan-jalan raramean
 "euh hayang teuing marajian
 ka nagara deui batur, nya!
 ambeh cawis sakabawana deui, nya!"
 "heueuh!"
 "aki, papagkeun ieuh
 êma pohara ngagandong beas ieuh!"
 atuh rongkoh-rongkoh aki
 "yap ka dieu nini
 aki geus naheur caina mah
 ti sacig nini beak suluh sababaraha tanggungan
 da ngadagoan beasna
 geuwat ka dieu!"
 atuh barang nêpi ka satêmpatna-satêmpatna
 atuh jol eta aki:
 "euleuh kabênêran nini
 huripna oge urang meunang jago!"
 "heueuh, aki."
 atuh ragadag dipangku jeung nini-ninina
 diunggahkeun ku aki teh
 "aki mani beak sababaraha tanggungan nini suluhna mah
 ngagolak naheuran cai ngadagoan beasna
 prak ayeuna geura seupankeun!"
 "urang seupankeun beasna atuh
 urang peuncit hayamna
 nini nyêkêlan aki meuncit!"

geresel dipeuncit hareupeun parako
dilesotkeun teh atuh abrug-abrugan mintihan
eta lêbu saluar imah pinuh
dibintihan ku hayam sakarat
barang keur hayam sakarat
diparêbutkeun ku nini jeung aki

"aki nu meuncitna, gégêdena nya, ni!"
"moal ênya we ki, da nini nu cacapena!"
"aki nu meuncitna, nini!"
"nini nu cacapena, aki!"
atuh kek cêkêl ku nini
gunyêng ku aki
pagunyêng-gunyêng
top sinduk lar pêlêtok
gêlêbêr jadi heulang ruyuk duanana

kitu ceuk galur nu kapungkur
caturangga nu baheula
nu ayeuna mah sakadar bejana

atuh tina kituna
yen parantos jêmpe
budal sadayana para ponggawa panayagan
sigêg ayeuna anu dicarita
ratu ngumpulkeun sêsêpuh
patih kidang pananjung gêlap panyawang
batara lengser pangasuh
"mihape ieu, anak baris ditinggalkeun ku kami
ulah dilalaworakeun
ulah dimomorekeun!"
"nun nampi gusti
ku abdi baris diasuh!"
batara lengser pangasuh
"ulah salêmpang
moal dimomorekeun
moal dikarua-kieu."

barang keur kitu jêbul anu ngalayad ti kutapandak
 gêgêr malela sinareng gambir wangi sarimbit dumeuheus
 "ambuueu, nuhun
 teu kitu baris sêja dihaturan pisan
 ayeuna jêbul ka dieu
 nya eta baris nyerenkeun pun anak nu awewe, dewi asri,
 sarehna rek ditinggalkeun, tapa."
 atuh gambir wangi eukeur mah teu gaduh anak
 ayeuna aya nu mere, istri tur geulis
 atuh suka bungah taya papadana
 tuluy dirawu dipangku
 mulang ka nagara kutapandak
 diiring ku gêgêr malela
 barang geus seren-sumeren
 yen kangjêng raja sinarêng garwa
 prêbu dalêm aria munding kawati
 gêdêbug tapakur mujasmedi
 nênda kanu kawasa
 tapa di kadalêman
 agan pandawati di srimangantri
 nya eta napaan putra
 nênda-nênda ka nu kawasa
 hayang ka ulah teurak ku nanaon
 sarehna dina bagianana baris aya nu mitenah

 ana seug diteundeun dina handeuleum sieum
 diteundeun di hanjuang siang
 paranti nyokot-ninggalkeun
 paranti nunda alaeun
 paranti neundeun sampeureun
 atuh menak anu nuju tapa

 sigeung ayeuna nu dicarita
 yen murangkalih nu istri di kutapandak
 sanaos putra pulung gambir wangi
 saban poe saban wengi pada ngagarugulung bae

eta murang kalih teh
atuh saban poe saban sore
ngagarugulung bae eta murangkalih
gambir wangi sarêng gégêr malela
teu raos ka putra pulung

”nelengnengkung-nelengnengkung
geura gède geura jangkung
masing mulus kajeun mulus
darajatna masing nanjung”

atuh saban poe saban sore
ngagarugulung bae eta murangkalih
ayeuna eta murangkalih teh
capetang bisa bicara
atuh yen dewi asri diangkên putra
ku gégêr malela tea

anjing beureum saba leuweung
cag atuh urang ocapkeun
tunda heula cik sisi cilaso
cik teundeun heula sakeudeung
sakala kapeung
pepes kesang urang maju deui

ana seug urang jeujeuhkeun
diajarna masing hejo lembok lalakonna
masing rambay caritana
ngêbat aturanana
lulus kalakuanana
lauk situ gepeng hulu
kasampeur kasénggal hideung
kaparel kaparelkeun
mun calik aya di mëndi
mun tapa aya di mana
wêkasan ti dinya keneh

sigeug ayeuna nu dicarita

yen pawarang opatpuluh
sadayana pada teu kêrsa mulang
damêlna ngagarugulung ngasuh murangkalih nu pamêgêt
den mundinglaya di kusumah
atuh lengser pangasuh mah
teu meunang asup ku pawarang opatpuluh teh
atuh sêlêwing kabantun angin
sêlêwang kabawa beja
ngeng kadenge ray karasa ka nagara pajajaran
prebu guru gantangan
"naha pepesta geus lawas ti lawas eureun
salamêt babar kabeh pada budal
ahir baring pawarang opatpuluh euweuh bae datang
ceuk paripaos nyêri beuheung sosongeteun
lieuk deui lieuk deui
ngarêp-ngarêp pawarang opatpuluh tea daratang
atuh tina kituna
yen prêbu guru gantangan nyaur putrana
den gagak lumayung

"jang! ka dieu cep!"
jol tuang putra den gagak lumayung
marêk ngadeuheus ka payuneun kanjêng rama
"nun ama, kapandang naon?"
"eh ujang, ama ngadenge
lawas ti lawas jêmpe pepesta
urang gunung gurumbuh babakan bali salaka
salamêt babar agan pandawati
ahir baring ieu yen ibu jeung pawarang opatpuluh
euweuh bae datang
wayahna jugjug gunung gurumbuh babakan bali salaka
teang
kudu kairingkeun pêrkara pawarang opatpuluh"
"ngêmban satimbangan ngiring sapangêrsa kanjêng rama"
atuh pamit mangkat den gagak lumayung

lugayna mah tina pangligaran
 gingsir ti nu pangcalikan
 anu ludeungna mah ku paneunggeul
 geus kaluar ti kota nagara pajajaran
 mangkatna raden
 anu ludeung ku paneunggeul
 leberna mah ku wawanen
 daekna mah ku pangadek
 jauhna urang cundukeun
 anggangna urang datangkeun
 jag lantung nêpi ka têngah kota nagara
 gunung gurumbuh babakan bali salaka
 cunduk di alun-alun
 ngadeuheus ka paseban
 "hatur pangapuntên, nun!"
 "jol patih kidang pananjung gêlap panyawang
 sêblak ningali ka tatamu
 "nun, anu ti mana bade angkat ka mana, naon anu disêja?"
 "eh ti pajajaran
 nami den gagak lumayung
 ngêmban timbalan kangjêng rama
 sarehna nyusul pêrkawis pawarang opatpuluh
 teu aya bae mulih."
 "ambu ujang, pêrkawis pawarang opatpuluh
 sanes pisan teu dijurungkeun mulang
 mung teu kêrsaeun mulang
 damêlna ngagarugulung bae murangkalih
 anu kasep den mundinglaya di kusumah
 lengser pangasuh mah teu meunang asup."
 "mangga paman patih, tuduhkeun
 ka têmpatna pawarang opatpuluh."
 atuh tina kituna
 diiring ku patih kidang pananjung gêlap panyawang
 den gagak lumayung ka têmpat pawarang opatpuluh tea
 jag lantung

"hatur pangapuntên, ibu."
 jol pawarang opatpuluh se
 seblak ningali ka den gagak lumayung
 "aya naon, ujang?"
 "nun, abdi ditimbangan ku kangjêng rama
 nyusul pêrkawis pawarang opatpuluh
 yen ibu suka kêdah mulih
 teu suka kêdah mulih"
 anu teu suka-bêtah ngasuh murangkalih
 nu kasep mundinglaya di kusumah
 kapaksa mulang
 pawangan opatpuluh diiring ku den gagak lumayung
 mangkat
 geus kaluar ti kota nagara gunung gurumbuh
 nyorang leuweung mani sakeukeudeung
 nyorang lêbak sabengbatan
 ka mana mah jugjug purunna
 ka mana dungkap datangna
 undur satalanjung jauh
 angkat saparencang anggang

 atuh jag lantung nêpi ka pajajaran
 pawarang opatpuluh ka kaputren
 putra ka paseban
 "hatur pangapuntên, ama."
 jol prêbu guru gantangan
 sêblak ningali ka putra
 "kumaha ujang?"
 "nun ama, kairingkeun sadayana
 dawuh urang gunung gurumbuh
 sanes pisan teu dijurungkeun mulang
 pêrkawis pawarang opatpuluh
 mung teu kêrsaeun mulang
 damêlna ngarugulung bae murang kalih
 nu kasep mundinglaya di kusumah
 margi ibu ramana teu aya

nuju tarapa napaan putrana, cênah.”
”nya sukur ari kairingkeun mah, ujang.”

kocap pawarang opatpuluh
tina sasumpingna ti gunung gurumbuh
pada maridangdam
sanajan raong di kaputren

”akang abdi aya pamenta
geuning abdi hayang gaduh anak
geuning batur mah boga salaki teh mani sadua-dua
istri geulis pamêgêt kasep
geuning abdi mah cumah
gaduh salaki teu matak rugul surawung
teu matak paranas sereh
teu matak dibeubeur beureum
teu matak dipopok hideung
teu matak egang ka cai
teu matak gablêg anak, geuning.”
ngeng kadenge ray karasa ku prêbu guru gantangan
”naha eta di kaputren
mani raong pada maridangdam narangis?”
mangkat gagancangan
”oh nyai, ku naon narangis teu karuhan?
geus ulah nangis
mata si nyai bisi ledeh balas ceurik
sungut beuki bêtêwah
akang teu bogoh, kitu lis.”
”sanes akang, abdi nangis teu puguh-puguh
kang, abdi aya pamenta
abdi hoyong gaduh anak
upami teu dicumponan pamenta abdi
ceuk paripaos tea mah
manuk hejo sisi rawa
burayak urang taheunan
pondok jodo panjang baraya

duriat urang eureunan
 cumah gaduh salaki
 teu matak rugul surawung
 teu matak rondéh sereh
 teu matak dipopok hideung
 teu matak dibeubeur beureum
 teu matak egang ka cai
 teu matak gablêg anak, geuning.”
 ”ambu, na kumaha
 da akang mah teu kawasa nyieun anak, nyai
 apan ngalantarankeun mah kudu kumaha?
 tamat ditatab pawarang opatpuluh téh
 tapi da kumaha teu dikêrsakeun ku nu kawasa boga anak!
 teu sanggup akang mah
 da teu kawasa nyieun anak, nyai!”
 ”abdi moal cageur atanapi moal repeh
 upami teu kacumponan pamenta abdi gaduh anak, geuning
 ceuk paripaos téa mah
 kajeung beunang nginjeum
 asal kacumponan gaduh cocooan”
 ”nya ari kaluar anu kituna mah
 ke, dek saukal-akal heula, nyai.”
 mangkat ka paseban prêbu guru gantangan
 raong bae di kaputren mah pada maridangdam
 pawarang opatpuluh téh
 ”ujang den gagak lumayung, cep
 ayeuna sadatang ti gunung gurumbuh
 pawarang opatpuluh pada maridangdam narangis
 pokna hayang boga anak
 hayang boga cocooan, cênah
 ayeuna jugjug gunung gurumbuh
 injeum bae pêrkara murang kalih
 den mundinglaya di kusumah
 dibikeun kudu dibawa
 teu dibikeun kudu dibawa
 tunggal wajib miara

kapêrnah ua kituh, nya!
man!”

”ngêmban satimbangan ngiring sapangêrsa kangjêng rama!
atuh pamit mangkat den gagak lumayung teh

lugay tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
anu ludeung ku paneunggeul
leberna mah ku wawanen
anu daek ku pangadek
dologna mah ku cacabok, geuning

jag lantung nêpi ka têngah kota gunung gurumbuh
babakan bali salaka
cunduk di alun-alun
têrus ka paseban kapatihan
”hatur pangapuntên, nun”

jol patih kidang pananjung gêlap panyawang
sêblak ningali ka putra menak pajajaran
den gagak lumayung
tuluy disina calik
saparantos calik dipariksa
”ujang, aya naon?”

”nun, abdi ngêmban timbalan kanjêng rama
nya eta nguningakeun pêrkawin pawarang opatpuluh
sasumping ti dieu maridangdam narangis
ayeuna dawuh rama
pêrkawis murangkalih den mundinglaya di kusumah
baris ditambut
dawuhan dibikeun baris dibawa
teu dibikeun baris dibawa
bubuhan tunggal wajib miarana
kapêrnah uana.”

atuh geuning yen patih kidang pananjung gêlap panyawang
lengser pangasuh

bingung teu ngalaku
susah teu ngalampah
sarehna dawuhan ramana oge ulah dimomorekeun
ahir baring aya nu nginjeum pisan
atuh sêsêpuh anu baris mutus:
"eh patih kidang pananjung, gelap panyawang
batara lengser pangasuh, bikeun bae!
tunggal wajib miarana da kapêrnah uana
keun masing ulah ceuk ramana oge
da urang mah lain teu deuk miara"
atuh gancangna dipasrahkeun murangkalih
anu kasep ditampi ku den gagak lumayung
dipangku murangkalih
pamit mangkat

geus kaluar ti nagara
gêbruy jiga cahaya layung
gêbray jiga cahaya bentang
hurung ka nu dangdaunan
hibar kanu tatangkalan
keusik-keusik siga barentik
nya cadas siga carentang
kahibaran ku murangkalih
den mundinglaya di kusumah nu kasep

jauh geuning urang cundukkeun
jag lantung ka têngah kota nagara pajajaran
cunduk ka alun-alun
atuh katingali ku prêbu guru gantangan
ti kaanggangan cahaya ngêbur lir cahaya layung
"ambu, yap ka dieu ujang
paingan da kasep têtên,
ka ua, yap!"
sor disodorkeun
tampi pangku murangkalih
ku prêbu guru gantangan

mangkat ka kaputren buat baris nyombo
pawarang opatpuluh tea

barang nêpi yen saênnya teu êmpeh-êmpeh
jongjon maridangdam
narangis keneh bae pawarang opatpuluh
"geus nyai, ieu baris kacumponan pamundut
boga ieu anak!
pamêgêt sarta kasep!"

atuh ting torojol
sêblak ningali ka murangkalih
nu kasep den mundinglaya di kusumah
jêp jêmpe sadayana pawarang opatpuluh
pasrahkeun
"pek, arasuh kadinyah"
atuh geuning têras mulih ti kaputren
mangkat mulang
"pek kainyah sing jongjon
akang dek nguruskeun gawe di paseban!
mulang kap paseban prêbu guru gantangan mah

kocap geuning pawarang opatpuluh
eta murangkalih dikawihan piligênti

"nelengnengkung nelengnengkung, kang laya
geura gêde geura jangkung
mun geus gêde mun geus jangkung
urang papanganten jeung badan kuring
kang laya teh baris picarogeeun kuring

gêjlig kuring geuning ka pipir bumi
ngajul seureuh ti kabuyutan
anu condong ka nu bintaro
ngarambat ka nu kiciat
ngajul ku limo daun sapucuk
guprak meunang satangkay

ngait kana jingjingan meunang sacangci
kontoyong ka bale kombong
nyieun tektek bong
tektek panembong
nu nyieun tektek nyadiaan kabogoh tembong
naon lêmara nya lêmareun kuring
kang laya teh eta sae
kalong cilik saba gêdang
sumangga tamba palayeun
geura ka kutu simbut ka kuar sinjang
kang laya geura katarimakeun
ari solongkrong kuring nyokot bokor
top boboko
nyokot gambir top tarasi
panon teu beunang digere pangset
teu beunang diguyah-guyah
ngareretan anu kasep
teu beunang diulah-ulah”

”batur! mani ngalinggut hayang sorangan
dieukeun! kami ayeuna!”
”nya heh atuh!”

”nelengnengkung nelengnengkung, kang laya
geura gêde geura jangkung
mun geus gêde mun geus jangkung
urang papanganten jeung badan kuring
kang laya geuning baris pijodoeun kuring

urang ngalêmara kang laya jeung lêmareun kuring
bakona hanteu bangêt
gambirna likêt
dibawa ka jalan singsêt
dipurak bari papukêt
ambeuh teu matak juwêt
nyanggakeun nu ngawêt, nun!”

"batur! maneh nêpi ka nu ngawêt-ngawêtna
ka dieukeun! kami geus ayeuna!"

"nya heh atuh!"

"nelengnengkung nelengnengkung
kang laya da nelengnengkung
geura gêde geuning geura jangkung
mun geus gêde mun geus jangkung
urang papanganten jeung badan kuring
kang laya teh baris pijodoeun kuring

eneng-eneng buah pingping koneng
eneng-eneng kang laya
boga ieu kami sagêde kieu
anu herang dina pêngpêlangan
anu bêcut dina harigu
anu monclot handapeun gado
tanding cêngkir kalapa gading
kalapa beureum cungkapna
ditêkuk ku sireum pulus
dilanda ku sireum lada
nyêkêlna tong tarik teuing
bisina kokod mondongeun!"

"kami ayeuna, batuuur! mani ngalinggut!"

"heh ieu atuh!"

"nelengnengkung nelengnengkun kang laya
geura gêde geura jangkung
mun geus gêde mung geus jangkung
urang papanganten jeung badan kuring
kang laya baris picarogeeun kuring

kuring mah jêlêma murah
jêlêma murah ti beurang beunang saung
pasosore kuring sêteng
geus burit kuring saringgit
geus peuting kuring sabênggol

janari ngahaturanan kang laya
itung-itung ngabanyu mili.”

atuh kitu bae piligênti
pada tibêlat ku nu kasep
den mundinglaya di kusumah
murangkalih tungtungna teh
diturun halukeun eta murangkalih
sot pawarang opatpuluh morosotkeun sinjangna
sinjang reumbay dina tambang
ditaranjang kabeh
murangkalih ditun-halukeun
dikêpit ku pahana dilangsud-langsud
mani geus leuleus murangkalih teh geuning

sigeung ayeuna anu dicarita
”naha” cek prêbu guru gantangan
”pawarang opatpuluh ti saêntas dibere cocooan murangkalih
den mundinglaya di kusumah
mani jêmpe euweuh hiji-hiji acan?”
kangjêng raja nayur lengser:
”lengser!”
”ayeuna jugjug kaputren
tempo pawarang opatpuluh
keur naon laku-pêtana, nya!
lamun nyampak meundeut ulah dipuntênan”
”mangga”
”jig kaituh!”
mangkat lengser teh geuning

têrêlêng apêng-apêngan
gagancangan bari babandêngan
ngêbar-ngêbar lir kuda mabur
lêpas batan babalapan

jag lantung nêpi geuning lengser ka kaputren
saênyana nyampak meundeut

prak ditoong
ana beh teh sinjang reumbay dina tambang
ditaranjang kabeh
murangkalih geus leuleus diturun-halukeun
dilangsud-langsud dikêpit ku pahana
atuh lengser teh malêngos
lumpat gagancangan ka paseban

"hatur panganpuntên, gan"
"lengser?"
"sumuhun timbalan"
"keur naon pawarang opatpuluh gawena, lengser?
mani jêmpe
euweuh nu disada sahiji-hiji acan?"
"lah têtang ayeuna mah gan
kagungan teh anu ageung anu alit
anu panjang anu pondok
anu bala anu lenang"
"aeh-aeh, kawas nu weureu arak bae, hah!
ditanya keur naon gawena
anggur ngaco kitu!
keur naon pawarang opatpuluh teh gawena?"
"yaktos têtang kagungan
anu ageung anu alit
anu panjang anu pondok
anu bala anu lenang"
"heueuh naon ta teh?"
"kagungan!"
"ambu-ambu, na kumaha eta teh, hah?"
"duka, da cul sinjang reumbay dina tambang."
"atuh ditaranjang?"
"kantênan"
"sugan teh lain nguruskeun nu kitu patut, hah!"
"murangkalih mani geus leuleus
dilangsud-langsud diturun-halukeun."
jututut bëndu prêbu guru gantangan

"binatang japakan!
 kurang ajar si mundinglaya di kusumah
 geus jêmbrog komo
 cacakan orok bau keneh haringao upamana
 geus nyieun peta kitu
 nyaluntang ka araning pêrênah ua
 pinasti mundinglaya di kusumah
 tangtu dipodaran
 moal burung pulang ngaran."
 "is murangkalih mah
 teu gaduh angkohan nanaon, gusti!"
 "eh geus jêbrog komo
 si mundinglaya tangtu dipodaran
 iring lengser!"
 "mangga ari den mundinglaya di kusumah
 moal dikitu-kieu mah!"
 "moal!"
 atuh mangkat diiring ku lengser

atuh cag lantung nêpi geuning ka kaputren bale bubut
 atuh prak di toong
 nyampak meundeut keneh
 saênyana! sinjang rambay dina tambang
 ditaranjang kabeh pawarang opatpuluh teh
 ray amarahna prêbu guru gantangan
 jêjêk panto kaputren bale bubut
 lar jêkek! bray!
 atuh korejaf pawarang opatpuluh muru sinjang
 pada pahili jeung pada baturna
 bawaning ku gugup isin jeung sieun
 ku tuang caroge tea
 "kurang ajar siah! mundinglaya di kusumah!
 geus jêbrog komo!
 cacakan orok bau jaringao keneh
 geus nyieun pêta kitu
 kalakuan nyaluntang ka ngaran pêrnah ua

pinasti mundinglaya dipodaran!"
"ua, abdi teu gaduh angkohon nanaon, ua."
"montong loba catur siah deuleu, kurang ajar!
geus jêbrog komo siah hah!
nyaluntang ka ngaraning kapêrnah ua!
pinasti dipodaran
sing iatna, kurang ajar!"

narajang dek nampiling ka den mundinglaya di kusumah
barang geus jengke kalah jêgjrêg sampeanana
"na lain jêkek, gan?"
"dewek teu iklas, euy!"
"kawas heuras eta sampean, gan!"
dingklukeun atuh bisa leuleus deui
"rêy amarahna
nyabut gobang si wêlang kancana
barang rek disabêtkéun
kalah jêgjrêg pananganana teh
"na lain jêkek, gan?"
"lah teu iklas, cen!"
"ana kawas heuras eta panangan?"
nya dirêngkuhkeun, jadi leuleus deui
sup gobang diasupkeun deui
rêy amarahna
"kurang ajar siah mundinglaya di kusumah
geus jêbrog komo
nyaluntang ka pêrnah ua
pinasti diteukteuk beuheung sia
dipeuncit kuruling
man, di leuweung batu datar!"
"ua, teu gaduh angkohon nanaon, ua,"
"montong loba cungr!
man man bae ka dituh!"

atuh geuning mangkat den mundinglaya di kusumah
digiring ku uana jeung lengser

ngajugjug ka leuweung batu datar tea

lulurung mah tujuh ngabandung
kadalapan keur disorang
salapan heuleut-heuleutan
sapuluh raja bantala

geus kaluar ti kota nagara
mangkatna teh raden
nyorang leuweung mah sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan, sугan
tanding titit nu rek mandi
tandik paok moro bojong
moro panonobanana
muru pangrungrumanana
beukti jauh beuki jauh
raden mani geus ngalenghoy
capeeun eta murangkalih

"ua geuning geus cape teuing
jauh keneh atanapi deukeut leuweung batu datar teh?"

"ke barang tilu pasir deui
man man we kaituh!
bongan nyieun goreng tekad"

"lah ieung, ua, pasrah lilah diri abdi
mung ieu teu kuat lalungse ieuuh, ua."

"nya man-man bae kaituh
tamaha sia goreng tekad
geus jêgrog komo!"

"duh ibu tulung, ama tulung
abdi dipitênahkeun, kumaha ieuuh?
kumaha teuing, êma ibu?"

"montong lewéh! da moal ênya nulungan
indung bapa sia ge!
da bongan goreng tekad!
man-man kaituh!"

"pasrah lilah diri abdi, ua,
ngan abdi geus teu kuat, cape ua
jauh keneh atanapi cakêt
leuweung batu datar teh, ua."
"ke kahalangan dua pasir deui
man-man bae kaituh!"

atuh geuning geus ngalenghoy raden murangkalih teh
teu kêndat sasambat ka ibu jeung ka rama

atuh jauh urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
jag latung nêpi kana leuweung batu datar

"tah di dieu batu tumpang
tah batu datar
dipeuncit kuriling teukteuk beuheung sia!"
"pasrah lilah diri abdi, ua."
prak diamparan ku lawon bodas
prak diebogkeun eta murangkalih
dikarimun sakuriling sabudêr salirana
iwal lêbah tênggêkna anu teu dikarimun teh
"tempo ua sakêdap
abdi bade sare heula!"
"heg!"

ka luar tina kurungan
sukmaning mundinglaya di kusumah
sêmprung!

sêmprung ngapung ka manggung
marabat ngapak ngawang-ngawang geuning
sukmaning den mundinglaya di kusumah

lengser mah tanggah bae kaluhur
"nanggahan naon sia, lengser?"
"itu langit mani lalenglang gan!"

tarik batan mimis bedil
lêpas batan kuda lumpat
kêncêng batan pasêr atuh (geuning)
jag lantung nêpi ka langit kahiji
korejat têrus ka langit kadua
ka langit katilu
ka opat kalima
langit kagênêp
têrus kalangit katujuh (atuh geuning)

”ibu tulung, abdi tulung
ibu, dipitênahkeun ku kangjêng ua
tobat teuing!”
atuh jol para ibu
muru ka sukmaning mundinglaya di kusumah
”eh ujang, lakonan
sing narima kana kadar awak
nampi kana titis tulis diri ujang
nêpi ka dihin pinasti anyar pinanggihna
dihinna waktu tadi
anyar pinanggihna ayeuna kapanggihna
tuh ibu ujang uma ujang tapa teh naon
lintang ti napaan ujang
tadi ge geus aya nu datang
balukarna ujang baris aya nu mitênah
nya ayeuna buktina
man! ulah salêmpang
ibu-rama ujang tapa napaan ujang
hayang ulah teurak ku nanaon, man!”

atuh langsung sukmaning mundinglaya di kusumah

lungsur ti sajabaning langit tujuh
bras ka nu kagênêp
korejat ka nu kalima
lar ka nu kaopat
lungsur ka langit katilu

korejat ka nu kadua
bras ka langit kahiji
bray mangplang narawangan
mongpolong norowongan
sirorot samar sirorot
tarik batan mimis bédil
lêpas batan kuda lumpat
kêncêng batan pasêr
kulupruk lar gapruk kana indungsukuna
kêrênnyêd datang kana mumuncangan
meulit kana bitis
malingping kana pingping
ngagêtêr kana angên
korejat den mundinglaya di kusumah
”mangga ua, geura teukteuk beuheung abdi, ua.”

atuh pêrêbu guru gantangan
biribit kadia tatit
barabat kadia kilat
baranyay kadia kunang-kunang (atuh geuning)
cabut gobang si wêlang kancana
geresel dipeuncitkeun kana tênggêkna
mundinglaya di kusumah
dicabut teh tinggal pêrahna
garonjang kana pakurungan
den mundinglaya di kusumah
”ambu-ambu!”
sot gobang ganti bêdog
geresel, cabut! tinggal pêrahna
cabut! tinggal landeanana
atuh sot keris kop tumbak
atuh top kêris lar bres!
laar brêss! kana patuanganana
cabut! tinggal bahunna
”ambu!”
atuh geuning raheud
prêbu guru gantangan

beak parabolna teh
"ambu! kumaha lengser?
dewek hayang ngahukum pati
si mundinglaya di kusumah
beak parabol kalah areuweuh!"
"gan, cêk abdi mah agan kirang tata, manawi."
"kurang tata kumaha?"
"upami palay ngahukum pati den mundinglaya di kusumah
kêdah nyuhunkeun heula paidin
kilangbara ka ibu-ramana
cik atuh ka nu dititip-titipanana!"
"kawasna kitu lengser"
"kantênan, gan!"
"hudang! mundinglaya di kusumah!"
korejat den mundinglaya dikusumah gugah
cangkêr têtên
"man balik!"

atuh geuning mulang ti leuweung batu datar
diiring ku kanjêng raja prêbu guru gantangan tea

nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lèbak sabengbatan
atuh jag lantung nêpi ka paseban, cat unggah

"lengser!"

"kulan!"

"wayahna jugjug gunung gurumbuh babakan bali salaka
ayeuna geuning penta idinanana
yen mundinglaya di kusumah
baris dihukum pati kituh
sarehna goreng tekad
nyaluntang ka pèrnah ua
geus jêbrog komo!"

"manggaaa!"

bral mangkat lengser
ngajugjug ka gunung gurumbuh babakan bale salaka tea

kikitrikan patra gading
 tatahan patra komala
 tatahan patra komala
 geus kaluar ti kota nagara
 nyorang leuweung sakeukeudeung
 nyorang lëbak sabengbatan
 ka mana mah jugjug purunna
 ka mana dungkap datangna
 undur satalanjung jauh
 jag lantung ka têngah kota nagara gunung gurumbuh
 ngadeuheus ka paseban
 "hatur pangapuntên, nun!"
 jol patih kidang pananjung gêlap panyawang ka luar
 sêblak ningali ka ki semah
 têtus sina calik
 sanggeus calik dipariksa
 "semah ti mana bade angkat ka mana naon anu disêja?"
 "nun, abdi lengser ti pajajaran
 anu ngêmban timbalan kangjêng prêbu guru gantangan
 nguningakeun pêrkawis dawuhan ratu pajajaran
 yen den mundinglaya di kusumah goreng tekad
 nyuhunkeun paidin baris dihukum pati!"
 atuh sêntug manah patih kidang pananjung
 jeung gêlap panyawang
 jeung lengser pangasuh
 "beu ka araning murangkalih
 nêpi ka luas ngahukum pati
 goreng tekad kumaha?"
 atuh pada kaget sadayana
 patih kidang pananjung gêlap panyawang
 jeung lengser pangasuh teu tiasa mutus
 atuh sêsêpuh ua buyut murugul mantri agung
 sêsêpuh anu baris mutus:
 "eh lengser, haturkeun ka ratu
 lamun ênya den mundinglaya di kusumah goreng tekad
 bawa bae ka dieu

geus aya pèrsayagianana
urang asupkeun kana panjara beusi
urang palidkeun ka walungan cipunagara
kitu haturkeun, nya!”
”sumuhun mangga!”
atuh pamit mangkat lengser
mulang ka pajajaran

geus kaluar ti kota nagara
gunung gurumbuh babakan bale salaka
nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan, sugan ka mana mah geuning jugjug purunna
jauhna urang cundukkeun
jag lantung ka alun-alun pajajaran
têrus ka paseban

”hatur pangapuntên, nun”
”eh lengser?”
”sumuhun timbalan”
”kumaha dawuhan urang gunung gurumbuh?”
”nun, upami yaktos
yen mundinglaya di kusumah goreng tekad
candak bae cênah ka nagarana
geus aya pèrsayagianana
urang lêbêtkeun kana panjara beusi
urang palidkeun ka walungan cipunagara.”
”ih, kitu nya kitu, lengser
atuh dipalidkeun diasupkeun kana panjara beusi
moal burung modar si mundinglaya teh
eh! mundinglaya di kusumah!
man ka nagara sia!
moal burung jadi tai lauk hah!

atuh mangkat den mundinglaya di kusumah
diiring ku prêbu guru gantangan jeung lengser
mangkat geuning

gêbruy jiga cahaya layung
gêbray jiga cahaya bentang
hurung kanu dangdaunan
hibar kanu tatangkalan
keusik-keusik jiga barêntik
cadas-cadas jiga carêntang
kahibaran ku mundinglaya di kusumah nu kasep

nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
jauh man urang cundukeun
anggang mah urang datangkeun
jag lantung geus nêpi ka têngah kota nagara
cunduk ka sisi alun-alun gunung gurumbuh tea
atuh sêblak katingali
ku batara lengser pangasuh
barang diburu gabrug dirawu dipangku
"eh ujang sing narima kana kadar awak
nampi kana titis tulis diri ujang
cunduk kana waktu dongkap kana mangsa
têpi ka dihina pinasti anyar pinanggih, cep!"
"ua, pasrah lilah pisah diri abdi, ua."
"montong dipapangku kitu! hayoh asupkeun!"
cêk prêbu guru gantangan
atuh tina kituna blus diasupkeun kana jêro panjara beusi
jêpret dipageuhan
"hayoh gotong!"
riyêg digotong ku patih kidang pananjung
jeung gêlap panyawang
mangkat diiring ku prêbu guru gantangan
ka walungan cipunagara tea

geus kaluar ti kota nagara
nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lêbak mani sabengbatan
atuh jag lantung nêpi ka sisi walungan
"hayoh balangkeun!"

singkil kidang pananjung gélap panyawang
lar kélêwêng kécêbur!
leong palidna teh ka girang
cêk lengser pangasuh :
"ari nu suci ati mah teu mupakat palidna oge
ka girang!"
"lah masing mangmeunangkeun oge
moal burung modar asuhan sia!
geus puguh goreng tekad!"
"da eta gan, asa teu mupakat palidna ka girang
da ka hilir mah jeung kokotor
suci ati eta teh nun!"
"ah, ngécêblêk bae!
mantog kadituh!
man! moal burung modar asuhan sia!"

atuh mangkat mulang
prêbu guru gantangan jeung lengserna ka pajajaran
patih kidang pananjung jeung gélap panyawang
katut lengser pangasuhna
ka gunung gurumbuh
mangkat
pada mangkat, geuning

atuh jag lantung geus nêpi geuning
ka satêmpatna-satêmpatna
prêbu guru gantangan ka pajajaran
patih kidang pananjung gélap panyawang
katut lengser pangasuh
ka gunung gurumbuh

gulusur turun ti manggung
sakurencang pasir batang
pasir batang anu girang
ana seug urang jeujeuhkeun
diajar masing hejo lembok lalakonna
masing rambay caritana

ngêbat aturanana
lulus kalakuanana

katunda den mundinglaya di kusumah
anu dina jêro panjara beusi
di walungan cipunagara
sigeung ayeuna anu dicarita
anu istri nya eta dewi asri
di kutapandak diangkên putra ku gêgêr malela
teu raos ka putra pulung
ajeuna parantos sêdêng rumaja putri
kintên yuswa limawêlas taun
dipêrnahkeun di kaputren
damêlna saban siang ngêmprang neupa
di bale bubut

dina hiji waktu mangsa nuju jêmpe rompe
ngeng aya dadanguan
aya soara tan katingalan
'nyai parantos rumaja putri
kintên yuswa lima wêlas taun
bisi rek aya nu misudi kana diri
mikahayang kana awak
nya teh kudu aya pamenta
pamenta lain dunya barana harta banda
saha-saha nu bisa mênangkeun
parahu sorong kancana sambêr katingali omas
langlayangan domas
anu aya di jabaning langit tujuh
anu keur dicarekelan ku guriang tujuh
eta baris pisalakieun nyai
cêk paripaos tea mah
nyai mah êntong mandang uang
êntong pilih bulu!
êntong boro sipating raja jênêng patih
tapi dalah kokoro nyoso malarat rosa

cêk wiwilanganana
aki-aki cêtuk huis tukang ngored pisan
bisa meunangkeun eta mah
kudu pasrah lilah!"

atuh luak lieuk anu geulis
aya sora tanpa wujud
taya jirim nu nyoara
atuh tina kituna kêrsana haturan
ka rama ka ibu
dewi asri basikut dangdan

dangdan, dangdan, dangdan, dangdan
masih dangdan keneh
sinjangna giringsing wayang
meunang meuli ti tanah sabrang
bênten beureum bênten beuteung
diraksukan jamang kunang
jamang kunang jamang raksukan buludru
sigêr bêngkêr jeung pamêngkêr
ali cingcin dina cinggir
biduri dina jariji
intên jambrut di katuhu
di kenca kaca banggala
nu geulis dangdan
lungsur ti lawang ping pitu
mêdal ti lawang ping sanga
bijil tina lawang kori
moncor kana bongborotan
gêlêmbrung kana bangbarung
gêlêprok kana golodog
bêrêbêt nu geulis mênggaskeun payung
mangkat ti kaputren ka paseban

awak jangkung dilayungkeun
awak lénjang dipidangkeun
lengkah koneng dilêgêyekeun

keupat dianjing-bantingkeun
keupat dikangkang-keungkeungkeun
mani mëndung papayungna
payung agung karatuan
payung bawat kamenakan
payung rurumbe kancana
payung rurumbe kancana
awak jangkung dilayungkeun
awak lêngang dipindangkeun
lêngkah koneng dilêgêyekeun
keupat dianjing bantingkeun
keupat dikangkang-keungkeungkeun
mani mëndung papayungan

pating arulang panangan
tanding ciibun ngagarantung
tanding cihujan maruntang
tanding pare tilu daun
tanding pare keur gumunda
katêbuk ku angin puyuh
katêbak ku barat daya
mani mëndung papayungan

ka hareup ngala sajeujeuh
katukang ngala sajeungkal
jauhna urang cundukkeun
anggangna urang datangkeun
jag lantung sumping ka paseban
"hatur pangapuntên, ama ibu,
ieu abdi, kaulanun."
jol gêgêr malela sarêng gambir wangi ka luar
seblak ningali ka putra
tuluy disina calik
saparantos calik dipariksa
"eh nyai, aya naon?
nyai sumping teu diangkir
datang teu ditalatahkeun

cunduk teu disaur
 torojog tanpa larapan?"
 "ama, ibu, abdi sanes andeng-andeng tamba keueung
 alang-alang kumapalang
 sêja nyanggakeun sewu bêtêndu laksa duduka
 sêja hatur uninga, ama, sarehna dina hiji waktu
 mangsa nuju jêmpe-rompe
 aya soara tan katingali
 "kumaha cênah nyai?"
 "abdi teh parantos sêdêng rumaja putri
 kintên yuswa limawêlas taun
 bilih aya nu misudi kana diri
 makahayang kana awak
 abdi kêdah aya pamenta
 pamenta sanes dunya barana harta banda
 saha-saha anu tiasa menuangkeun
 parahu sorong kancana sambêr katingali omas
 langlayangan domas
 anu ayana di jabaning langit tujuh
 nu keur dicarêkêlan ku guriang tujuh
 eta baris pisalakieun abdi
 kitu dawuhan
 cêk paripaos tea mah
 tong mandang uang tong mandang orang
 tong mandang dunya barana harta banda
 hartosna tong pilih bulu
 tong boro ka raja atawa pangkat patih
 dalah ka nu kokoro nyoso malarat rosa
 cêk wiwilanganana
 aki-aki cêtuk huis tukang ngarit pisan
 bisa meunangkeun eta mah
 abdi kêdah pasrah lilah"
 "nya sukur wae, lis
 nyai geus pêndak jeung ilham pangeran, nyai
 têtêp-têtêp wae di kaputren
 ama ngado'akeun, man!"

atuh undur katingali punduk
dongkap katingali tarang
pamit mulang anu geulis dewi asri
ti paseban ka kaputren

keupat tandang keupat tandang
leuleus keupat tiasa angkat
lar keupatna lar angkatna
awak jangkung dilayungkeun
awak lénjang dipindangeun
lêngkeh koneng dilêgêyekeun
atuh jag lantung sumping nu geulis ka kaputren
cat unggah atuh geuning
prak ngêmprang nêpa di bale bubut
nu geulis teh

kocap anu geulis dewi asri
geulis mani kawanti-wanti
endahna teu aya bangsana
loba para ratu anu kagembang
ku kageulisan dewi asri tea
atuh taarna bulan tumanggal
halisna ngajêler paeh
damis kadu sapasi
waosna gula gumantung
taktakna taraju êmas
panangan bëntik ngagondewa
lamun seug ditilik:
ti gigir lênggik
ditingal ti tukang lénjang
diteuteup ti hareup sieup
lamun angkat lir macan teu nangan
atuh mani kacêluk kaawun-awun
kawentar ka mana-mana
kakocap ka janapria
kageulisan dewi asri
hênteu aya nu nanding

bentangna nagara kutapandak mah
 atuh sêlêwing kabantun angin
 sêlêntang kabawa beja
 ngeng kadenge ray karasa
 ka nagara kuta ayunan
 anu jadi raja di kuta ayunan
 raden patih bëntaljêmur
 kagungan hiji mojang
 atanapi tuang saderek istri
 jênêngan agam bentang kalang
 saur tuang saderek bëntal jêmur
 "lis, ka dieu, nyai!"
 teu lami jêbul ngadeuheus ka payuneun raka
 "kang, kapandang naon, akang?"
 "eh nyai, akang jadi raja di kuta ayunan
 can boga pramêswari
 tapi ayeuna akang boga dedengean
 sêlêwing ka bawa angin
 sêlêntang kabawa beja
 yen di kutapandak aya nu geulis
 punjul ti deungeun
 dewi asri putra prêbu gêgêr malela
 ku êngkang dek dilamar
 dek neangan piacukeun nyai
 du'akeun akang ku nyai."
 "akang, nyondong ka papagon
 baris ngiring sapangêrsa
 salamêt nu nilar
 salamêt nu ditiar
 muga tinêmu rahayu anggang ti pancabaya."
 basikut dangdan
 teu dicaritakeun dangdan
 bëntal jêmur ngajugjug ka kutapandak

lugayna ham tina pangligaran
 gingsir tina pangcalikan
 menak ludeung ku paneunggeul
 leber ku wawanen
 menak daek ku pangadek
 dologna mah ku cacabok
 geus kaluar ti kota nagarana teh
 manggih tunggul dirarud
 manggih catang dirungkadkeun
 jauhna urang cundukkeun
 anggangna urang datangkeun
 jag lantung geus nêpi ka têngah kota nagara kutapandak
 cunduk di alun-alun
 ngadeuheus ka paseban:
 "hatur pangapuntên, nun
 tatamu jauh baraya anggang
 tali bilik paseuk lincar
 sumangga geura aku."
 jol gégêr malela ka luar
 sêblak ningali ka tatamu
 tuluy disina calik
 paranto calik dipariksa:
 "semah ti mana deuk ka mana, naon anu disêja?"
 "nun, abdi ti kuta ayunan
 raden patih bëntal jêmur
 manawi jauh dijugjug anggang diteang
 sarehna sanes andeung-andeung tamba keueung
 alang-alang kumapalang
 manawi ditampi baris ngalamar putra
 nya eta anu geulis dewi asri
 kitu anu dimaksas."
 "ujang, ari kitu aturanana mah
 ama mah kadar lemek sambung du'a
 hal kitu-kieuna mah kumaha jinisna bae
 leuwih hade ditêpungan ku anjeun
 keur neupa di kaputren

lengser!”

kulan!”

”anteur ieu semah euy!

urang kuta ayunan dek ngalamar cênah.”

”mangga!”

mangkat diiring ku lengser baris ka kaputren

ka têmpat anu geulis tea

kikitrikan patra gading

tatahan patra komala

ngagurat tanah palêbah mundur

bubuhan nu kumawula, sugan

atuh jag lantung nêpi geuning ka kaputren

”hatur pangapuntên, agan cêk lengser

renjag nu geulis

”lengser, dek naon?

kami rareuwas teuing, lengser!”

”ih gan, ulah reuwas-reuwas

mere jalu cênah ieu!”

”ulah sok sisiwo ka badan kaula, lengser!

rek nanahaon saênzana?”

”ih, ka dieu we gan pêrcantên mah.”

atuh sot tinun dirungkupkeun

cipangulah ditamplokeun

torojol nu geulis kaluar

sêblak ningali ka ki semah

tuluy disina calik

parantos calik dipariksa:

”akang ti mana bade ka mana naon anu disêja?”

”eh nyai, akang teh ti kuta ayunan

raden patih bêntal jêmur

nu mawi jauh dijugjug anggang-anggang diteang

sanès andeung-andeung tamba keueung

alang-alang kumapalang

manawi ditampi baris ngalamar

kitu nya dimaksud.”

”akang, mangga abdi mah
moal aya basa nampik atanapi teu nampa
nya pasrah nya lilah, akang.”

”bangkong lodor meuntas jalan
lakadalah! taya sanes nu disêja
sukur! eta nu dipandang!”

”kitu soteh akang, upami kacumponan pamenta abdi
pamenta sanes dunya barana harta banda
saha-saha anu bisa meunangkeun
parahu sorong kancana sambêr katingali omas
langlayangan domas
anu aya di jabaning langit tujuh
anu keur dicarêkêlan ku guriang tujuh
mangga! upami buktos sarupi kitu, akang.”

”leuh euleuh! akang mah
boro-boro unggah ka langit katujuh, nyai
karek naek luhur meueusan oge sok aringgis, lalêwang
teu sanggup nyai!
nyuhunkeun bêdo bae, cag!

teu sanggup ari kitu aturanana mah.”
atuh gêjlig gêlêdêg mulang ka nagara kuta ayunan
patih bëntal jêmur teh
ngabêrung lir kuda mabur
lêpas batan babalapan
mulang ka kuta ayunan
jag lantung nêpi ka nagara kuta ayunan
cat unggah gek calik
teu lami jêbul tuang saderek anu istri
agan bentang kalang

”êngkang, kumaha hasil pamaksadan
atanapi henteu, akang?”

”lah nyai, bônêr ari beja sok bejer
majah dewi asri
geulis kawanti-wanti endah taya bangsana

akang mah ari gok ari teu bogoh, nyai
ngan sawondêning kitu
baring supagi ditikahkeun ka deungeun
atawa kasaha bae
akang boga panadaran cacarekan
dek nyambungan ku gêgêndir beusi
bobot tiluratus kati, eulis.”

katunda urang nagara kuta ayunan
ngeng deui kadenge ray karasa
ka urang nagara kadupandak
nu jadi raja di nagara kadupandak
raden patih ganda pêrwata
kagungan hiji mojang atanapi tuang saderek istri
jênêngan agan sêkar dewata
nayur tuang saderek agan sêkar dewata
”lis, ka dieu nyai!”
atuh teu lami jêbul ngadeuheus ka payuneun raka
”akang, kapandang naon, kang?”
”eh nyai, akang jadi raja di kadupandak
can boga pramêswari
tapi ayeuna akang boga dedengean
yen di kutapandak
aya-nu geulis punjul ti deungeun
putra raja gêgêr malela
ku akang dek dilamar
dek neangan piacukeun nyai
du’akeun nyai!
”akang, nyondong ka papagon
bade ngiring ka sapangêrsa
salamêt nu nilar salamêt nu ditilar
muga tinêmu rahayu
ulah nyorang pancabaya, êngkang.”
atuh mangkat ganda pêrwata
ngajugjug ka kutapandak

luhayna mah tiña pangligaran
 gingsir tina pangcalikan, sugan
 anu ludeung ku paneunggeul
 leberna mah ku wawanen
 daek ku pangadek
 dolog ku cacabok
 geus kaluar ti kota nagara kadupandak
 mangkatna teh
 ka mana jugjug purunna
 ka mana dungkap datangna
 undur satalanjung jauh
 angkat sapa lêngtang anggang
 jauhna mah urang cundukkeun
 anggang urang datangkeun
 jag lantung geus nêpi ka nagara kutapandak
 cunduk ka alun-alun
 ngadeuheus ka paseban”
 ”hatur pangapuntên, nun!”
 jol gêgêr malela ka luar
 sêblak ningali ka ki semah
 tuluy disina calik
 saparantos calik dipariksa:
 ”semah ti mana, bade angkat ka mana, naon nu disêja?”
 ”nun abdi ti kadupandak nami ganda pêrwata
 nu mawi jauh dijugjug anggang diteang
 sarehna sanes andeung-andeung tamba keueung
 alang-alang kumapalang
 manawi di tampi
 baris ngalamar putra dewi asri
 kitu anu dimaksud
 ”eh ujang, ari kitu etanana mah
 ama ngan darma kadar sambung du’a
 ngajalankeun hal kitu jeung kieuna mah
 kumaha jinisna bae
 lengser!”
 ”kulaaaaan!”

"anteurkeun ieu semah euy!
urang kadupandak cênah, dek ngalamar deui bae
kumaha nu tadi, lengser?"

"ngabêr, gan!"

"nya sugan ieu
hayang nyaho, kaituh!"

"mangga gan"

"heug, cen!"

mangkat diiring ku lengser pribumi
buat ngadeuheuskeun ka kaputren
ka têmpat anu geulis tea

burudul saalun banyu
barabat sawidak lima
kikitrikan patra gading
tatahan patra komala
ngagurat tanah palêbah nu kumawula
atuh jag lantung mah nêpi ka kaputren
ka têmpat nu geulis tea

"hatur pangapuntên, nun!"

ituh renjag anu geulis

"lengser, dek naon geus jêbul deui bae, lengser?"

"manawi ieu tamu jol deui, nun,
urang kadupandak."

atuh jol nu geulis dewi asri ka luar
sêblak ningali ka ki semah
tuluy disina calik

parantos calik dipariksa:

"enggang nu ti mana bade angkat ka mana
naon anu disêja?"

"akang ti kadu pandak

nami ganda pêrwata

manawi ditampi bade ngalamar
kitu anu dimaksud."

"akang, mangga, abdi mangga
moal aya basa atanapi teu nampa

estu sêja pasrah lilah
 upami kacumponan pamenta abdi, êngkang
 pamenta sanes dunya barana harta banda
 saha-saha anu bisa meunangkeun
 parahu sorong kancana
 sambêr katingali omas
 langlayangan domas
 anu ayana di jabaning langit tujuh
 anu keur dicarêkêlan ku guriang tujuh
 mangga lamun parantos buktos sarupi kitu, kang!"
 raheud ganda pêrwata:
 "nyai, ahang mah boro-boro unggah ka langit katujuh
 naek luhur meueusan oge sok aringgis lalewang!
 teu sanggup, nya!"

balik ngaligincing pulang ngalongkewang
 gêjlig gêlêdêg mulang ka nagara kadu pandak

jauhna mah urang cundukkeun
 jag lantung nêpi ka kadu pandak
 cat unggah gek calik
 calik ngahurun balung ku tulang
 ngagarogol kontrol ku cokor
 bingung teu ngalaku susah teu ngalampah
 barang keur kitu jol tuang rai anu istri:
 "akang, kumaha hasil pamaksadan atanapi hênteu, kang?"
 "uah nyai! bènêr ari beja sok bejer
 majahkeun dewi asri geulis kawanti-wanti
 endah taya bangsana
 ahang mah ari gok ari teu bogoh
 disidik-sidik teh ku ahang
 nya kêmbeu nya dêkok nya nongnong
 kajeun teu gablêg pamajikan ahang mah lis!
 ngan wondêning kitu
 baring suk pagi ditikahkeun ka deungeun
 atawa ka saha bae

akang boga sêja panadarah cacarekan
dek nyambungan ku gêgêndir sagêde munding saadi, nyai.”

katunda urang nagara kadu pandak
ngeng deui kadenge ray karasa
ka urang nagara kuta kanyere
nu jadi raja di nagara kuta kanyere
raden patih kidang lumayung
kagungan hiji mojang atanapi tuang saderek istri
jênêngan agan nimbang wangi
nyaur tuang saderek agan nimbang wangi:
”lis, ka dieu, nyai!”
jol tuang saderek ngadeuheus ka payuneun raka
”kapandang naon, kang?”
”eh nyai, akang jadi raja di nagara kuta kanyere
can boga pramêswari
tapi ayeuna akang boga dedengean
sêlêwing ka bawa angin
sêlêntang kabawa beja
yen di kuta pandak aya nu geulis punjul ti deungeun
dewi asri putra raja gêgêr malela
ku akang rek dilamar
dek neangan piacukeun nyai,
du’akeun, lis!”
”akang, nyondong ka papagon
bade ngiring sapangêrsa
salamêt nu nilar salamêt nu ditilar
muga tinêmu rahayu
ulah nyorang pancabaya

atuh basikut dangdan
sanggeus dangdan têrus mangkat
geuning kidang lumayung teh

lugay tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan, sugan
anu ludeung ku paneunggeul

leberna mah ku wawanen
 anu daek ku pangadek
 dolog ku cacabok
 geus kaluar ti nagara kuta kanyere
 nyorang leuweung sakeukeudeung
 nyorang lëbak sabengbatan
 tanding paok mokprok bojong
 tanding ciung moro gunung
 moro pangrungrumanana
 jauhna mah urang cundukkeun
 anggangna urang datangkeun
 jag lantung geus nêpi
 datang ka kota nagara kuta pandak
 cundukna di alun-alun
 ngadeuheus ka paseban
 "hatur pangapuntên, nun"
 atuh jol gëgër malela ka luar
 sêblak ningal ka ki semah
 tuluy disina calik
 parantos calik dipariksa:
 "anu ti mana ieu
 bade angkat ka mana
 naon anu disêja?"
 "nun, abdi ti kuta kanyere
 nami den kidang lumayung
 manawi ditampi bade ngalamar ptr, dewi asri
 kitu anu dimaksad."
 "eh ari kitu aturanana mah
 ama mah kari darma sambung du'a
 ngajalankeun hal kitu jeung kieuna mah
 kumaha jinisna bae
 leuwih hade ditêpungan ku anjeun
 keur neupa di kaputren.
 lengser!"
 "kulaaaa!"
 "anteurkeun deui ieu semah euy

urang kuta kanyere cênah, kidang lumayung
kumaha nu tadi?"

"ngabêr deui bae, gan."

"nya sugan ieu, hayang nyaho!"

"mangga atuh gan"

"heug, cen!"

Mangkat kidang lumayung diiring ku lengser
buat ngadeuheusan ka kaputren
ka têmpat anu geulis tea

burudul saalun banyu
barabat sawidak lima
atuh jang lantung geus nêpi ka kaputren
ka têmpat nu geulis tea

"hatur pangapuntên, nun cêk lengser

atuh ranjêg anu geulis

"lengser! geus jêbul deui bae

lengser, dek naon?"

"oh ieu tamu manawi

nu jêbul deui jêbul deui teh, nun."

jol nu geulis ka luar

sêblak ningali ka ki semah

tuluy disina calik

saparantos calik dipariksa:

"akang nu ti mana bade ka mana

naon anu disêja?"

"akang ti kuta kanyere

nami kidang lumayung

manawi ditampi baris ngalamar

kitu nya maksad."

"mangga akang, abdi moal aya basa nampik

atanapi teu nampa

nya pasrah nya lilah

upami kacumponan pamenta abdi

saha-saha anu bisa meunangkeun

parahu sorong kancana sambêr katingali omas
langlayangan domas
anu ayana di jabaning langit tujuh
anu keur dicarêkêlan ku guriang tujuh
mangga lamun buktos sarupi kitu, êngkang.”
ra-heueueud kidang lumayung
”nyai, ari kitu aturanana mah
nyuhunkeun bêdo bae
teu sanggup akang mah nyai.”

balik ngaligincing mulang ngalongkewang
gêjlig gêlêdêg mulang ka nagara kuta kanyere
atuh jag lantung ka nagara kuta kanyere
cat unggah gek calik
teu lami jêbul tuang saderek
agan nimbang wangi
”êngkang, kumaha hasil pamaksadan atanapi henteu?”
”wah nyai bônêr ari beja sok bejer
majahkeun yen dewi asri
geulis kawanti-wanti endah taya bangsana
akang mah ari gok ari teu bogoh, lis
disidik-sidik teh nya dêmplu nya kêmbu
nya dêkok nya nongnong
ngan sawondêning kitu
baring sukpagi ditikahkeun ka deungeun
atawa kasaha bae
akang boga panadaran cacarekan
rek nyambungan ku peureup beunang ngabuleudkeun.”

katunda geuning urang kuta kanyere
ngeng deui kadenge ray karasa
ka nagara nusa lumayu
anu jadi raja di nusa lumayu
raden patih sutra pagulingan
kagungan hiji mojang atanapi tuang saderek istri
jênêngan andu wangi sutra kêmbang

saur tuang saderek:
 "lis, ka dieu nyai!"
 teu lami jêbul tuang saderek
 andur wangi sutra kembang
 "akang, naon nya kapandang?"
 "eh nyai, akang jadi raja di nusa lumayu
 can boga pramêwari
 tapi ayeuna akang boga dedengean
 yen di kuta pandak
 aya nu geulis punjul ti deungeun
 dewi asri putra raja gêgêr malela
 ku akang dek di lamar
 dek neang piaceukeun nyai
 du'akeun lis"
 "nyondong ka papagon êngkang
 bade ngiring sapangêrsa
 salamêt nu nilar salamêt nu ditiar
 pamugi ulah nyorang pancabaya."
 basikut dangdan bral mangkat geuning
 lugayna mah tina pangligaran
 gingsir tina pangcalikan
 menak ludeung ku paneunggeul
 anu daek ku pangadek
 leber mah ku wawanen
 anu dolog ku panyabok
 geus kaluar ti kota nagara
 angkatna teh mani tunggul dirarud
 manggih catang didagorkeun
 cadas didupakan
 jêg lantung nêpi ka têngah kota nagara kadupandak
 cunduk di alun-alun
 ngadeuheus ka paseban:
 "hatur pangapuntên, nun."
 atuh jol gêgêr malela ka luar
 sêblak ningali ka ki semah
 tuluy disina calik

saparantos calik dipariksa:

"semah ti mana, bade angkat ka mana, naon nu disêja?"

"nun. abdi di nuas lumayu

raden patih sutra panggulingan

manawi ditampi bade ngalamar putra dewi asri

kitu anu dimaksud

"ujang, ari kitu aturanana mah

ama mah kari darma sambung du'a

dina ngajalankeun hal kitu reujeung kieuna mah

kumaha jinisna bae

leuwih hade ditêpungan ku anjeun

keur neupa di kaputren.

lengser!"

"kulan!"

"ka dieu!"

jol

"anteurkeun semah urang nusa lumayu

geus kaopat ieu nagara, lengser

kumaha nu tadi?"

"ngabêr deui bae, gan."

"hayang nyaho, ieu atuh sugan."

"mangga atuh gan."

"heug, cen."

mangkat diiring ku lengser pribumi

nuju ka kaputren

ka têmpat anu geulis tea

kikitrikan patra gading, sugan

tatahan patra komala

ngagurat tanah palêbah nu ulun kumawula

jag lantung ka kaputren

"hatur pangapuntên, gan!"

atuh renjag anu geulis

"lengser, geus jêbul deui bae, dek naon?"

"ieu tamu nu jêbul deui bae, dek naon?"

sot tinun dirungkupkeun

cipanêrês ditamplokeun
 torojol nu geulis ka luar
 sêblak ningal ka ki semah
 tuluy disina calik
 geus calik dipariksa:
 "akang, nu ti mana, bade angkat ka mana
 naon anu disêja, akang?"
 "eh nyai akang ti nusa lamayu
 raden patih sutra panggulingan
 manawi ditampi bade ngalamar
 kitu nya maksad."
 "mangga akang abdi mangga
 moal aya basa nampik atanapi teu nampa
 nya pasrah nya lilah
 upami kacumponan pamenta abdi, êngkang
 ari pamenta lain dunya barana harta banda
 saha-saha nu tiasa meunangkeun
 parahu sorong kancana sambêr katingali omas
 langlayangan domas
 anu keur dicarêkêlan ku guriang tujuh
 ayana di jabaning langit tujuh
 mangga lamun baktos sarupa kitu êngkang
 raheueueud sutra panggulingan
 "nyai ari kitu aturanana mah nyuhunkeun bêdo bae
 boro-boro unggah ka langit ka tujuh
 akang mah naek rada luhur meueusan oge
 sok lalêwang aringgis
 boro-boro diteu-bisana
 dibisana oge meureun kudu ngarêbut heula
 dêr pêrang dihurup ku tujuhan, meureun,
 teu sanggup! nyuhunkeun bêdo bae, nyai."
 balik ngaligincing pulang ngalongkewang
 gêjlig gêlêdêg mulang ka nagarana nusa lumayu
 sutra panggulingan teh
 jag lantung nêpi ka nagarana

cat unggah ka paseban
 torojol tuang saderek anu istri
 agan andur wangi sutra kembang
 "kang, kumaha hasil pamaksadan atanpi henteu?"
 "wah bènêr nyai ari bêja sok bejer!
 majarkeun dewi asri geulis kawanti-wanti
 endah taya bangsana
 akang mah ari gok teh ari teu bogoh
 ditaksir teh ku akang:
 nêpi ka sina nangtung:
 ditilik ti gigir kalah bëntik
 diteang ti tukang kalah ka dêngklang
 diteuteup ti hareup kalah bureuteu
 jeung bogoh ka eta mah
 kajeung teu gablêg pamajikan
 ngan sawondêning kitu
 baring sukpagi ditikahkeun ka deungeun
 atawa ka saha bae
 akang boga panadaran cacarekan
 dek nyambungan ku gada waja beunang nyucukbêlutkeun, ny-

 katunda urang nusa lumayu
 ngeng deui kadenge ray karasa
 ka nagara mela datar
 nu jadi raja di mêla datar
 dê mang patih kala bujangga
 kagungan hiji mojang atawa tuang saderek istri
 jênêngan agan candra wati
 saur tuang saderek ka agan candra wati:
 "lis, ka dieu nyai!"
 teu lami jêbul ngadeuheus ka payuneun raka:
 "kang, kapandang naon?"
 "eh nyai, akang jadi raja di mêla datar
 can boga pramêswari
 tapi ayeuna akang boga dedengean
 yen di kuta pandak

aya nu geulis punjul ti deungeun
 dewi asri pùtra raja gêgêr malela
 ku akang dek dilamar
 dek neangan piaceukeun nyai nu geulis”
 „nyondong ka papagon ngiring sapangersa
 ka salamêt nu nilar salamêt nu ditiar
 ulah ditêmuken jeung pancabaya.”
 basikut dangdan dê mang patih kala bujangga
 sanggeus dangdan bral mangkat
 lugay tina pangligaran
 gingsir tina pangcalikan
 menak ludeung ku paneunggeul
 leber mah ku wawanen
 daek oge ku pangadek
 dolog ku cacabok
 geus ka luar ti kota nagarana teh
 atuh jag lantung ka têngah kota nagara kuta pandak
 cunduk ka alun-alun
 ngadeuheus ka paseban:
 ”hatur pangapuntên, nun.”
 jol gêgêr malela ka luar
 sêblak ningali ka ki semah
 tuluy dipariksa
 ”anu ti mana bade angkat ka mana, naon anu diseja?”
 ”nun, abdi ti kuta mela datar
 dê mang patih kala bujangga
 manawi ditampi bade ngalamar putra, dewi asri
 kitu nya dimaksud.”
 ”ujang, ari kitu aturanana mah
 ama mah ngan darma sambung du’ana
 ngajalankeun hal kitu reujeung kieuna mah
 kumaha jinisna bae
 leuwih hade têpungan ku anjeun
 keur neupa di kaputren
 lengser!”
 ”kulan!”

"anteur cênah ieu semah euy!"
urang mela datar cênah
dê mang patih kala bujangga
kumaha anu tadi?"
"ngabêr deui, gan"
"tah sugan ieu, hayang nyaho kaituh!"
"mangga"
mangkat diiring ku lengser pribumi
ngadeuheus ka têmpat nu geulis tea.

burubul saalun banyu
barabat sawidak lima
lulurung tujuh ngabandung
kadalapan keur di sorang
atuh jag lantung nêpi ka têmpat nu geulis tea
"hatur pangapuntên, gan"
renjag anu geulis:
"lengser, dek naon atuh
jêbul deui jêbul deui bae?"
"ieu atuda tamu anu jêbul deui jêbul deui teh."
atuh sot tinun dirungkupkeun
torojol anu geulis ka luar
sêblak ningal ka ki semah
tuluy disina calik
saparantos calik dipariksa:
"eh akang, anu ti mana, bade angkat ka mana
naon anu disêja?"
"eh nyai, akang ti mela datar
dê mang patih kala bujangga
manawi ditampi bade ngalamar
kitu nya maksud."
"mangga akang abdi mangga
moal aya basa nampik atanapi teu nampa
nya pasrah nya lilah
upami kacumponan pamenta abdi."
"menta naon, nyai?"

akang teu kurang uang teu kurang barang
 teu kurang dunya barana
 ceuk wiwilanganana menta kuda tujuh laksa
 akang boga
 sapi munding tujuh pasir
 akang boga
 carek wiwilanganana
 menta intên sagêde baligo jang oleng panganten
 akang baris mawa.”
 ”akang abdi mah teu mandang dunya brana
 teu mandang uang teu mandang orang
 teu pilih bulu
 ceuk paripaosna mah
 tong boro sipating raja atanapi jênêng patih
 dalah ka nu kokoro nyoso malarat rosa
 ka nu cêtuk huis pangarit pisan
 tapi lamun tiasa meunangkeun
 parahu sorong kancana
 sambêr katingali omas
 langlayangan domas
 anu ayana di jabaning langit tujuh
 anu keur dicarêkêlan ku guriang tujuh
 mangga lamun buktos sarupi kitu, akang.”
 raheueueud dê mang patih kala bujangga
 ”eh nyai, ari kitu aturanana mah
 nyuhunkeun bêdo bae
 teu sanggup akang mah, nyai?”
 balik ngaligincing pulang ngalongkewang
 gêjlig gêlêdêg
 jag lantung nêpi ka nagara mêla datar
 cat unggah ka paseban
 teu lami jol tuang saderek:
 ”akang kumaha hasil pamaksadan atanapi hênteu?”
 ”wah nyai, bônêr ari beja sok beje
 majahkeun dewi asri

geulis kawanti-wanti endah taya bangsana
 akang mah ari gok ari teu bogoh
 disidik-sidik tah ku akang
 nya dêmplu nya kêmbu
 nya dêkok nya nongnong
 teu bogoh!
 kajeun teu gablêg pamajikan
 ari digigirkeun era disanghareupanana
 ngan sawondêning kitu
 baring suk pagi ditikahkeun ka deungeun-deungeun
 boh kasaha bae
 akang boga panadaran cacarekan
 dek nyambungan
 tangtu urang kuta pandak dirorotek ngarana
 ku akang diubrak-abrik
 manusana dipodaran.”

katunda urang mêla datar
 sigeung ayeuna anu dicarita
 nyaeta geuning sêlêwing kabantun angin
 sêlêntang kabawa beja
 ngeng kadenge ray karasa
 kapalabuan nusa kapal
 anu jadi raja di palabuan nusa kapal
 nyaeta putra nangkoda suntên jaya alias jaya suntên
 nangkoda nu pangbeungharna
 nu boga barang salawe kapal
 kagungan hiji mojang atawa tuang saderek istri
 jênêngan agan sêkar kêmbang
 kocap suntên jaya boga panakawan dua
 ngaranna hiji si jaldad dua si jaldid
 saur suntên jaya ka panakawan duanana:
 ”eh jaldad, jaldid, ka dieu!”
 ”mangga!”
 ”mangga!”
 jêbul duanana panakawan

ngadeuheus ka dununganana suntên jaya:
 "gan, kapandang naon?"
 "eh jaldad, jaldid
 pinasti silaing baris boga juragan istri deulu
 dewek baris ngalamar ka nu geulis urang kuta pandak
 gêgêr malela ramana anu geulis dewi asri."
 "nya nuhun wae, gan
 ari baris gaduh juragan istri mah."
 "eh, ayeuna jaldad jaldid
 bewarakeun ka balad ponggawa palabuan nusa kapal
 buat kudu kumpul
 barang salawe kapal baris diringkid
 dek ngalamar ka kuta pandak
 jaba barang salawe kapal
 ingon-ingon kuda, domba, sapi, munding
 êmbe, kalde, soang, hayam, entog, tongki, piri
 titit, mêri, diringkid kabeh
 ngan bejakeun ngaturna, nya:
 kuda, domba, sapi, munding, êmbe, kalde
 baris digarogolan, digotong
 hayam, entog, tongki, mêri
 baris ditambangan, di tungtun."
 "euleuh-euleuh murka têtên, jaldid!"
 "ih ambeh lila di jalan
 hayang katangar nu beunghar, euy
 kapan hayam, soang entog ditungtun mah
 kalah undur-unduran
 kuda domba, sapi, digarogol digotong
 kalde cênah kalah gêgêrêpêkan
 "oh jadi hayang kapuji, nya?"
 "heueuh, dunungan urang hayang katangar nu beunghar."
 "naon tingkaruciwês, hah?"
 "eh eta gan, abdi baris gaduh dunungan istri."
 "heueuh bêtêr!
 jaba ti kutu jaldad jaldid

panayagan baris ngiring
 sayagi, nya!"
 "mangga!"
 "jig kaituh!"
 korejat mangkat jaldad jaldid
 buat ngabewarakeun ka balad ponggawa
 palabuhan nusa kapal tea:
 "eh para ponggawa!
 timbalan nu jadi pangagung
 kumpul cênah barang-barang salawe kapal di alun-alun!
 baris dipake ngalamar kabehanana
 ulah aya nu kari!
 jaba barang-barang salawe kapal
 dawuhanana: ingon-ingon kuda, domba
 sapi, itik, mêri baris diringkid kabeh
 ngan ngaturna cênah:
 kuda, domba, sapi, munding, êmbe kalde
 baris digarogolan, digotong
 soang, hayam, entog titik mêri
 baris ditambangan, ditungtun!"
 "ih guru, juragan urang!
 hayang katangar beunghar euy!
 sapanjang jalan katanghar beunghar!"
 atuh:
 "mangga!"
 "mangga!"
 "mangga!"
 "manggaaaaaa!"
 mangga cêk sadayana

 basikut pada ariatna urang-palabuhan nusa kapal
 para ponggawa sadayana
 ngumpulkeun barang di alun-alun
 anu nyuhun anu nanggung
 anu ngelek anu nyangkeh
 nu ngajingjing momot ngagotong

brul pada marangkat geuning

leugeudeut aleutanana

"aya nu siring!"

"aya nu mawa kalde, euy!"

atuh geus ngaliud di alun-alun

barang salawe kapal

anu nangung anu nyuhun

anu ngelek anu nyangkeh

nu ngajingjing jeung nu ngagotong

atuh yen dibereskeun ku lengser

lawe rontekna ngajejer

terus mangkat ka paseban

unjuk hatur ka dunungan:

"hatur pangapuntên, gan."

"euh jakdad jaldid

kumaha kumpul barang-barang?"

"parantos pada ariatna para ponggawa sadayana

anu nyuhun anu nanggung

anu ngelek anu nyangkeh

anu ngajingjing anu ngagotong

barang-barang parantos samagrêng

kantun jung bae, nun!"

"sukur, kumaha ingon-ingona?

kuda, domba, sapi, munding, êmbe, kalde

digarogolan?"

"yaktos!"

"hayam, soang, entog, titit, mêri, ditambangan?"

"sumuhun dawuh."

"sukur! ayeuna dewek baris dangdan

kusilaing kudu ditaksir, nya!"

atuh prak dangdan geuning

suntên jaya dangdan:

calanana dicalanaan deui

calanna dicalanaan deui

calanna tujuh dipake kabeh

prak dibajuan
 baju katung dikutang-katung
 dikutang-katung tujuh dipake kabeh
 "sarungna deuleu, ka dieukeun!"
 prak disarungan
 disarung disarungan deui
 sarung disarungan deui
 sarung tujuh dipake kabeh
 "beubeurna deuleu, ka dieukeun!"
 prak dibeubeuran
 beubeurna dibeubeuran deui
 beubeur tujuh dipake kabeh
 mani euyeungkeung suntên jaya
 "baju bédahanana, ka dieukeun!"
 prak bédahan tujuh dipake kabeh
 "erlojina deuleu, ka dieukeun!"
 erloji tujuh dipake kabeh
 mani raweuy kawas areuy cariu
 kancing tujuh majahkeun ting karêtip
 sagêde têtêbang anakna
 "duhung sangkêlanganana, sor sodorkeun!"
 duhung tujuh disoren kabeh
 mani terembel kawas paseuk dogdog
 "tpi euy!"
 prak ditopi ditopi deui
 ditopi ditopian deui
 topi tujuh dipake kabeh
 "kacapanon!"
 prak dipake kacapanonna
 kacapanon tujuh dipake kabeh
 "sapatu, deuleu!"
 rap disapatu
 meunang disapatu disapatuan deui
 sapatu disapatuan deui
 tujuh rampasan dipake kabeh
 rasana suntên jaya

eukeur mah pangbeungharna
 turug-turug pang gindingna pangkasepna
 baris rendengan jeung nu geulis nu panggeulisna
 dewi asri
 cêk paripaos tea mah
 lir arjuna rendengan jeung subadra
 "taksir deuleu ieuh aing!
 meunang dangdan leuwih ti ukuran, jaldad jaldid!"
 "nun gan, cêk abdi mah kawas jurig midang, gan!"
 "kurang ajar, hah?
 ka dunungan nêpikéun ka moyok kawas jurig midang?
 kumaha cêk sia, jaldid?"
 "kawas ondel-ondel cêk abdi mah, gan!"
 "kurang ajar duanana, hah!
 rasa aing deuleu panggindingna
 pangkasepna
 baris rendengan jeung nu geulis panggeulisna
 dewi asri panggeulisna
 cêk wiwilanganana mah
 lir arjuna rendengan jeung subadra."
 "kantênan baeeee raraosan mah, nun!"
 "iring deuleu!"
 "mangga, nun!"

atuh mangkat suntên jaya ka alun-alun
 barang nêpi ka alun-alun palabuan nusa kapal
 katingali ku suntên jaya
 ênya pada ariatna ka pamarentah para ponggawa teh
 sayagi barang-barang jangeun ngalamar salawe kapal
 panayagan baris ngiring
 "eh jaldad jaldid, sundut mariêmna tangara rek indit
 panayagan kudu muni kabéh, nya!"
 "mangga!"
 kojengkang laaarrr suuuuut tek gêrrrrrr!
 gêr ngaguruh lir ombaking sagara
 bumi asa ka indit

atuh teu puguh dengekeuneunana
pada ngiring panayagan
angklung dalapan puluh rambang
buatan rangkasbitung
laguna teh balaganjur

leugeudeut aleutanana
leugeudeut rawayanana
mêlêngkung umbul-umbulna
biribit ampilanana

atuh nu nungtun soang, entog, hayam, mêri
ditungtun teh kalah undur-unduran
dipaksa kalah gêgêrêpêkan

heuyah-heuyah seupan leunca
arelot jalan ka jambi
reuah-reuah nu ti heula
purat-perot balik deui

pandeurieun angklung dalapan puluh rambang
ditema ku panayagan kêndang pênca
beunang guru ti cibalagung
atuh nêpi ka tapêl watês kuta nagara kutapandak
cêk lengser kuta pandak:
"deuleu etah, naon guruh-guruh?
boa-boa musuh ngungkung baraya nangtang wisaya
mawa gada waja!"
lumpat muru nu ngaguruh:
"naon ieuh guruh-guruh?
musuh ngungkung baraya nangtang wisaya, hah?"
"nun sanes musuh,
nu bade ngalamar
aleutan ti nagara nusa kapal
suntên jaya nu pangbeungharna anak nangkoda."
"sugan teh musuh
boro dek dicamahan ku dewek gada waja."

"ih ulah
moal
lain musuh ieu mah, nun."

atuh mangkat suntên jaya
ti heula mangkatna teh
barang blus ka têngah kota nagara
ana beh aya barudak arulin bêr lalumpatan
"bapa aya jurig, setan, bapa!"
"bapa, aya jurig! setan!"
atuh bapak budak teh tingburinghas
nu mawa halu nu mawa popongkol
"hayu cuang kêpung
naon nu dipikasieun ku barudak, batuuuur?"
"ih lain jurig lain setan, euy!
nu dek ngalamar ieu!" cêk urang nusa kapal
atuh bapa barudak teh tingkalepos deui
"paingan kawas ondel-ondel" cênah

atuh jag lantung nêpi ka lawang kaca-kaca
angkatna teh
bade asupna dilawang kaca-kaca
suntên jaya sêrêg teh
tuluy diseundak
dorokdok kaca-caka reuntas
blus ka têngah kota nagara
jag lantung ka alun-alun
mani pinuh ku barang panglamar
aleutan ti palabuan nusa kapal
suntên jaya mangkat ka paseban:
"hatur pangapuntên, nun!"
atuh jol gêgêr malela ka luar
sêblak ningali ka tatamu
tuluy disina calik
atuh yen calikna ge dina korsi tujuh
euweuh nu manjing

suntên jaya sina calik dina bangku beusi
 saparantos calik dipariksa:
 "eh anu ti mana bade angkat ka mana
 naon anu disêja?"
 "abdi ti palabuan nusa kapal
 suntên jaya alias jaya suntên
 putra nangkoda nu pangbeungharna
 manawi ditampi baris ngalamar putra dewi asri
 tuh barang panglamar salawe kapal
 diringkid kabeh taya nu kari
 jaba ingon-ingon
 kuda, domba, sapi, munding, êmbe, kalde,
 hayam, entog, tongki, titit, mêri."
 atuh tina kituna
 yen blus ka lêbêt ka paseban
 nyaur garwa gambir wangi
 "eh nyai gambir wangi
 akang kedêr sarehna kadatangan suntên jaya
 mawa barang panglamar sakitu lobana
 mani pinuh di alun-alun
 nyaah têtên
 lamun dibadamikeun jeung si nyai mah
 tangtu barang kaluar
 kumaha barang sangkan ulah kaluar?"
 "ih akang, atur bae atuh
 moal ênya bapa eleh ku anak!"
 "sukur ari rêmbug mah
 satuju jeung akang."
 "yaktos, nyaah têtên barang sakitu lobana
 nêpikéun kaluar teh."
 "ayeuna, ari kitu aturanana mah
 geus satuju jeung akang
 urang pangloh bae anak urang dewi asri
 barang panglamarna suntên jaya tanpa
 urang sukakeun ku pesta

tujuh poe tujuh peuting
pesta nikah
tutup pesta êngke urang paksa pirusa
urang kawinkeun bae anak urang dewi asri.”
”yaktos kitu kang
rêmpag eta aturan.”

”eh ujang ari kitu aturanana mah
pêrkawis barang panglamar
ku ama ditampi kalawan kabingahan
ngan wayahna ujang
cêk paripaos tea mah
ulah tikoro kotokeun careham hayameun
ulah hayang buru-buru reureujeungan
sarêng pun anak dewi asri
ku lantaran ama anu sakitu ngarasakeun sukabungahna
nampa barang anu sakitu lobana
baris nyieun sukan-sukan suka-bungah
pesta memeh nikah
tutup pesta meureun ujang: êngke nikah.”
”nuhun ama, sêja ngiring sapangêrsa ama.”

atuh geuning suka bungah suntên jaya
”simpênan lengser! barang-barang panglamarna!”
atuh brêk, brêk, mani sababaraha kudang
kuda, domba, sapi, munding
sababaraha kudang
soang, hayam, entog, mêri
sababaraha paranje
suka bungah gêgêr malela
ngadak-ngadak beunghar taya papadana
”lengser! dewek anu kacida ngarasakeun suka bungahna
namapa barang sakitu lobana
dek nyieun suka-sukan suka bungah
pesta memeh nikah, lengser!
takol bênde di alun-alun
bewarakeun

parentahkeun kumpul para ponggawa panayagan sadayana
kayaning dalang wayang, tukang têmbang,
topeng, ronggeng, dêgung, angklung,
suling, bangsing, karinding
reog, rangkong, këndang pênca, nya!”
”mangaaaaa!”
jig kaituh!”
korejat lengser mangkat

barang nêpi ka alun-alun
cênah bade pesta mah
bênde lampung tujuh likur kudu ditakol kabeh
beu hiji-hiji mah lila tēmên
mênding parel kabeh ambéh tereh
nakolna ti leutik ka gède ka leutik kitu,
atuh kop panakol
ana sirilik laaarrr jêbet, cekguuuuuuungng
nenengeneng tuk-kung, bédêgul, bereweweweweeewwww
tik-tong gède wung gédêwung wêrrrr
bênde anu pang gédèna
atuh mani eundeur sajajagat
bênde buyut lampung tujuh likur
disarada kabéh geuning
parentahkeun ku lengser ka kulon
cekcok para kaliwon:
”batuuuuur! eta bênde di nagara ngaguruh euy!”
”ih lamun bênde lampung tujuh likur
di nagara disada kabéh pasti di nagara aya pesta
urang saaya-aya kudu nyarambungan
kumpul-kumpul kainyah!”
”pada kukumpul!”
prak kukumpul
”ah ti urang mah baris kokoco
anak bogo, tampele jeung jengkol
tangtu munding dongkol
parabot barong jeung goong”

"sayagi"

"sayagikeun ayeuna, indit!"

ngeng ka tèbeh kaler

ender golongan para papaten

"batuuuur! eta bēnde di nagara ngaguruh!"

"heueuh, urang nagara pesta!"

"urang saaya-aya nyarambungan

kumpul atuh kaituh!"

"prak kukumpul!"

prak kukumpul

"geus kumpul ti urang mah pare jeung pakel

tungtunan munding tekel

parabot topeng jeung ronggeng

sayagi-sayagikeun! geura indit!"

ngeng ka tebeh wetan

ear golongan para komēndan

"batuuuur! eta bēnde di nagara euy!

bēnde ngaguruh!"

"urang nagara dek pesta kapaksa nyarambungan

kukumpul kainyah!"

prak kukumpul

geus kumpul:

"ah tiurang mah sabrang jeung bawang

nu ditungtuna munding capang

parabot tēmbang jeung wayang

sayagi-sayagikeun! geura indit!"

ngeng ka tēbah kidul

gugur golongan para tumēnggung

"batuuuur! eta bēnde di nagara ngaguruh!"

"heueuh, nagara rek pesta!"

"urang saaya-aya kudu nyambungan

kukumpul atuh kainyah!"

"da ti urang mah teu dimisti

sabogana-sabogana cēnah!"

prak kukumpul
geus kukumpul:
"naon ti urang?"
"ah ti urang mah
tatangkrakan tatangkrakan
pupucukan
pêntil lutung anak maung
cangkilung, bangbung, gadung, iwung
tungtunan munding buntung
parabot dêgung jeung angklung
sayagi yeuh, sayagi!"
"indit!"
indiiiiit

burubul saalung banyu
barabat sawidak lima
mêlêngkung umbul-umbulna
berebet ampilanana
ngelebet bandera kancana
naon cacandakanana?
bawang iwung jeung gadung
parabot dêgung jeung angklung
tutup kêndang kulit lutung
dirawat hoe jangkung
kuluwung ruyung
ditêpak ku para indung
meunang disarungan jamang jangkung
meunang digêlungan jucung
clung!

"ti mana eta euy?"
"ti kidul! aleutan para tumênggung!"
"ka dapur!" cênah ceuk lengser
"barang asakan angeun iwung
sanguna ulah liwat ti sadadung
bisi pundung
majah maneh sok adigung."

burubul menak ti wetan
aleutan para komêndan
naon cacandakanana
bawana sabrang jeung bawang
tungtunan munding capang
parabot têmbang jeung wayang
tutup kêndang kulit kidang
dirarawat hoe panjang
kuluwung tangkal kondang
ditarêpak ku budak lanjang

nganggo sinjang giringsing wayang
beunang digêlungan malang
"ka sosompang euy!" cek lengser"
"piwarang ngasakan angeun soang
sanguna ulah leuwih ti sapanjang
bisi pundung
majar maneh sok robah
sok anjaclang."

burudul menak ti kaler
aleutan para bupâten
naon cacandakanana?
bawang pare jeung pakel
tungtunan munding tekél
parabot topeng jeung ronggeng
tutup kêndang kulit êmbe
dirarawat hoe gède
kuluwung tangkal jambe
beunang disinjangan hade
beunang digêlungan konde
"ka bale ta euy!
purah ngasakan angeun êmbe
sukuna ulah liwat ti saparanje
bisi pundung majah maneh
keur age-age!"

burudul menak ti kulon
aleutan jaksa kaliwon
naon cacandakanana?
bawang jagong jeung êngkol
tungtunan munding dongkol
parabot barong jeung goong
tutup këndang kulit meong
dirarawat hoe condong
kuluwung ki julang êndong
ditêpak ku para anom
beunang disinjangan uyong
beunang digêlungan condong
"eta euy, ka pawon!" cêk lengser
"purah ngasakan ageun jagong
sanguna ulah liwat ti satetenong
bisi pundung majah maneh sok loba omong."

mani geus dêr ngariung
dêr ngabaris sajalalan
nu nyarambungan ti suklakna ti siklukna
anu jauh anu deukeut
urang tonggoh urang landeuh
urang panyingkiran panyingkuran
urang sêpen urang regol
sadayana kumpul
mani pinuh di alun-alun
prak dibereskeun ku lengser
lawe rontekna ngaberes
lar mangkat ka paseban
buat unjukan ka nu jadi ratu
angkat lengser teh geuning
barang nêpi ka paseban:
"hatur pangapuntên, nun!"

"lengser"

"sumuhun timbalan"

"kumaha daratang nu nyarambungan
ti suklakna ti siklukna?"

"parantos nun
anu jauh anu deukeut
urang tonggoh urang landeuh
urang panyingkiran panyingkuran
urang sêpen jeung regol
sadayana kumpul di alun-alun."

"sukur, aya sabaraha ratus rebu bilanganana, lengser?"

"ti kulon golongan para kaliwon
aya dua gan."

"dua ratus rebu?"

"dua bilangan, nun!
ti kaler para papaten, dua
ti wetan dua.
ti kidul dua."

"jumlah?"

"dua kenéh, gan."

"har opat pihak dua-dua geus dalapan!
kumaha pang kitu? keder tēmên! ngitung kitu, lengser?"

"direkên lain rekêneun
dietang lain etangeun
itung ringkêsna wae gan
awewe jeung lalaki,
kitu nun!"

"paingan ari kitu mah, lengser"

barang keur kitu jol papatih nagara:
"eh lengser, dewek wakil mutlak ka silaing
uruskeun kuma pêtana pikeun pesta
tah kudana tah gobangna."
prak gobang disoren ku si lengser
mani nanglad
lengser wakil patih nagara
gantana-gantina
asa aing jadi rajana bae

manggih nu nangtung disuntrungkeun
 tonggongna ditajongan
 nu keur cicing ditampilingan
 parangas-porongos
 tungtungna jadi perenges
 kelor hejo pipir pagêr
 wanianana oge taya antukna cênh
 cêg kuda ditewak
 ragadag didandanan
 selana ku dulang sabeulah
 sanggawêdi awi tali
 apis buntut murka; dicawêdkeun kana caheum kadali
 ka bujurna
 cêklak panakawan tunggang kuda
 tunggang kuda lalagaran
 têrêlêng apêng-apêngan
 saumurna kakara tunggang kuda
 lahak-lehek lengser ngeunaheun têtên
 dikênnyêdkeun kadalina
 kuda getek meureun
 sêmprung kuda mabur
 gubrag lengser ragrag
 datang ka tikusruk pisan

 lila ti lila korejat hudang
 kêk kadali gêlêdêg lumpat nyusul kuda
 kuda ngaler lengser mah ngidul
 "euleuh kuda teu lapat-lapat acan, nya!
 lila-lila aing ngajêhjêr yeuh!
 ah keun we da geus deukeut ka alun-alun
 indit we ka alun-alun"
 barang nêpi ka alun-alun
 "bacot siah! tukang naon hah?"
 "tukang heot dalapan puluh, nun!"
 "geura monyong ti kiwari, deuleu!"

"iraha dêrna pesta teh?"

"tujuh poe tujuh peuting deui

lamun teu monyong ti kiwari

digunting biwirna saguling cinggir."

"beu batur, kabeh biwir ngan saguling cinggir

meureun beak biwir urang

urang wayahna monyong

geus maronyong wae

pisaminggueun deui tukang heot

"ieu tukang naon, luad-lied di alun-alun?"

"tukang surak jeung tukang sênggak dalapan puluh."

"geura calangap deuleu!"

"iraha dêrna pesta teh?"

"tujuh poe tujuh peuting deui

lamun teu calangap ti ayeuna

dijugang etah sungut!"

geus ngarangah we tukang surak tukang senggak

aya laleur eunteup ge diantep

da sieuneun dijagang cenah

"ieu tukang naon yeuh?"

"tukang jejek tukang sepak, nun."

"geura jengke, deuleu!

lamun teu jengke dibabajed!

ieu gobang deuleu mani nanglad."

pek jarengke kawas meri dina galeng

"ieu tukang naon, yeuh?"

"tukang bêkok, nun."

"geura naronggeng bujurna, euy!"

beres mariksa panayagan-panayagan

"beu, kumaha yeuh ngawinkeun teu meuncit-meuncit

dek pesta teu olah-olah?"

kek lengser newakan salawe êmbe

geresel dipeuncitan
murka: tina buntutna
bres digodogkeun ka nu kancah
gedena salawe pamider
cul godogan salawe embe
ber lengser lumpat ka dapur
marentah olah
gugup marentah olah!
"baeu tukang olah!
geura arolah yeuh!
ngawajit ditarasian
ngaborondong dioncoman
nyangu dimênyanan
saranjang anu dipindang
ambéh dicocol jeung daunna!"

prak tukang olah téh arolah
abong ceuk parentahna kitu
ngawajit make tarasi
ngaborondong make oncom
mindang dimênyanan

dêrêgdêg lengser lumpat
dek neang godogan téa
ana béh téh suwung euweuh bukuran
ngan ngarangkleung buntutna wungkul
"aéh, ituh bukur angeun
ting ala réd di têngah beunang nyambaraan!" cénah
kêdêwuk lengser ngarawu sambara
bres munding guyang disamaraan
katenjo ku para ponggawa
"naha lengser kikituan?
munding guyang disambaraan!
atuh hanjatkeun heula
peuncit heula atuh, euy!
"edaaaas! énya dewek gugup!"

prak dibanjurkeun ti pangguyangan nu hinyay
 da disambaraan ku lengser
 tuluy lengser manggil sarat kaum sina mênçit
 tukang meuncit ngaranna ki aljaman ki aljamin
 ki alidan ki aludin, japara japaludin
 "pek pangmeuncitkeun kainyah, sarat kaum!"
 "jampean heula?"
 "heueuh!"
 jampena teh sabilulah kieu pokna:
 "a'udu bisul minal cenang
 gorawel minal kêrêntil"
 geresel!
 "nu gênaheun kainyah!"
 "alohuma jala-jalu culala-culalu!"
 geresel!
 ih jampe euweuh nu bônêr sakitu ku dalapanan!"

 geus mênçit munding piligênti ku dalapanan
 "kumahakeun ayeuna?"
 "sisit euy!"
 prak disisit
 "geus disisit prak bagikeun!
 kulitna sêsa keur tukang kêndang katut dalang
 lamad keur tukang rêbab
 rorongkong jang tukang goong
 igana jang tukang gambang
 jajando jang nu lalajo
 dadana jang lengser tukang ngabagikeun
 babat galêng jang ronggeng
 peuncit jang tukang karinding
 eusi peujit jang tukang suling
 acap jang mêtêbot
 akas jang mas upas
 daging rumpi jang murid katut guru
 kerewedan jang nu bogana
 nu bogana rawan-rawan

daging lamusir jang kusir
bayah jang lurah
kakampis jang jurutulis
têmah ngicis di nu geulis
daging hulu jang panghulu
ekah jang kalipah
ati jangeun haji
jajantung jangeun pantun.”
”atuh beak pake kêrêdan kabeh?”
”ah keun bae!”

atuh bêr lengser lumpat ka paseban
rek unjuk hatur ka kanjêng ratu
”hatur pangapuntên gusti!”
”eh lengser?”
”sumuhun timbalan”
”kumaha?”
”parantos samagrêng, nun!”
”sukur lengser, geura dêr pesta nya!”
”mangga!”
”jig kaituh geura dêr pesta!
sukan-sukan suka bungah
pesta memeh nikah!”

mangkat lengser teh geuning
gêdag-gêdig mani gêde birit
sampoyong gêde bobokong
daweungna mani ludeung
bosongot bade amprotan
jig lantung barang nêpi ka alun-alun
disundut mariêmna lar suuut tek-gêrrrrr!
laar suuut! jêlêguurrrr!
sundut kalantaka panggêdena
beunang ngobatan ti poe salasa
obatna tujuh gantang
disundutna poe saptu

disadana poe ahad
laarrrr suuut gêlêgêrrrr!
dêr pesta!
geundrung sajajagat
ngaguruh lir ambaking sagara
teu puguh dengekeuneunana
asa kaindit di kuta pandat teh geuning
surakna ngaindung lêmbur ngapa desa
surakna teh ayeuh-ayeuhan, sugan
surakna ngadahar cau
surakna teh onggol-onggolan
surak campuh mah ginampuhan
"hahehoh heuyah hurseh aehhhhh!"

sada kêtuk sada kêndang
sada kênong sada nu nakol salendro
kêtuk sada ungkut-ungkut
kêndang sada ciang-ciang

jêjêg pesta tujuh poe tujuh peuting
kangjêng raja nyaur lengser:
"ka mana eta lengser jêmpe bae, hah?"

"lengser!
oh para ponggawa, teangan lengser!"
prak diteangan ku para ponggawa
lengser katimu ti dapur
keur gulang-guling gulang gasahan
beuteungna mani butiktrik
kagungan mani jêngklit sagêde cêklik
manahoreng kamangkarahan
tas nguah jalantah beak tujuh kancah
tuluy ditawa ku para ponggawa
dijampe kamangkarahan
kiasan disapukeun beuteungna
pus dihitutkeun
kasinglar pleng! pleng!

"cageur?"
 "cageur!"
 "atuh kokomoan?
 cêk paripaos tea mah
 kokoro manggih mulud
 puasa manggih lêbaran
 ayeuna timbalan kangjêng raja
 jêjêg pesta tujuh poe tujuh peuting
 geura budalkeun!
 pariksa para ponggawa panayagan carapeun, man!"
 "mangga!"
 "mangga!"
 "mangga!"
 "manggaaa!"
 mangkat lengser teh

barang nêpi geuning ka alun-alun
 dipariksa para ponggawa panayagan
 tukang rigig bêt ragag-rigig kawas bêhêgig
 tukang sepak bati supak-sepak
 beungeut deungeun-deungeun disepakan
 tukang cêtrek geus euweuh kulitan
 tukang jobrut geus mopog kulitna
 tukang bêkok geus mokbrol boolna
 tutup pesta tujuh poe tujuh peuting
 "budal ponggawa panayagan, budal!"
 budal para ponggawa panayagan sadayana
 ka satêmpatna-satêmpatna
 atuh geuning jêp jêmpe rompek batan hate kole
 tiis batan birit leuwi
 surudan karia urang kuta pandak

kocap geuning gêgêr malela
 nyaur garwana eta gambir wangi
 "lis, ayeuna urang sampeurkeun anak urang
 si nyai dewi asri

urang paksa pirusa bae
kawinkeun ka suntên jaya!"

atuh mangkat gêgêr malela sarimbit gambir wangi
ngajug-jug ka kaputren bale bubut
ka têmpatna anu geulis tea
bral mangkat
lugayna mah geuning tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
burubul saalung baju
lulurung tujuh ngabandung
kadalapan keur disorang
salapan heuleut-heuleutan
sapuluh raja bantala

atuh jag lantung nêpi geuning ka kaputren
ka têmpat anu geulis tea:
"lis, sampurasun, ama ieuh nyai!"
atuh geuning cat unggah gek calik
saur tuang rama ka putra anu geulis dewi asri
"ka dieu anak ama anu geulis!"
atuh jêbul ngadeuheus ka payuneun rama ibu
"ibu, ama, kapandang naon?"
"eh nyai, ama tas ngadêg pesta
tujuh poe tujuh peuting
nyaho ama ta sukan-sukan suka bungah
pepesta tujuh poe tujuh peuting?"
"eta nu dipestakeun
abdi poekeun batan tipeuting
têlêbeun batan titeuleum
naha mestakeun naon atuh ama teh?"
"eh nyai, kieu ama teh
anu kacida ngarasa suka bungahna
nampa barang sakitu lobana
panglamar suntên jaya
anak nakoda nu pangbeungharna

ti palabuan nusa kapal
tah kituna, pêrkara nyai teh ayeuna
suka teu suka dipenta sukana
daek teu daek kudu daek
bari cek paripaos tea mah
dipaksa dipirusa ditikahkeun ku ama ka suntên jaya

atuh nu geulis teu tiasa ngawangsul
ka pangêrsa kangjêng rama tea
"kumaha? rek nurut ka nu jadi kolot?"
ngabudêg bae
"ah naon kang" cêk gambir wangi
"anak nu teu ngagugu ka nu jadi kolot mah
geus we podaran!"
atuh rêy amarahna da asa diangsoan
ku tuang garwa gambir wangi
"ngagugu ka kolot?"
ngabêtêm bae
"podaran wae kang!" cêk gambir wangi
"naon teu ngagugu ka kolot nu jadi anak teh!"
beuki rêy amarahna
"pinasti lamun teu ngagugu ka kolot
lamun teu nurut tangtu dipodaran!"
"pek bae kang, pek bae!"

narajang
tampiling
dewi asri ku gêgêr malela
lar gamplêng! kék gamplêng!
lar jêbet! lar jêkek
mani gogorentelan
"ampun ama, ampun, geus teu kuat ama
tumulut kanu jadi sêpuh
ngawula ka sapangêrsa ama ibu."
"muntitadi atuh! moal ditampilingan meureun
hudang!"

korejat nu geulis gugah
"man dangdan!"
basikut dangdan nu geulis
"man ayeuna ka paseban!"
atuh mangkat nu geulis diiring ku rama ibu ka paseban
eta dipaksa ditikahkeun ka suntên jaya tea

ali cingcin dina cinggir
biduri dina jariji
intên jambrut di katuhu
ti kenca kaca banggala

atuh nêpi ka paseban
geus katingali ku nu geulis suntên jaya
komo ningali buktosna mah
nu geulis bibirigidigan
atuh suntên jaya ningali anu geulis
mani beberegedegan deuih

atuh tina kituna tuluy bae dipaksa pirusa
ditikahkeun ku gêgêr malela ka suntên jaya tea

beurang kasambut ku peuting
peuting kasambut ku beurang
kacaritakeun nu geulis dewi asri
ka suntên jaya tea
atuh geus nêpi ka kaum
geus kumpul kabeh surat kaum
atuh barabat dirapalan
ijab kabul suka nu nikahkeun
suka nu ditikahkeunana
geus dibayar maskawinna
dibayar kontan
lobana saratus duapuluh lima pasmat
beres patikahanana
mangkat mulang nu geulis ka paseban
diiring ku suntên jaya

atuh jag lantung rama ka paseban
 nu geulis ka kaputren jeung suntên jaya tea

 atuh tina kituna nu geulis teu kêrsa kumawula
 pista ka suntên jaya
 "teu suka teu sudi dipaksa pirusa
 ka suntên jaya nyangnyang suntên nyengnyeng
 suntên singsiritan anjing!"
 anu geulis pista keukeuh teu kêrsa kumawula
 siang pon pilalangi wêngi
 diciwit ku suntên jaya kalah jêjêritan
 ditoel jejerewetan
 atuh ngan kitu jeung kitu wae
 siang pon pilalangi wêngi
 teu kêrsa kumawula geuning
 nu geulis ka nu jantên caroge suntên jaya tea
 atuh tina kituna yen kêrsana suntên jaya
 unjuk hatur ka rama ka paseban
 atuh jututut bêndu
 mani angkeub sanagara kuta pandak
 ku baeudna suntên jaya
 mangkat sêja unjuk hatur
 ka rama gêgêr malela
 barang nêpi ka paseban:
 "hatur pangapuntên, ama."
 jol gêgêr mälëla ka luar
 sêblak ningali ka suntên jaya
 mesêm galih
 "paingan sanagara kuta pandak angkeub
 reueuk ceudeum
 mana horeng ku baeudna suntên jaya
 mani angkeub sanagara kuta pandak
 "jang, aya naon cep?"
 "ama, nguningakeun pêrkawis tuang putra
 teu kêrsa kumawula
 awon

pista
diciwit mani kalahkah jêjêritan
ditoel kalah abret-abretan
teu kêrsa kumawula
siang pon pilalangi wêngina
upami nyodorkeun têdæun
sabrang oge boro ku daek ngarendos
mikeun oge nêpi ka dijeujeuran
bakating ku sangeuk antêl ka jisim abdi
kumaha etah pilêrêseunana?"
"eh ujang, tau di beres
keun kumaha ama!
nyai gambir wangi!
anak urang ngawiwirang
pista cênah teu daek kumawula
kanu jadi salaki
hayoh urang warah!
urang nu erana mah!"

mangkatna gêgêr malela sinarêng gambir wangi
ngajugjug ka kaputren
ka têmpat anu geulis
mangkat

mangkatna teh gêgêr malela nyandak camêti kawat
jag lantung nêpi ka kaputren
cat unggah:
"eh nyai, ka dieu!"
jol dewi asri ngadeuheus ka payuneun rama:
"ama ayeuna kadatangan ku salaki nyai
nya eta suntên jaya
cênah nyai teu daek kumawula ka nu jadi salaki
siang pon pilalangi wêngina
kumaha ayeuna
dek kumawula ka nu jadi salaki?
nurut ka nu jadi sêpuh?"

atuh ngabugeug bae dewi asri
 lantaran keukeuh manahna mah
 teu suka teu sudi dipaksa pirusa
 dikawinkeun ka suntên jaya
 suntên nyangnyang suntên nyengnyeng
 suntên singsiritan anjing
 "dek ngawula ka nu jadi kolot?"
 ngabêtêm bae
 "ah akang," cek gambir wangi
 "geus bae podaran!
 urang nu wiwirang mah!"
 "nurut kanu jadi sêpuh?"
 ngabêtêm bae
 "podaran bae kang, podaran!"
 rêy amarahna asa diangsonan ku nu jadi tuang garwa
 gêgêr malela teh
 "sing iatna!"
 lar narajang rangket ku camêti kawat
 Laaar kaprot: lar jêpret!
 atuh mani jêriit, jêriiit dewi asri
 dihanca dirangketan ku camêti kawat
 satêngah mati
 mani geus ngagaralêng tapak camêti kawat tea
 mani jêrit nangis maratan langit
 ngoceak maratan mega
 "duh êma, ampuuuun, geus teu kuat ama
 bade nurut ka nu jadi sêpuh
 ngawula kanu jadi salaki."
 "mun tatadi, moal meureun diteunggeulan."

 atuh tina kituna gêgêr malela geuning mangkat
 ka paseban
 baris ngunjukkeun ka suntên jaya
 bral mangkat

 lulurung mah geuning tujuh ngabandung

kadalapan keur disorang
salapan heuleut-heuleutan
sapuluh raja bantala
jag lantung ka alun-alun
têras ka paseban
cat unggah
"eh ujang, ulah salêmpang
ayeuna mah moal burung kumawula
beunang ngawarah satêngah mati
ngan awakna ruksak ngagaralang ngagaralêng
urut tapak camêti kawat."
"nuhun rama."

atuh mani ngadak-ngadak plungplong
bumi alam lalenglang deui
marahmay raray suntên jaya
suka bungah tangtu kauntun tipung
rasana katambang beas
kalaksanakeun ka nu geulis dewi asri
bral mangkat
barang nêpi geuning ka kaputren
ka têmpat anu geulis
cat unggah
nyampak nu geulis keur ngalangeu bae
di payun kaputren
cat unggah
cawel gadona:
"nok, akang datang ieuh nyai!"
"atuh kawas ênya ieuh ayeun mah
aing kalaksanakeun kanu geulis!
dicawel gadona teu daekeun ngêjat
ngan geura burit geura burit bae"
ceuk pikiran suntên jaya

atuh geuning beuki burit
suntên jaya suka bungah

atuh beuki burit nu geulis beuki sumpêg galih
lantaran keukeuh manahna mah teu suka teu sudi
dipaksa ku suntên jaya teh

beurang kasambut ku peuting
kêrsana anu geulis
dasar istri binangkit
têrusing ratu rêmbêsing kusumah
mapatkeun aji panyirêpan
sirêp dinding sirêp puriding
sirêpna si celeng belek
sirêpna mah dipapatkeun
kieu unggêlna:

”sangkama rasa sang kama ningkêm
kêmbung-kêmbung bumi sajabat
rêt mênêng rêt mênêng
turu sajabat kabeh!”
ditiupkeun tilu kali
matih panyirêpna anu geulis
mani guyur tagiwur ear sanagara
pating koloyong padaning hayang turu
”batuuur ieu! kakarek reup
geus teu kuat ku tunduh
ku naon ubarna?”

”ah, samak we jeung anggêl”
atuh tinggêlêdug urang nagara kuta pandak pada karulêm

kocap suntên jaya
maksudna hayang sosonoan jeung nu geulis
panangan ngopepang kawas nu palid
matana geus teu beunang dibeuntakeun
kêk di cêkêl ku nu geulis
di tungtun suntên jaya kana kajuaran
atuh sina unggah kana kajuaran
atuh keur ngopepang teh
sor disodoran guguling

marukan anu geulis
dikeukeupan
digaléntor digalémoh diciuman
reup kulêm suntên jaya
ngeukeupan guguling tea
mani jêmpling lir gaang katincak
jêmpe rompek batan hate kole
tiis batan birit leuwi
ngadak-ngadak wae bale bandung asa suwung
panca niti mani sêpi
pamêngkang asa lalêwang
urang kuta pandak teh

kocap nu geulis
lolos ti lèbêting panca niti
mangkat sakaleumpang-leumpang
lolos ti kaputren
bral mangkat

bale bandung mungguh suwung
panca niti mani sêpi
pamêngkang asa lalêwang
pada karulêm sadayana
jêmpling kawas gaang katincak
jêmpe rompe batan hate kole
tiis batan birit leuwi
urang kuta pandak teh

anu geulis kumalêndang ngan sorangan
ti kuta pandakna teh
geus kaluar ti kota nagara
mangkatna nu geulis
nyorang leuweung sakeukeudeung
nyoreang lèbak sabengbatan
tanding pitik balik mandi
tanding paok moro bojong
tanding ciung moro gunung

moro pangrumunganana
apruk-apruk nu geulis leuleuweungan geuning

leuweung gonggong sima gonggong
rea maung eujeung kêrud
maung kêrud ting jarêntul
badak banteng nu kasorang
atuh geuning nu geulis
bawaning keueung ku sato leuweung
nyêlap dina canir kai
baning sieun ku sato leuweung
ngubuh-ngubuh katenjo ku nu geulis teh
atuh nu geulis sasambat ka ibu rama
"ieung tuluuuuung, ibu
nyai di têngah leuweung geuning
sieun ku sato-sato leuweung."

"kidung luhung ti karuhun
titinggal pusaka buhun
layang diri kaniaya teuing
duh gusti kumaha atuh
raga nandangan prihatin
badan kadungsang-dungsang (dungsang-dungsang)

ama tulung ambu tulung
abdi aya di leuweung geuning
jurig nyingkir setan geura nyingkah
kelong montong newo-newo
kuntianak ulah datang
binatang rayang abot ku nu rahayu
diriksa kunu kawasa"

ana bray saênnyaana manahoreng
leuweung ganggong sima gonggong
têgalan siawat-awat
di leuweung si balabang jajar
janggot kai mani sagêde cinggir jabrig

sagêde curuk buluan
ku bawaning leuweung ganggong

mangkat na nu geulis mapay leuweung
mapatkeun jampe mapay leuweung
kieu unggêlna:

"nini koronjo kosong
aki koronjo kosong
pangosongkeun jalan aing
ulah kosong-kosong teuing
sina teurak jampe pamake singlar
sina kaleuweung nu teu katuar-tuar caina
ka leuweung têmpat setan siluman
palias istan ka alas peuntas
ka sabrang urang ka palembang!"

dipapatkeun tilu kali

di leuweung naon eusina
eusina mah rangkong jeung julang
korek-korek manuk tuweuw
cêlêntrong-cêlêntrong puyuh gonggongna
loba lok-lok jeung bungauk
bau babah kuda bikang
teu wêleh dipaju keneh

bogoh teuing ku kaina
di leuweung naon kaina
kaina bangban jeung bingbin
bangban bingbin bobonelan
huru dayung jeung kicalung
huru koneng jeung kitopeng
bobonelan kinayakan
këndang kianta kijulang
kisanggawang kibeo tara tapol dipatok
kiara janggot awi bitung tangkal gintung
teu wêleh dipaju keneh

nu lêmahna tiwuan
sireupeun jeung teuweul taneuh
jig ka tonggoh manggih tando
los ka kidul loba bêdul
jig ka kaler manggih banteng
arek turun manggih kêrud
nyorang cai cipamali sipamuludan
lain pamali diinum
pamali taya nu nginum

aya beunteur beubeureuhan
aya bogo bobogohan
aya lele lelendean
aya jêler papanganten
aya buruy keur nanyaan
nanyaan ka anak hurang
ditampik gêde huluna
"ari hulu kaya gaganden
ari buntut kaya pancir!"
buruy diajar malikkeun:
"simeut cungkung siah dina parung
simeut di parakan
simeut cênte dina ereng
beunteur beureum bodas beuteung
paray naek ka tampian
aya awewe kumisan
geulis teu gablêg wiwirang
tai ka hulu-hulu
kojor siah sok morongkol!"
"kajeun siah gondol!"
jêpret anak hurang kawiwirangan
jêta-jête gumeulis
barang digirang
gok jeung sasatoan keur ngado'a
kini-kini keur haramin
nêpi ka kiwari haramin keneh, cênah

kitu anu kapëndak
di leuweung ganggong sima gonggong

manggih lutung mumuludan
oa keur ngado'a
surili keur hamil
kuntianak susurakan

oa kituh ngado'ana:
"audubil minal gandulan
kicanir kondang
kajeun teu salamêt batur
salamêt aing sorangan"

ngadagoan buah hamerang
ganyêngnyêng dipaling monyet
bêrêkat oa teh

atuh tukang ngado'a teh ngalamot curuk
teu boga bêrêkat
bongan ngado'a hayang salamêt sorangan, cênah
bari dicekrakan ku monyet teh

atuh apruk-apruk nu geulis leuleuweungan
awak ruksan panganggo ruksak anu geulis teh
jag lantung nêpi ka sisi walungan
di dinya aya tangkal
anu ngungkulan kana cai walungan
atuh terekel anu geulis naek
kana kai anu ngungkulan eta walungan
barang nêpi ka luhur
gêdêbug tapakur
mujasmedi
nênêda kanu kawasa
nyêpi diri nutup aji pancadria
panca lima dria angên-angên
kanyataanana nutup lima palawangan
pangangse teu dianggo ngangse

pangrungu teu dianggo ngadangu
paningal teu dianggo pangucap
cêngêng mantêng kanu kawasa
sidakêp siniku tunggal
atuh geuming muji dikir
age-age ka picarogeeunana

cag teundeun dihandeuleum sieum
ditunda dina hanjuang siang
katunda anu geulis nu nuju tapa
dina tangkal kai
nu ngungkulan eta walungan tea

sigeung ayeuna anu dicarita
kocap kanjêng raja gunung gurumbuh
babakan bali salaka anu nuju tapa tea
napaan putrana
prêbu dalêm aria munding kawati di kadalêman
agan pandawati di srimanganti
ngong aya sora tan katingalan
”eh prêbu dalêm aria munding kawati, geura gugah!
geura tanghikeun anak
nyaeta den mundinglaya di kusumah
geura sina susul warisanana
geura sina beunangkeun
parahu sorong kancana
sambêr katingali omas
langlayangan domas
anu ayana di jabaning langit tujuh
anu keur dicarêkêlan ku guriang tujuh
tadi oge
saha-saha nu bisa meunangkeun eta
saha-saha nu meunangkeun langlayangan domas
tangtu patêpung sarêng piduriateunana
jodo nu denok dewi asri
geus tah
ieu parabotna kapal sambêr layang udara lautan

pang disébut kapal sambêr layang udara lautan
ngalayang di awang-awang bisa
di lautan bisa
geus geura gugah!”

korejat prêbu dalêm aria munding kawati gugah
luak-lieuk
aya sora tanpa wujud
aya sora teu aya nu nyora
atuh agan pandawati
geus gugah di srinangati
ana beh geus ngajagrag kapal
merêkna kapal sambêr layang udara lautan
tuluy nyaur patih kidang pananjung gêlap panyawang
sinarêng batara lengser
”eh patih kidang pananjung, gêlap panyawang!
batara lengser!”
kulan!”
”kulan!”
”kulan!”
”ka darieu!”
”mangga!”
”mangga!”
”mangga!”
atuhjol patih kidang pananjung gêlap panyawang
batara lengser pangasuh dumeuheus ka kanjêng raja
gek caralik cedok nyêmbah
”nun gusti kapandang naon?”
”eh patih kidang pananjung, gêlap panyawang,
batara lengser! teangan anak!
saksrak walungan cipunagara!
naha anak teh masih hirup atanapi mati, man!”
”ngêmban satimbangan ngiring sapangêrsa,
pamit mangkat.”
mangkat patih kidang pananjung, gêlap panyawang
jeung batara lengser

ngajugjug walungan cipunagara
 urut têmpat ngabalangkeunana panjara beusi tea
 bral mangkat
 geus kaluar ti kota nagara
 mangkatna teh geuning
 jag lantung nêpi ka sisi walungan cipunagara
 urut ngabalangkeun panjara beusi tea
 singkil tiluanana
 patih kidang pananjung gêlap panyawang batara lengser
 laaar jlêng kécêbur!
 atuh tuluy disaksrak ku tiluan ti hilir maju ka girang
 neangan eta panjara beusi tea
 wêleh teu kapêndak eta panjara beusi teh
 atuh kêbat maju direndeng ku tiluan
 barang nêpi ka leuwi cipatahunan
 di dasar leuwi cipatahunan kapêndak
 panjara beusi di dasar leuwi
 angkat ku tiluan
 dibalangkeun kêlêwêng laar gubrag!
 atuh geuning hanjat ka darat
 patih kidang pananjung gêlap panyawang jeung batara lengser
 panjara beusi teh geus teu mangrupa
 kalampud ku lukut
 atuh tenjrag lêmah tilu kali
 "euh ujang, den mundinglaya di kusumah!
 masih hirup atanapi mati?"
 "paman patih, batara ua lengser!
 masih hirup kalawan hurip!"
 "ambu-ambu, sukur!
 geura kaluar dawuh kanjêng rama!"
 korojat gugah den mundinglaya di kusumah
 teunggar panjara beusi
 lar jêkek! bêrêyêk jadi lêbu
 atuh mani gabrug dirawu dipangku

jêbul kangjêng ibu nuturkeun pandeuri
nyandak panganggo sarwa endah
atuh ragadag dipisalin
sumêdêng jajaka anu kasep
kintên yuswa dalapanwêlas taun
kasep taya papadana
kasep taya papadana
kasep taya kuciwana
para bujang para santana
seuweu batara di kota
atuh suka bungah manah kanjêng ibu
yen putra parantos dijait tina balai
diangkat tina pancabaya teh
atuh mangkat mulang diiring ku ibu
sinarêng patih kidang pananjung gêlap panyawang
batara lengser pangasuh
bral mangkat

burudul saalung baju
barabat sarindak lima
biribit saindit sirib
barabat sajêngkar heurap
gêbruy jiga cahaya layung
gêbray jiga cahaya bentang
hurung kanu dangdaunan
hiber kanu tatangkalan
keusik-keusik jiga barêntik
cadas-cadas jiga carêntang
kahibaran kunu kasep angkat geuning

atuh blus ka têngah kota nagara
adat nu kasep angka
matak guyur indung-indung
matak ear ewe randa
loba nu serong ka pipir leuit
marêbutkeun nu kasep ngaliwat

aya nini-nini jêba-jêbi
meupeus keuyang ka incuna
”atah adol mata sia
mani raranyed susu aing
moal payu kanu kasep ngaliwat!”
haben incuna teh dicabokan
rambut bodas prak diteuleum
mani kawas surili
huntu hiji dimasian ku mehong
kawas monyet ngegel peundeuy
boga duit prak digusar
kacabut jeung akar-akarna

aya deui nini-nini jundal-jëndil
dêrêgdêg lumpat ka jalan
mêgat nu kasep ngaliwat

tikait kana pagêr
gêjos susuna katojos pagêr
”batuuuur! susu kami bunyanyahan
dikênyang ku nu kasep ngaliwat!”
”lah kawas teu kadeleh
katojos pagêr
moal ênya beukieun
nu kasep ka nu kenys kitu!”

anu ngisikan silih tampilingan
nu mandi silih cabokan
nu modol silih baledogan

jongjon nu kasep mah angkat

jag lantung sumping kalêbêting jêro dayeuh lêga
jagat urang nagara
cunduk ka alun-alun
alun-alun sewu cêngkal
babacong tilu ngariung
têgalan têtêlar ngêmbar

dangdeung di paseban agung
 mênêr di lêbah pamêngkang
 mêngtog di lêbah pamêngkang
 dungkap ka lêbêting datulaya
 kasondong kasampak aya
 rama nuju aya di paseban
 tuluy didareuheusan.
 "hatur pangapuntên, nun!"
 "oh patih kidang pananjung gêlap panyawang
 batara lengser daratang?"
 "dungkap."
 "kumaha anak masih hirup atawa mati?"
 "aya bêtêkah, waluya
 masih hirup kalawan huripna."
 jol kangjêng raja kaluar
 sêblak ningal ka putra, gabrug:
 "nuhun sarebu suka salaksa
 sukur ka nu ma agung
 ujang kiwari geus diangkat tina pancabaya
 atuh ama lain teu sono, cep
 tapi geura susul warisan ujang
 geura beunangkeun parahu sorong kancana
 sambêr katingali omas
 langlayangan domas
 anu ayana di jabaning langit tujuh
 anu keur dicarêkêlan ku guriang tujuh
 saha-saha anu basa meunangkeun eta
 tangtu baris têpung jeung piduriateun
 jeung jodo anu denok dewi asri
 man! tah parabotna meunang ama tapa
 ngaran kapal sambêr layang udara lautan
 pang disêbut parahu sambêr layang udara lautan
 ngalayang di awang-awang bisa di lautan bisa
 mawa gandeuk tah
 patih kidang pananjung gêlap panyawang."

"nampi rama, nuhun sarebu suka salaksa
nyuhunkeun kurnia rama ibu."
"man! didu'akeun ku ama jeung ibu
masing numbuk kana rahayu
ulah nyorang pancabaya
kaluarkeun kapal sambêr udara lautan!"
tuluy dikaluarkeun eta kapal
sambêr layang udara lautan
prak ditunggangan ku den mundinglaya di kusumah
sinarêng patih kidang pananjung gêlap panyawang
diapungkeun

mani biur ngapung kapal ka manggung
ka manggung nêda papayung

mani tarik batan mimis bédil
lêpas batan kuda lumpat
kêncêng batan pasêr geuning
ngapung satalanjung jauh
lir kapuk ngapung
hibêr katêbak ku angin
cara heulang pateuh jangjang
pateuh jangjang moro rang-rang
moro panyayanganana
paboro-boro jeung jog-jog
pahiri-hiri jeung geuri
paheula-heula jeung alap-alap
tanding jagjog moro mondok
moro panonobanana
kadanca mapay raratan
tanding heulang pateuh jangjang
pateuh jangjang mapay panyayanganana

beuki luhur beuki luhur
kalampûdan ku kuwung-kuwung
kalampadan mega bodas
kahieuman mega beureum

beuki luhur beuki luhur
geuning kapal teh

atuh jag lantung
nêpi ka sangiang dalinganti gagana wiati
nêpi kana mega madia gantang
dieureunkeun dina mega madia gantang eta kapal teh
raden larak-lirik ningali ka handap
atuh beh ningal ka handap
mani tembong tengtong ka cirêbon
ka solo ka walangkabo
ka bonang ka tulang bawang
ka jênggi ka tampadan
ka mêkah ka madinah
gunung-gunung parêntul siga dudukuy
ningal cai sagara marakbak
lir eunteung katojo srangenge
kitu katingalna ti awang-awang teh geuning

gunung-gunung parêntul siga dudukuy
ningal sagara marakbak geuning
ana beh katingali di lautan
aya teuteundeunan urang pulo kalapa
diwadahan dina pêndil make calecer
atuh tina kituna geuwat ku raden
kapal diturunkeun ka handap
nyirorot sumirat tarorot
sumiwirik tanding walik atuh sirolok mani tiloklok
serelek mani tileklek
laar kêcêbur mangkat
eta kapal mangkat dilautan
ngajugjug teuteundeunan urang pulo kalapa tea
dicabut calêcêrna
dibalangkeun lar bar!
murag sisi basisir
ana jlêng ngajadi tangkal bintaro

ari pêndil jeung eusina dibalangkeun bêr!
murag di tanah ciasêm cilamaya
matak didinya loba baruang
sasakala teuteundeunan urang pulo kalapa dipêlak di dinya
kitu catur galur nu kapungkur
caturangga nu baheula
nu ayeuna mah sakadar bejana
ari kukumurna murag deui ka lautan
ngajadi sato uwur-uwur
atuh tina kituna
kapal diapungkeun deui ka luhur

biur kapal ngapung deui kaluhur
sambêr layang udara lautan
ngapungna satalanjungan
lir heulang pateuh jang-jang
pateuh jangjang moro rangrang
moro panyayanganana
paboro-boro jeung jogjog
pahiri-hiri jeung geuri
paheula-heula jeung julang
pabalap-balap jeung alap-alap
kalumpudan kuwung-kuwung
kalampadan mega bodas
kahieuman mega beureum

angin puyuh lilimbungan
kabawa ku turangga
ana jol angin kumbangna
nêbak kana kapal sambêr layung udara lautan
kapal tibalik sirorot lar gubrag
titulug palêbah gunung tangkuban parahu
nu matak dugi ka kiwari
nêlah tutugan gunung tangkuban parahu
sasakal kapal anu titutug di dinya

kitu ceuk galur nu kapungkur

carita anu baheula
ayeuna kuring sakadar bejana

kapal ruksak batur mati duanana
kidang pananjung gélap panyawang

"ambuuiu, kumaha ieuh?"
raden bingung teu ngalagu
susah teu ngalampah
batur mati kapalna ruksak
tina kituna yen di puncak gunung tangkuban parahu
anu ngageugeuh di dinya agan inang saketi
atuh tina kituna nya raden nu kasep naek
ka puncak gunung

ti katuhu tanding ratu
ti kenca tanding dewata
atuh barang nêpi ka puncak gunung
gok jeung agan inang sakêti
dipariksa ku agan sakêti
"sinatria anu ti mana, dek ka mana, naon nu disêja?"
"dipariksa ti mana asal
nun abdi kawit ti gunung gurumbuh babakan bali salaka
pun bapa prêbu dalêm aria munding kawati
pun biang agan pandawati
atuh ngeng kadenge ray karasa
gabrug ku agan inang sakêti
"eh anaking, teu nyana teuing anak ibu
apan agan pandawati teh dulur pêt ku hini pisan
"nuhun atuh ibu ari kitu aturanana mah
ulah alang-alang kumapalang
abdi teh nuju poekeun
hayang meunang ngagugat warisan
meunangkeun parahu sorong kancana
sambêr katingali omas
langlayangan domas
tina kituna ayeuna kapal ruksak

batur mani duanana titutug
 di lêbah tutugan tangkuban parahu
 nyuhunkeun bongbolongan, ibu ka mana jalanna
 ka jabaning langit tujuh?"
 "ujang, ayeuna kudu ngajugjug ka sisi basisir, cep
 di lautan aya nu jangkung luhur
 jangkungna ngajul ka langit
 huluna butak balas pagalêy jeung langit
 irungna sagêde bêdug
 matana sagêde têrêbang
 cêlina sagêde ampig
 eta jurig jonggrang kalapitung
 tanyakeun kanu jangkung luhur
 kamana kituh jalanna ka jabaning langit tujuh, man!"
 "nuhun ibu dipasih anu bongbolongan"
 suka bungah anu kasep
 mangkat ngajugjug sisi basisir lautan raden teh geuning

lugayna mah tina pangligaran
 gingsir tina pangcalikan
 gandeuang mah menak nu gandang
 hariring mah anu ginding
 sora milawung kancana
 ti katuhu tanding ratu
 ti kenca tanding dewata
 daweung ngabudi dayeuh
 gêbyur lir cahaya layung
 gêbyar lir cahaya bentang
 kahibaran tatangkalan
 keukeusik-keusik siga barêntik
 cadas-cadas siga carêntang kahibaran nu kasep

beuki jauh beuki jauh angkatna teh
 atuh jag lantung nêpi ka sisi basisir lautan tea
 sêblak katingali nu jangkung luhur
 ku raden mundinglaya di kusumah

jangkungna ngajul ka langit
 huluna butak pagalêy jeung langit
 irungna sagêde bédug
 matana sagêde têrêbang
 cêlina sagêde ampig
 "euh nu jangkung luhur!
 ka mana jalanna ka jabaning langit tujuh?"
 "gak-geuk cenah kitu
 "euleuh jangkung luhur!
 ka mana jalanna ka jabaning langit tujuh?"
 "gak-geuk."
 keuheul raden
 ngagêro langkung tarik bari nenjrag lêmah:
 "oh nu jangkung luhur!
 ka mana jalanna ka jabaning langit tujuh?"
 ana buringkal teh ti dasar bumi
 sinatria-sinatria dua bêlas pada sumujud
 sujud ka raden mundinglaya di kusumah
 atuh kaget raden teh
 "eh sinatria! ti mana, saha ngaran,
 naon pang sumujud ka kaula?"
 "nun, abdi raja raspati angin
 ratu angin
 êngke baring sukpagi aya dawuhan
 aya nu nenjrag lêmah
 abdi kudu bijil
 sêja ulun kumawula
 naon nya kapopoek?"
 "eh sukur raja raspati angin ratu angin
 pang nenjrag lêmah tea mah nyaeta kaula teh aya kakeuheul
 keur nanyakeun ka nu jangkung luhur
 jalanna ka jabangning langit tujuh
 ngan gak-geuk gak-geuk bae
 sukur ari rek kumawula mah
 man, tanyakeun ka dituh!
 lamun teu nêrangkeun urang pêrangan

ku duabêlas sinatria
katilubêlas kaula.”
”mangga, ngiring sapangêrsa.”
atuh rikat sinatria duabêlas
raja raspati angin ratu angin
lar gapruk kana kôngkolak mata dua kenca katuhu
”naon gêrênnyêm-gêrênnyêm kana mata, hah?”
”ratu angin, deuleu, raja raspati angin!
dêk nanyakeun jalanna ka jabaning langit tujuh
lamun teu ditêrangkeun dipodaran!”

kana ceulina dua :
”naon gerenyem-gerenyem kana ceuli, hah?”
”ratu angin deuleu, raja raspati angin!
lamun teu nerangkeun ka mana jalanna
ka jabaning langit tujuh, tangtu dipodaran!”

gapruk kana irungna, nu kana biwirna, kana taktakna
ditapuk geuning ku raja raspati angin duabêlas sinatria
jurig jonggrang kalapitung teh
digibrigkeun lar bêt! raja raspati angin paburiset
langkung gagah jurig jonggrang kalapitung
”hayoh ayeuna urang pêtang
ku sinatria duabêlas katilubêlas kaula!”
cêk raden mundinglaya di kusumah
”ngiring sapangêrsa.”
barêng: nu nyabut gobang, nu bêtog
nu gêtêndir, nu kêris
atuh yen tinggolongrang ting jalêgur tingjalêger
yen pada tanggoheun teu teurak ku nanaon
jurig jonggrang kala pitung teh

”ambu ambu ambu! naha jiga boga jimat naon
si jurig jonggrang kalapitung teh
mani teu teurak ku nanaon?”
ayeuna mundur! jurig jonggrang kala pitung
teu teurak ku nanaon

mundur! munduuuur! ayeuna atur:
gênêp sinatria ti luhur
gênêp sinatria ti handap
tilu sinatria mêdol leungeunna
hiji leungeun tilu sinatria
ti handap hiji suku tilu sinatria
katujuh kaula ti luhur ngabêdol huluna, hayoh!”
dêk lar gapruk!
gênêp ti handap gênêp ti luhur
katujuh raden mundinglaya di kusumah
rêngkas ti handap
pênol ti luhur
leugeudeueueut gubrag!
atuh sukuna sisi basisir kaler
huluna sisi basisir laut kidul
”hayoh ka dieu, hudang! ringkus!”

atuh tuluy nilasan harukukun duabêlas
disungkal sungutna eta jurig jonggrang kalapitung
atuh geuning geus disungkal sungutna
blus asup mundinglaya di kusumah
kana sungut jurig jonggrang kalapitung
”na boga jimat naon, kurang ajar?
mani teu teurak ku nanaon?”
atuh mana garalang-gereleng dina jêro beuteung
jurig jonggrang kala pitung
den mundinglaya di kusumah
lalêgaeun pisan geuning
ras emut boga keneh sêkin
atuh ditigasan rangka peujitna
ditêruskeun kana ati pangasih
ku mundinglaya di kusumah
”naon gêrênyêm-gêrênyêm dina beuteung
cacing mayang hah?”
”ambu-ambu, nyata gagah eta si kurang ajar!
ditigasan peujitna nêpi ka ati pangasih teh

majahkeun cacing mayang!
na boga jimat naon sia teh, kurang ajar?"
hantêm dikotektak
atuh barang katimu tina êlak-êlakanana
jimat cupu manik

dicandak ku mundinglaya di kusumah
mani gêrung, gêrung jurig jonggrang kalapitung
"ampuuuun, taluk, taluuuuk!
nuhunkeun hirup kalawan huripna!"
atuh tina kituna
tuluy raden mundinglaya di kusumah
kaluar tina sungutna jurig jonggrang kalapitung
atuh geuning dilaanan sungkalna
harikukun duabêlas ditancêb-tancêbkeun deui
nu matak dugi ka kiwari
aya bae sisi basisir laut kidul harikukun dua bêlas
urut jêngkel jurig jonggrang kalapitung
kitu galur anu kapungkur
caturangga nu baheula
ayeuna mah ngan sakadar bejana
"taluk?"

"taluuuuk."

"sukur lamun dêk taluk

lamun taluk kudu daek nêrangkeun ka mana

jalanna ka jabaning langit tujuh

lamun teu nêrangkeun tangtu dipodaran!"

"eh raden, pêrkara jalanna ka jabaning langit tujuh

kudu ngajugjug ka gunung kumbang

di puncak gunung teh aya aki-aki gawena moyan

aki-aki, budug, bêngang, radang

mêngi, batuk, burut, gawena ngan moyan

kudu didodoho tuluy digêbah bari ditewak!"

"mangga, sukur atuh!"

mangkat geuning raden mundinglaya di kusumah
sinarêng sinatria duabêlas

raja raspati angin ratu angin
ngajugjug ka gunung kumbang

ti katuhu tanding ratu
ti kenca tanding dewata
nyorang leuweung sakeukeudeung

nyorang lëbak sabëngbatan
atuh raden sarëng sinatria duabêlas
raja raspati angin ratu angin
nëmbe dugi ka suku gunung
jurig jonggrang kalapitung mah
geus jadi aki-aki kuru, budug, bëgang
radang, mêngi, batuk, burut
di puncak gunung, gawena moyan.

atuh tuluy raden mundinglaya di kusumah
naek ka puncak gunung
geus cakët
yen ti kaanggangan:
"tuh geuning ënya aya aki-aki kuru, budug, bëgang,
radang, mêngi, batuk, burut, teh
keur ngalëlëngkur bae moyan di puncak gunung
hayoh urang dodoho
ku sinatria duabêlas katilu bêlas kaula!"
tingkarëtëyëp raden mundinglaya di kusumah
katut sinatria duabêlas ngadodoho aki-aki tea
beuki deukeut beuki deukeut
gabrug! cêkêl!
raden mundinglaya di kusumah ti katuhu
sinatria duabêlas ti katuhu
korejat aki-aki hudang
beubeutkeun sinatria duabêlas ti kenca lar breee!
ngajërit ratu angin
ngajadi kawah ratu angin
apungkeun mundinglaya di kusumah ti katuhu
biur raden ngapung ka manggung

anu sampiung ngapung ka manggung
barabat ngapak awang-awang
ngapung satalanjungan
lir kapuk ngapung hibêr katêbak ku angin
cara heulang pateuh jangjang

pateuh jangjang moro rangrang
moro panyayanganana
lumenting sada papanting
lumêntang sada bangbara
lumêntong sada papatong
lapat-lapat sapaninggal
angin puyuh lilimbungan
mere têrang ganti langlang

beuki luhur beuki luhur ngapungna teh
paboro-boro jeung jog-jog
pahiri-hiri jeung geuri
paheula-heula jeung julang
pabalap-balap jeung alap-alap
kalumpudan ku kuwung-kuwung
kalampadan mega bodas
kahieuman mega beureum
angin puyuh lilimbungan
ragragna di kahiangan

atuh jag lantung nêpi ka sangiang dalinganti gagana wiati
nêpi kana mega media gantang atuh geuning
maju deui ka luhur geuning
nêpi ka pongpok srangenge
gok eujeung batara surya nyaeta malaikat mukarama
dipariksa ku malaikat:
"sinatria! rek ka mana, tas ti mana?"
"nun eyang, tong dipariksa
eyang nu langkung tingali, eyang."
atuh geuning yen anu jadi malaikat mukarama
batara surya teh nyaeta aki-aki kuru budug
bêgang, radang, mêngi batuk, burut tea

atuh yen mundinglaya di kusumah
nêmbe dugi kana mega madia gantang
aki-aki mah geus ngajadi batara surya
dewa panonpoe tea

"eh satria, dêk ka mana, tas ti mana,
naon anu disêja?"

"yang nu langkung tingali
tong dipariksa eyang."

"bênêr awak maneh teh hayang ngagugat warisan
meunangkeun parahu sorong kancana
sabêr katingali omas
langlayangan domas?"

"yaktos, eyang."

"ayeuna eyang dêk mere su'alna
tah ieu: manuk naon paksi naon
layang omas jangjang salaka
buluna pancawarna

lamun kâ têguh ujang baris unggul
ka jabaning langit tujuh ngagugat warisan
meunangkeun parahu sorong kancana
sambêr katingali omas langlayangan domas."

"nun eyang, eta mah sanes manuk sanes paksi."

"naon atuh?"

"eta ratu hayam

ngaranna hayam sabita

disadana: kurlah! kurlah!

purah ngelingan umat-umat nabi

purah ngelingan mahluk allah

geus waktuna ibadah

ngong disada

kadengeeun ku hayam di pancatengah

tihandap mani raong ditarembalan."

"bênêr, ujang

ujang tangtu bisa unggah ka langit tujuh

lantaran su'alanana katêguh

ngan êngke sanggeus nêpi ka langit tujuh

aya nu ngajagana
 nyaeta aki giling pangancingan
 nini giling pangancingan
 penta tulakna ka aki jeung ka nini
 ngan muka lawang sorga kayangan kieu basana:
 "antamaya antasari
 buka kawah buka tali ari-ari
 sang kama rasa sang kama rupa
 buka tulak!
 boca kêmbar tinayungan"
 tong kitu"
 "nuhun eyang, nyuhunkeun pidu'a"
 "man, didu'akeun."
 atuh sêprung ti pongpok srangenge
 maju deui ka luhur raden nu kasep teh
 angin puyuh lilimbangan
 reureundahan ti kahiang
 beuki luhur beuki luhur
 jag jantung nêpi ka langit kahiji
 atuh yen den mundinglaya di kusumah
 nêpi ka langit kahiji
 batara surya mah geus ngajadi
 aki giling pangancingan
 nini giling pangancingan
 anu ngajaga lawang sawarga kahiang tea
 korejat kanu kadua
 têtus ka langit ka tilu
 ka nu kaopat, kalima, kagênêp
 tuluy ka langit katujuh
 nêpi kana batu patêgês
 patênggang lawang sawarga kahiang
 "aki giling pangancingan
 nini giling pangancingan!
 menta tulak, aki, nini!"
 "euleuh saha manusana make nyaho ngaran aing?

moal! tulak sa-esé-esena!"

hulêng raden anu kasep

ras emut wasiatna batara surya dewa panonpoe tea

yén muka lawang sawarga kahiang

kudu dibaca babacaan kieu basana:

"anta maya anta sari

buka kawan buka tali ari-ari

sang kama rasa sang kama rupa

boca kêmbar tinayungan"

"laan tulak!"

"mun ti tatadi bray panto muka

blus asup gok eujeung aki giling pangancingan

nini giling pangancingan radén nu kasep téh

tuluy dipariksa:

"éh sinatria tas ti mana, dèk ka mana, naon anu diseja?"

"teu kédah dipariksa."

eyang nu langkung waspada."

"bênêr ujang, ujang hayang ngagugat warisan

hayang meunangkeun parahu sorong kancana

sambêr katingali omas langlayangan domas

anu keur d carêkêlan ku guriang tujuh"

"yaktos kitu, aki, nyuhunkeun tuduh jalan."

"tah nyukangka dinya!"

atuh tuluy nyukang dina kilat panjang

alam padang poe panjang

nangtung anu kasep lir kuwung-kuwung

cicing lir katumbiri

blês ka kahiang

ngajug-jug guriang tujuh

gok eujeung guriang tujuh

"éh guriang tujuh!

kula ieu mundinglaya di kusumah

baris ngagugat warisan

ka dieukeun tah langlayangan domas

parahu sorong kancana sambêr katingali omas!"

"gana-gana kumawani ngagugat langlayangan domas

saha nu nyêkêl saha nu nyangking, eta nu boga!”
”euh ulah kitu guriang tujuh!
kadieukeun pêrkara langlayangan domas!”
”moal! tinimbang dibikeun
suka bubuk hulu pêcah dada!”
”binatang japakan kurang ajar!”
”cik ka dieukeun!”
”moal!”
”singiatna!”
”memang!
tinimbang dib keun
suka bubuk hulu pêcah dada!”
”ambu!”

atuh tina kituna dêr gabrug galungan
dihurup geuning raden mundinglaya di kusumah
ku guriang tujuh

tingjalêger tinggalênjreng
tingjalêkeh geuning
yen pada tonggoh duanana
yen guriang tujuh
sumawona den mundinglaya di kusumah
wêdukna kawas nu saguru kawas sapananyaan
mundinglaya di kusumah jeung guriang tujuh teh

atuh tina kituna geus teu ngurus parabot
lar gabrug dêr galungan
silih sepak silih dupak
silih angkat silih beubeut
silih banting binantingan
silih sered sineredan
”binatang japakan kurang ajar!”
”guriang tujuh, hah!”

kocap geuning raden ripuh
dihurup ku guriang tujuh
têpikeun ka dialung-boyongkeun raden teh

tewak, dibalangkeun kunu hiji
dibalangkeun ka nu kadua
sanggap, ti nu kadua dilangkeun ka nu katilu
sanggap, ti nu katilu dibalangkeun ka nu kaopat
ti nu kaopat dibalangkeun ka nu kalima
ti nu kalima kek disanggap ku nu kagênêp
ngan anu katujuh teu ilubiung
lantaran nu asal, geuning
nu jadi patalukanana

raden ripuh mani geus leuleus
dialung-boyongkeun ku guriang tujuh
mani geus leuleus
lungsar raden ras teu inget
raden teu ngalungsar ngajêhjêr kapiuhan
ku guriang tujuh teu kuat

ka luar sukma den mundinglaya di kusumah
atuh yen dina kituna ka luar tina kurungan
sukma mundinglaya di kusumah
tes kaluar yen ngarupikeun istri
dewi asih jênênganana
sup manjing deui kana kurungan
den mundinglaya di kusumah
nya eta dewi asih:
"eh sinatria, hudang! geura hêntop dagorkeun!
tewak! beubeutkeun guriang tujuh!"

korejat raden mundinglaya di kusumah
"hayoh guriang tujuh! maju! hayoh!"
narajang dua tewak, kek!
jol anu kaduana, kek, adukumambangkeun
lar jêkek! kusêk mati anu dua
narajang anu katilu narajang anu kaopat
duanana ditewak, kek, diadukumbangkeun
lar jêkek! kusêk ngajêhjêr opat
narajang nu kalima jeung nu kagênêp

nyepak, tewak, kek, bantingkeun
gêlêpuk lungsar korejat duanana diadukumbangkeun
geuning geus ngajalêhjêr gênêpan
atuh ngajalêhjêr sadayana geuning
ngan anu katujuh teu ilubiung
lantaran rumasa geus jadi patalukan
asal jurig jonggrang kalapitung tea

geus ngajalêjêr guriang tujuh
geuning suka bungah raden mundinglaya di kusumah teh
atuh tina kituna tuluy bae
yen nyandak jimat cupuk manik astagina
eusina baju panghurip anu seugit taya papadana
seungit lir ibarat kêmbang wijaya kusumah
nu pangseungitna sapulo jawa
barang ka ambeuna bau dêdês bau rase bau mênyan
kawalagar kuriling
tilu kuriling
opat kumalang cêluk bajuna
datangkeun ti wetan
ti kidul
ti kaler
ti kulon
kepret ku banyu panghurip
cabut bulu indungsukuna sakurên
sup asup kana indung suku
datang kana mumuncangan
meulit kana bitis
malingping kana pingping
ngagêlêtêr kana angên
kêrêjêr korejat garugah geuning
sadayana guriang tujuh teh

”eh guriang tujuh! hayo notos langit natas mega nêrus bumi!
moal burung dilayanan
masih wani atanapi henteu?”
”nun, nyangakeun beuheung teukteukeun

suku gëbteng bêlokeun
tokoro gorokeun
ceuk paripaos teamah
diteukteuk beuheung diseuseut-seuseut
sêja pasrah lilah ulun kumawula
saponggawa sanayana taluk
nyuhunkeun hirup reujeung huripna
nyanggakeun pêrkawis parahu sorong kancana
sambêr katingali omas
langlayangan domas
"nuhun, ditampi atuh guriang tujuh
ari dêk pada kumawula mah
sukur lamun ênya dêk taraluk
dêk dibawa ka dunya dibawa ka handap."
"ngiringan"
atuh tina kituna yen digolongan talina
eta langlayangan domas teh

suka bungah raden mundinglaya di kusumah
yen parantos tinêkanan ngagugat warisan tea
tangtu tinêkanan hasil pamaksudan
têpung jodo jeung nu denok dewi asri
"eh guriang tujuh
lamun ênya taluk rek dibawa ka dunya."
"ngiringan"

guriang tujuh teh aya ngaranna hiji-hijina:
hiji geuning munding waringin
dua munding jamparing
tilu munding giringan
opat munding mangprang
lima mundinglima jayamantri
gênêp munding mintra jaya
katujuh munding sang kalawisesa
sakitu jênêngan hiji-hijina guriang tujuh teh
atuh langsung den mundinglaya di kusumah

diiringkeun ku patalukan nyaeta guriang tujuh
 nyandak parahu sorong kancana sambêr katingali omas
 langlayangan domas
 ka luar tina batu panêgês
 puncengis tina lawang sawarga
 langsung ka langit katujuh
 têrus ka langit ka gênêp
 korejat kanu kalima
 lar ka nu kaopat
 têrus lungsur ka langit katilu
 korejat kanu kadua
 lar ka nu kahiji
 langit dunya: bray mani mangplang narawangan
 mani mongplong norowongan tea geuning
 sirorot tanding iprit
 tarik batan mimis bêdil
 lêpas batan kuda lumpat
 kêncêng batan pasêr
 sorolok mani tiloklok
 serelek mani tileklek
 dilêmpêngeun dibênêrkeun
 turunna teh ka gunung tangkuban parahu tea
 lantaran ninggalkeun patih dua tea didinya
 lar gêjlig:
 atuh beh eukeur ngajalêhjêr keneh bae
 patih kidang pananjung gêlap panyawang
 tina kituna raden mundinglaya di kusumah
 nyandak jimat cupu manik astagina
 eusina banyu panghurip
 kurilingkeun tujuh kali
 lat ka cundukkeun tikundul
 ti kidul hirupna
 ti wetan atmana
 kepret ku banyu panghurip
 cabut buukna sakurên
 kêrêjêt korejat gugah geuning

duanana patih kidang pananjung gélap panyawang
sêblak ningali ka nu kasep

"kumaha ujang?"

"parantos aya bêrêkah paman patih
tah geus taluk sadayana."

"nuhun tinêkanan sadayana pamaksudan
tadi oge saha-saha nu bisa meunangkeun eta
baris têpung jeung jodo nu denok dewi asri

"antos bae di dieu paman patih sinarêng patalukan
kaula bade nêpangan ibu di puncak gunung
jênêngan agan inang sakêti."

"ngiringan, den."

naek ka puncak gunung
raden mundinglaya di kusumah teh
baris nêpangan ibu agan inang sakêti tea

mapay akar ngêmbing jangkar
naek gunung ka puncak gunung
ti katuhu tanding ratu
ti kenca tanding dewata
atuh gok eujeung agan inang sakêti
"ujang, kumaha?"

"aya bêrêkah ibu, parantos tinêkanan
hasil pamaksadan
tiasa meunangkeun parahu sorong kancana
sambêr katingali omas
langlayangan domas
taluk sarêng nu bogana-bogana."

"sukur ujang, tadi oge
saha-saha nu meunangkeun parahu sorong kancana
sambêr katingali omas langlayangan domas
eta tangtu baris têpang jeung piduriateun ujang
jeung jodo anu denok dewi asri
malah ujang tong waka mulang ka nagara
tuh sampeurkeun anu geulis nuju tapa luhureun walungan
dina tangkal kai anu ngungkulan eta walungan

ngan muji bae age-age bae ka picarogeeunana
ujang buktosna, man! kaituh!"
"nuhun ibu, nyuhunkeun pidu'a ibu."
"man didu'akeun!"

lungsur raden mundinglaya di kusumah ti puncak gunung tea
nete akar ngêmbing jangkar
ti katuhu tanding ratu
ti kenca tanding dewata
atuh gok jeung patih kidang pananjung gêlap panyawang
têrus ngajugjug walungan nu dianggo tapa
di luhureun eta walungan dina tangkal kai tea
ku nu geulis
mangkat raden teh geuning
diiring ku dua patih gêlap panyawang kidang pananjung
katuk guriang tujuh

lugayna mah tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
haleuang menak nu gandang
hariring mantun nu ginding
sora milawung kancana
ti katuhu tanding ratu
tikenca tanding dewata
tungkulnamah satarimbang sêmu
tengah satarimbang sêmbah
gêbruy sina cahaya layung
gêbray siga cahaya bentang
hurung kanu dangdaunan
hibar kana tatangkalan
keusik-keusik siga barêntik
cadas mah siga carêntang
kahibaran ku nu kasep

atuh jag lantung ti kaanggangan keneh oge
mani ngêmpur cahaya nu geulis
luhureun eta cai walungan

dibênêrkeun dilêmpêngkeun
ngajugjug raden
digiringkeun guriang tujuh
anu moncorong luhureun tangkal kai
cahaya nu geulis (geuning)
beuki deukeut raden ka eta walungan tea
atuh jag lantung geus nêpi ka sisi eta walungan
awas nu kasep ningali ka luhur
ti luhur awas ningali ka handap
"lis, geuwat lungsur! ieu akang datang, lis!"
atuh lungsur nu geulis tina tangkal kai
nu ngungkulan eta walungan
nu matak nêlah nêpi ka kiwari eta walungan teh ciparage
urut tapa anu geulis age-age ka picarogeeunana tea
kitu ceuk galur nu kapungkur caturangga anu baheula
ayeuna mah sakadar bejana

"atuh nuhun sarebu saka salaksa
caroge abdi anu kasep!
nyanggakeun badan katut banda raga katut nyawa
nyanggakeun hirup katut huripna
akang nu kagungan geuning
dêk dibeureum dêk dihideung diri abdi, êngkang."
"sukur we ari suka mah ka akang
balik-nalikanan akang lugag-lêgig bae
ngan tamba lumayan
sakadar mawa talutug, nyai!"
"akang teu lumayan sakitu oge
da abdi gaduh lahan pihumaeun
balungbang bala sisina
keur meujeuhna aseukaneun."
"sukur ku akang dêk diaseuk we sakalian!"

atuh kopo contong jeung joho
taleot jeung talawungan
nu pasondong nu mikasono

raden nu kasep komo
golonyoh kana lahuman

sumur katuruban nyiru
barigbig timu ti para
sumur nyunyuhun hulu
ngadegdeg bari kakara

atuh pada kaget sadayana
guriang tujuh sarêng patih
ningali laku pêta nu geulis sarêng nu kasep
"ayeuna ujang, urang mulang ka nagara
nêpangan ibu rama"
"ngiring sapangêrsa, rama."

atuh mangkat mulang anu geulis sarêng nu kasep
diiring ku patih kidang pananjung gêlap panyawang
sinarêng guriang tujuh
brat mangkat mulang
ngajugjug nagara gunung gurumbuh babakan bali salaka

burubul saalung baju
barabat sawidak lima
biribit saindit sirib
barabar sajêngkar heurap
gêbruy jiga cahaya layung
gêbray jiga cahaya bentang
hurung kanu dangdaunan
hibar kanu tatangkalan
keusik-keusik siga barêntik
cadas-cadas siga carêntang
kahibaran ku nu kasep jeung kanu geulis

angkatna nyorang leuweung
nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna

undur satalanjung jauh
 angkat saparancang anggang
 lulurung tujuh ngabandung
 kadalapan keur disorang
 salapan heuleut-heuleutan
 sapuluh raja bantala, sugan
 jag lantung nêpi ka têngah kota nagara
 gunung gurumbuh babakan bali salaka
 mênêr di lêbah pamêngkang
 mëntog dilêbah karaton
 dongkap ka lëbêting datulaya
 kasondong kasampak aya
 rama ibu nuju lênggah di paseban
 tuluy dideuheusan
 "hatur pangapuntên ama, ibu!"
 jol rama ibu ka luar
 sêblak ningali dirawu dipangku
 muji sukur ka yang agung
 sarehna parantos tinêkangan kasalamêtan
 têbih tina balai
 anggang tina pancabaya
 duanana palaputra teh
 suka bungah rama ibu
 sumawontên pala putra mah
 "ayeuna ujang, nyai
 tadi ujang teh geus dipacang-pacang
 tina jaman patukeur tameuh keneh
 dewi asri teh baris pijodoeun den mundinglaya di kusumah
 den mundinglaya di kusumah teh baris picarogeeun dewi asri
 ayeuna ku ama ibu dêk dikawinkeun
 da tadi oge
 saha-saha anu bisa meunangkeun parahu sorong kancana
 sambêr katingali omas langlayangan domas
 eta baris pijodoeun nyai."
 "nun, tumut sapangêrsa rama ibu."

atuh beurang kasambut ku peuting
peuting kasambut ku beurang
dipisalin sarwa endah
atuh tuluy dimangkatkeun
kêrsa ditikahkeun ku ramana teh
raden kasep kanu geulis tea

mêndung-mêndung papayungan
payung agung karatuan
payung bawat kamenakan
payung rurumbe kancana
ali cingcin dina cinggir
intên jambrut di katuhu
atuh jag lantung
nêpi ka mana?"

atuh geuning sarat kaum geus kumpul
sarat kaum tuluy dumeuheus
"eh sarat kaum! pangnikahkeun anak kaula
dewi asri ka den mundinglaya di kusumah
suka tina pênikahanana."
atuh barabat dirapalan
maskawin tuluy disalsekeun ku sarat kaum
mere saratna saratus duapuluh lima pasmat
beres patikahanana mangkat mulang
nu kasep jeung nu geulis teh

ana seug urang jeujeuhkeun
masing hejo lembok lalakonna
rambay caritana
ngênbat aturanana
mulus kalakuanana
lauk situ gêpeng hulu
kasampeur kasênggal hideung
kaparel kaparel kaparêlêkeun
mun calik aya di mendi
mun tapa aya di mana

wêkasan di dinya kenéh
 sigeung ayeuna nu dicarita
 yen anu ngaranna præbu dalêm aria mundingkawati
 nyaur lurah nagara panakawan batara lengser
 "lengser!"
 "kulan!"
 "kaddieu!"
 sor lengser ngadeuheus ka payuneun kangjêng raja
 gusti dikawênangan
 "eh lengser ayeuna anak anu sakitu ngarasa sangsarana
 ayeuna geus dijait tina balai
 geus diangkat tina pancabaya
 kawuwuh geus ditikahkeun nu geulis ka nu kasep
 urang sukur ka nu agung
 urang sukan-sukan suka bungah
 nyaeta nyalamêtkeun patikahanana
 den mundinglaya di kusumah ka dewi asri
 lengser! takol bête ka alun-alun
 bewarakeun
 parentahkeun kumpul para ponggawa sadayana
 kayaning dalang wayang, tukang têngbang, angklung
 suling, karinding, kacapi, rêngkong, hatong, pênca, nya!"
 "sumuhun mangga!"
 mangkat lengser teh geuning
 barang nêpi ka alun-alun
 cêg panakol jêbet keung kuwuwungngng keueungngng
 mani ngêngkeung bête teh kadia kurung jangkung
 parentahkeun ku lengser:
 kumpul para ponggawa sadayana
 dalang wayang, tukang têngbang, topeng, ronggeng
 jeung calung, karinding, kacapi, rorongkong."
 pabeja-beja
 pabeja-beja
 "mangga."
 "mangga"
 "mangga"

"mangga! manggaaaaa!"
 sadayana bral marangkat
 ti suklakna ti siklukna
 para ponggawa panayagan sadayana
 pada ngaleut eta ka têngah kota nagara

 leugeudeut aleutanana
 leugeudeut tanggeuyanana
 barabat antayanana
 biribit ampiranana
 ngelebet bandera kancana
 mëlêngkung umbul-umbulna
 jag lantung nêpi ka têngah kota nagara
 ngaliud di alun-alun
 prak dibariskeun ku lengser
 lawe rontekna ngajajar
 "hayoh! geura pada ariatna
 ti peuting sayagi ti beurang sayaga!"
 geus ngagêdêr pesta tujuh poe tujuh peuting
 sapêrkawis mestakeun patikahan anu geulis ka nu kasep
 kalih pêrkawis baris diragragan ku ramana
 ngadêg raja anom di gunung gurumbuh babakan bale salaka
 atuh beres deuheus pairing-iring
 pawartos-wartos
 pawartos-wartos
 para ponggawa panajagan teh
 lengser mangkat ka paseban hade unjuk hatur ka ratu
 "hatur pangapuntên, gusti."
 "eh lengser?"
 "sumuhun timbalan."
 "kumaha? daratang para ponggawa panayagan?"
 "parantos, nun
 ti suklakna ti siklukna
 urang tonggoh urang landeuh
 urang panyingkiran
 ti nagkorek lila poek

ti naggêrang lila beurang
darungkap sadayana
samagrêngan bade pesta”
”sukur lengser ari geus sayagi mah
geura sundut mariêmna, nya!”
”mangga”
”jig kaituh!”

nya mangkat lengser teh ka alun-alun
barang nêpi ka alun-alun
disundut mariêmna suut tek-gur! sut bajigurrrr!
sundut kalantaka panggêdena
meunang nyeungeut obatna
obatna tujuh gantang suuut gêlêgêrrrrrr!
pesta gênjleung sajajagat
ngagêdur kadia ambaking sagara
asa kaandit di gunung gurumbuh babakan bali salaka
surakna ngaindung lêmbur ngabapa desa
surakna mah ayeuh-ayeuhan
sada kêtuk sada kêndang
sada nu nakol salendro
kêtuk sada unggut-unggut
kêndang sada ciang-ciang
tarungtung sada tamburna
tarangtang sada kêndangna
lêngas-lêngis suling karinding
ka inding sada karinding
seredet sora tarompet
bajidor geus ngadodoran
atuh jêjêg pesta tujuh poe tujuh peuting
kangjêng raja nyaur lengser:
”lengser!”
”kulaan!”
”kana jêjêg pesta tujuh poe tujuh peuting
geura budalkeun sakabeh para ponggawa panayagan, nya!”
”mangga”

bral mangkat lengser teh
 gêdag-gêdig anu gêde birit
 sampoyong gêde bobokong
 cêcêtrekan bari jojogedan
 inditna da panakawan
 barang nêpi ka alun-alun
 "budaaal! budaaaaal!
 para ponggawa panayagan, budal!"
 dêr pada budal para ponggawa panayagan sadayana
 budal para ponggawa sadayana ka satêmpatna-satêmpatna teh
 atuh jêp jêmpe rompêk batan kole
 tiis batan birit leuwi
 surudan karia di gunung gurumbuh

 atuh sêlêwing kabantun angin
 sêlêntang kabawa ku beja
 kaanginkeun ka baratkeun
 ngeng kadenge ray karasa
 ka nagara kuta ayunan
 ka prabu bental jêmur
 nyaur saderekna
 anu di gêntraaan agan bentang kalang
 "lis ka dieu nyai!"
 atuh ngadeuheus ka raka
 "akang, kapandang naon?"
 "eh nyai, akang mengkukna boga dedengean
 ngadenge sada kêtuk sada kêndang
 sada nu nakol salendro
 di mana tah nu tas tatalu atanapi nu tas mamarung?"
 "sanes akang, sanes anu tas tatalu atanapi tas mamarung."
 "naon atuh, nyai?"
 "eta anu tas pesta di gunung gurumbuh babakan bali salaka
 mestakeun ngadêg raja anom sinarêng patikahanana
 anu geulis dewi asri ka nu kasep mundinglaya di kusumah."
 gêbêg
 "nya kitu, nyai?"

"sumuhun kitu, raka."
 "beu, bareto akang ingêt boga panadaran cacarekan
 baring sukpagi ditikahkeun ka deungeun
 boh'ka saha bae
 yen gunung gurumbuh babakan bale salaka
 baris nagarana diruksak
 manusana dipodaran
 ayeuna bisi ditarik kunu gaib
 dipariksa kunu kawasa
 pasini baris bukti
 dêk diluburkeun panadaran!"
 basikut dangdan pêrjurit
 rap duhung rap tudung
 rap cabang rap kolewang
 rap bêdog rap parang
 congkrang, baliung, balincong
 cagak, tumbak, gegep, martil, jara, kukular
 "du'akeun nyai!" bral mangkat geuning
 menak ludeung ku paneunggeul
 leberna mah ku wawanen
 daek oge ku pangadek
 menak dolog ku cacabok
 atuh jag lantung geus nêpi ka tapêl wates
 nagara gunung gurumbuh babakan bali salaka
 tina kituna yen raden patih bental jêmur
 datang ka nagara tuluy bae soşoak bari dudupak
 totoker bari kokoer
 "hayu cuang têpung adu lawung
 ngiris kabêcikan
 ngumbar pangawasa
 ngadu pangawêruh!
 bijilkeun cikal bugang
 jagabaya pupucukan
 nagara gunung gurumbuh babakan bali salaka!"
 ngeng kadenge ray karasa ku nu boga nagara
 yen aya musuh ngungkung baraya nangtang wasaya

atuh tina kituna yen kangiêng raja nyaur
raden patih gêlap panyawang:
"eh patih gêlap panyawang!"
"kulan!"
"eta musuh ngungkung baraya nangtang wasaya
moal salah urang kuta ayunan
waktu di kuta pandak bejana
yen sono bogoh teu kalakon
hayang teu kasorang
ayonan jig! da moal sapira kaituh!"
"nun ngêmban timbalan tumut sapangêrsa."
basikut dangdan pêrjurit patih gêlap panyawang
"nyuhunkeun pidu'ana"
bral kaluar kota nagara
ngalayanan nu nangtang pêrang tea

kikitrikan patra gading
tatahan patra koma
bubuhan nu alun kumawula
atuh gok eujeung nu keur ngacacang nangtang pêrang
"eh, rek naon sia ka dieu, hah?"
"montong loba cungur!
aing patih gêlap panyawang
rek nangkêp bagus sia, deuleu!"
"montong kadituh!
aing sangêk di adu jeung sia!
moal seubeuh deuleu, datangkeun dunungan sia duanana!"
"eh montong loba cungur!
aing moal mundur sasiku moal ngêjat salengkah!
cadu ngêjat ti kalang pêrang
moal palid ku cileuncang
papadaning palid disagara napak kancang!
moal suda pangdiwasa!"
"eh gêlap panyawang, nyata kêras?"
"memang! tong disêbutkeun gêlap panyawang
lamun cacabokna teu asa disambêr geledeg!"

"eh sing iatna!"
 sok dicabut gobangna si gilang kancana
 bantuan bental jêmur
 biribit kadia tatit
 barabat kadia kilat
 rontok lar gonjrang!
 mani ngagonjrang lir beusi kana waja
 salira gêlap panyawang teh
 hol gablog! lar gamplêng!
 lar bék! lar jêkek! lar jêbet! lar jêgêr!
 totosan bojana kulit
 teu bentol-bentol acan salira gêlap panyawang teh
 anggur ruksak pakakas anu bental jêmur
 bental jêmur gunta-ganti pakakas
 kop kêris cul kêris
 kop tumbak cul tumbak
 kop cagak cul cagak
 têtêp teu teurak kana salira gêlap panyawang
 "hayoh naon deui
 mêtakeun pangadiwasa sarupa kumaha?"
 "montong ngucap kitu!
 lamun sia wani geura ngalawan!"
 "memang, moal burung ngalawan
 moal waka ngalawan ku parabot
 tampanan yeuh dampal leungeun aing ku bangus sia!"
 atuh geuning mundur sasiku ngêjat salengkah
 prak dicabok bental jêmur lar kaplok! kukuluyungng. . . .
 narajang nyepak tewak bantingkeun lar gélêpuk! lungsar. . .
 bental jêmur
 jêjêk bék! kusêk! mati kapidara
 "modar!"

atuh sêlêwing kabantun angin sêlêntang kabawa beja
 ngeng kadenge ray karasa
 atuh kasaderek anu istri agan bentang kalang
 "duh dulur bejanangeus ngajêhjêr di kalang pêrang

kumaha teuing aing?
lamun teu buru-buru takluk tangtu aing dipodaran
da menta tulung tulung ka saha
dêk lumpat lumpat ka mana
ana kitu aing mêngding nyuhunkeun hirup kalawan huripna”
nyampeurkeun kanu tas pêrang
tuluy bae mupakat jeung ahli waris alo kaponakan
mangkat agan bentang kalang sarêng saderek-saderekna
nyampeurkeun anu tas pêrang tea

ali cingcin dina cinggir
intên jambrut ti katuhu
ti kenca kaca banggala
jauhna urang cundukkeun
anggangna urang datangkeun
jag lantung anu geulis gok têpung jeung nu tas pêrang
”tah dulur sia geus ngajêhjêr sarupa kitu
rek ngabelaan atawa moal?”
”bujêng-bujêng
diri abdi dêk nyuhunkeun hirup kalawan huripna
dêning dulur kumaha pangêrêsa
dipaehan daparantos paeh
dihirupan aya keneh ulasna
kitu nun.”
”sukur lamun kitu mah
dulur sia aing teu iklas
moal burung dihirupan.”
atuh tuluy nyandak jimat cupu manik astagina
eusina banyu panghurip
kuriling tujuh kuriling
mapatkeun aji panghurip
ngalengkah tujuh langkah
cundukkeun nu ti kidul
dikepret ku banyu panghurip
cabut buukna sakuren
kêrêjêt korejat gugah bêntal jêmur

"eh bental jêmur!
 ayoh notos langit ngambak mega nêrus bumi
 moal burung diayonan!
 masih wani atawa henteu?"
 kudupruk sumujud
 "nun, bujêng-bujêng
 awak geus asa aleumeur
 nyanggakeun beuheung teukteukeun
 suku gënteng bêlokkeun
 tikoro gogokeun
 ceuk paripaos tea mah
 diteukteuk disimeut-simeut
 dicacag diwalang-walang
 sêja pasrah lillah
 bahan ulum kumawula jadi ponggawa."
 "sukur ari dêk taluk mah
 rek dibawa ka paseban
 dêk dipariksaankeun ka kangjêng raja."
 "sumangga ngiring sapangêrsa."
 mangkat nyandak panalukan
 bëntal jêmur jeung saderek-saderekna
 diiring ku gêlap panyawang
 bral mangkat
 nêpi geuning ka paseban:
 "hatur pangapuntên, gusti!"
 jol kangjêng raja kaluar
 sêblak ningali ka patih
 tuluy ku patih disanggakeun patalukan urang kuta ayunan
 bental jêmur sarêng saderek-saderekna teh
 "nampi patih, nuhun sarebu suka salaksa
 nampi patalukan."
 atuh tuluy didamêl ponggawa
 bahan ulum kumawula sapapaosna
 di gunung gurumbuh babakan bale salaka
 bental jêmur sarêng saderek-saderekna teh

atuh sêlêwing kabantun angin
 sêlêntang kabawa beja
 ngeng kadenge ray karasa
 ka nagara kadu pandak
 karungu ku ganda pêrwata
 nyaur tuang saderek anu istri
 agan sêkar dewata:
 "lis, ka dieu nyai!"
 atuh jêbul tuang saderek ngadeuheus:
 "kang, kapandang naon, êngkang?"
 "eh nyai, akang geus aya mingguna boga dedengean
 ngadenge sada kêtuk sada kêndang
 sada nu nakol salendro
 di mana tah nu tatalu atawa tas mamarung?"
 "sanès kang, sanès nu tas tatalu atanapi nu tas mamarung"
 "naon atuh nyai?"
 "eta nu mêntas pesta di gunung gurumbuh babakan bale sala
 mestakeun patikahan anu geulis dewi asri
 ka nu kasep den mundinglaya di kusumah
 kitu nun."
 gêbêg ganda pêrwata:
 "nya kitu nyai?"
 "sumuhun raka kitu."
 "beu ingêt bareto akang boga panadaran cacarekan
 baring sukpagi ditikahkeun
 ka deungeun boh ka saha bae
 rek nyambungan ku gêgêndir beusi sagêde munding saadi
 ayeuna bisi ditagih ku nu gaib dipariksa ku nu kawasa
 pasini baris kabukti
 rek dilubarkeun panadaran akang."
 basikut dangdan pêrjurit
 rap gêgêndir sagêde munding saadi
 lar mangkat
 lugayna mah tina pangligaran
 gingsir tina pangcalikan
 menak ludeung ku paneunggeul

leberna mah ku wawanen
 menak daek ku pangadek
 dolog ku cacabok
 geus kaluar ti kota nagarana
 ka mana geuning jugjug purunna
 ka mana dungkap datangna
 jag lantung nêpi ka tapêlwates
 nagara gunung gurumbuh babakan bale salaka
 gantawang ganda pêrwata sosoak bari dudupak
 totoker bari kokoer
 tatangkalan sagêde beuteung pating juringkang
 disepakan ku ganda pêrwata
 "hayu cuang têpung adu lawung
 ngisis kabêcikan ngumbar pangawasa
 ngadu pangawêruh
 bijilkeun cikal bugang
 jagabaya pupucukan
 bijilan nagara gunung gurumbuh!"
 neng deui kadenge ray karasa
 ku anu boga nagara:
 "etah euy, aya deui jêbul
 musuh ngungkung baraya nangtang wisaya
 moal salah urang kadu pandang ganda pêrwata
 tah lantaran keur di kuta pandak ngalamar
 anu bogoh teu kalakon hayang teu kasorang
 ganda pêrwata teh"
 tuluy nyaur patih kidang pananjung:
 "oh patih kidang pananjung!"
 "kulan!"
 "eta musuh ngungkung baraya nangtang wisaya
 ayeuna ayonan, cig! da moal sapira pangawasana."
 "nun, ngêmban satimbangan ngiring sapangêrsa"
 basikut dangdan pêrjurit
 "pamit mangkat"
 "man didu'akeun."
 mangkat kaluar ti nagara

nyampeurkeun nu nangtang pêrang tea
 lulurung tujuh ngabandung
 kadalapan keur disorang
 salapan heuleut-heuleutan
 sapuluh raja bantala
 ari nêpi ka luar kota nagara
 gok têpung jeung nu keur ngacacang nangtang pêrang:
 "ganda pêrwata!"
 "eh dêk naon sia jor-jor ka dieu?"
 "aing patih kidang pananjung
 dêk nangkêp bagus sia, deuleu!"
 "mantog deui ka dituh!
 atuh aing sangeuk ngalawan sia, moal seubeuh!
 datangkeun dunungan sia duanana!"
 "aing moal mundur sasiku
 moal ngêjat salengkah
 cadu ngêjat ti kalang pêrang
 moal palid ku cileuncang
 papada palid ing sagara napak kancang
 pêtakeun pangawisa sarupa maung keur edan!"
 "eh kidang pananjung, lamun kitu, nyata kêras!"
 "memang!"
 "sing iatna ngajagana"
 "seug!"
 cabut gobang si wêlang kancana ku ganda pêrwata
 biribit kadia tatit
 barabat kadia kilat
 baranyay kadia kunang-kunang
 dirontok tuluy digonyok lar gonjrang!
 mani ngajênggreng lir beusi keuna kana waja
 salira patih kidang pananjung teh
 lol gablog! lar gampleng! lar bêt!
 lar jêbet! lar jêkek! lar jêgêr!
 toosan bojona kulit
 patih kidang pananjung

gobang, kêtis, cagak, tumbak
 teu teurak sadaya parabot
 "hayoh, naon deui?"
 "montong ngucap kitu!
 lamun sia wani geura ngalawan!"
 "memang aing ngalawan
 moal waka ngalawan ku pakarang
 sing iatna dampal leungeun aing, siah!"
 mundur sasiku ngêjat salengkah
 ngawahan erek nyabok! lar kaplok koloyong
 ganda pêrwata narajang
 candak gêngêndir beusi sagêde mundingaadi
 "sing iatna deuleu!
 sia ku aing sakali numbuk bubuk hulu sia,
 amblês kana bumi!"
 keuna narajang kalêbah hulu : lar gêlêpuk! lar bêk!
 bubuk gêngêndirna
 "oh ganda pêrwata geuning gêngêndir koropak, hah?"
 atuh reup geuneuk ray pias beureum beungeutna
 lir beusi atah beuleum
 narajang nyepak, tewak, kek, teunggeul kelepuh!
 lungsar ganda pêrwata
 lar kêt kusêk
 mati kapidara ganda pêrwata teh

 atuh sêlênting kabantun angin
 ngeng kadenge ray karasa ka tuang saderek anu istri
 agan sêkar dewata:
 "duh dulur aing bejana geus ngajêhjhêr di kalang pêrang
 kumaha lamun teu buru-buru taluk
 meureun aing dipodaran
 da menta tulung tulung kasaha
 dêk lumpat lumpat ka mana
 kitu mênging nyuhunkeun hirup katut huripna"
 tuluy prak mupakat jeung ahli waris alo kaponakan
 mangkat agan sêkar dewata teh sarêng saderek-saderekna

nyampeurkeun anu tas pêrang tea

mêndung-mêndung papayungan
payung agung karatuan
payung bawat kamenakan

tokecang
awak mëntok gêde kacang

tungkul satarimbang sêmu
tanggah satarimbang semah

tokecang
anu montok gêde suukna

ali cingcin dina cinggir
biduri dina jariji
intên jamburut di katuhu

tokecang anu montok dagang kacang
di kenca kaca banggala

tokecang
anu montok gêde etana

jauhna urang cundukkeun
anggangna urang datangkeun
atuh gok jeung anu tas pêrang
"tah dulur sia geus ngajêhjêr sarupa kitu
rek ngabelaan sia atawa moal?"
"nun bujêng-bujêng
diri abdi dêk nyuhunkeun hirup kalawan huripna
dêning dulur kumaha pangêrsa
dipaehan da parantos paeh
dihirupan diulas, hatur nuhun"
"sukur lamun kitu
yen dulur sia aing teu tega
moal burung dihirupan

nyandak cupu manik astagina
 eusina banyu panghurip
 kuriling tujuh kuriling
 cabut buukna sakurên
 kêrêjêt korejat gugah ganda pêrwata
 "eh ganda pêrwata!
 hayoh notos langit ngapak mega nêrus bumi
 moal burung diayonan!
 kudupruk sumujud:
 "nun, bujêng-bujêng
 awak geus asa aleumeur
 nyanggakeun beuheung teukteukkeun
 suku gënteng bêlokkeun
 tikoro gorokeun
 cek paripaos tea mah:
 diteukteuk disimeut-simeut
 dicacag diwalang-walang
 disiksik dikunyt-kunyt
 bahan ulun kumawula jadi ponggawa
 taluk
 nyuhunkeun hirup kalawan huripna."
 "sukur lamun dêk taluk
 dêk dibawa ka nagara
 disanggakeun ka kanjêng raja"
 "sumangga, ngiring sapangêrsa"
 candak patalukanana
 diiring ku patih kidang pananjung
 bral marangkat

 lulurung tujuh ngabadung
 kadalapan keur disorang
 salapan heuleut-heuleutan
 sapuluh raja bantala
 nêpi ka alun-alun
 tuluy ngadeuheus ka pasêban:
 "hatur pangapuntén, gusti!"

jol kanjêng raja kaluar
sêblak ningali ka kidang pananjung
sanggakeun ku patih patalukan ganda pêrwata
sarêng saderek-saderekna
"nampi patih, nuhun sarebu suku salaksa"
atuh tuluy bae didamêl ponggawa
bahan ulun kumawula sapapaosna ganda pêrwata
di gunung gurumbuh babakan bale salaka teh

atuh ngeng deui kadenge ray karasa
ka nagara kuta kanyere
ka raden patih kidang lumayung
nyaur tuang saderek anu istri agan nimbang wangi:
"lis, nyai nimbang wangi"
"nun êngkang, kapandang naon?"
"akang geus aya mingguna boga dedengean
ngadenge sada kêtuk sada këndang
sada nu nakol salendro
di mana tah nu tas tatalu atawa nu tas mamarung?
"nun akang, sanes nu tas tatalu atanapi nu tas mamarung."
"naon atuh nya?"
"eta nu tas pesta digunung gurumbuh
mestakeun madêgna raja anom sarêng patikahanana
anu geulis dewi asri
kanu kasep den mundinglaya di kusumah."
gêbêg kidang lumayung
"nya kitu nyai?"
"sumuhun nya kitu, raka, nun!"
"kasep mana jeung akang kira-kirana, nyai?"
"manawi kasep itu."
"leuh euleuh dulur nêpi ka mangmeunangkeun deungeun-deungeun
matak naon mun kasep akang kituh, lis!"
"sanes mangmeunangkeun
da kumaha buktina bae
da akang mah bédêgal-bédêgul kawas tunggul kahuru."

kolor hejo sisi pagêr
antukna ingêt:
"bareto akang boga panadaran cacarekan
baring sukpagi ditikahkeun ka deungeun-deungeun
atawa ka saha bae
gunung gurumbuh dek diamuk nagarana
manusa dipodaran
bisi ditagih ku nu gaib
dipariksa kunu kawasa
hutang ucap kudu baris bukti
dek dilubarkeun panadaran akang!"
basikut dangdan pêrjurit
teu dicarios dangdana
"du'akeun nyai
dek ka nagara gunung gurumbuh babakan bale salaka!"

lugayna mah tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
menak ludeung ku paneunggeul
leberna mah ku wawanen
dolog ku cacabok
jag lantung nêpi ka tapêl watês
nagara gunung gurumbuh babakan bali salaka
geus sosoak bari dudupak
totoker bari kokoer
kukubuk bari kakambul
"hayu! cuang têpung adu lawung
ngisi kabêcikan kumbar pangawasa
ngadu pangawêruh
bijilkeun cikal bugang
jagabaya pupucukan
jeujeuhan nagara gunung gurumbuh!"

ngeng kadenge ray karasa ku anu boga nagara
tuluy kangjêng raja nyaur patih gêlap panyawang
"eh patih gêlap panyawang!"

"kulan!"

"tah musuh ngungkung baraya nangtang wasaya
moal salah urang kuta kanyere
eta tah kidang lumayung
ayeuna ayonan da moal sapira pangawasana."

"mangga gusti"

atuh basikut dangdan pêrjurit
pamit mangkat

"nyuhunkeun pidu'a, gusti"

"man"

kaluar ti kota nagara nyampeurkeun nu nangtang pêrang
atuh jag lantung nêpi ka luar kota nagara
gok têpung jeung anu ngacacang nangtang pêrang
gancangna geus teu aku sadulur
geus teu tatanya baraya deui
hartina teu sili tanya heula
gok dêr bae sili sepak sili dupak
sili angkat sili beubeutkeun
silih banting-binantingan
lar gampleng! lar gampleng!
lar jêkek! lar jêkek! lar jêkek!
hol polotot lar cag lungsar
kidang lumayung kabalangkeun
korejat hudang malês narajang
nyampak. tewak, golepak lungsar deuih kidang lumayung
dijêjêk puhu igana bék! kusêk
mati kapidara

atuh ngeng kadenge ray karasa
katuang saderek anu istri agan nimbang wangi
"deuh dulur bejana geus ngajêhjêr
di kalang pêrang, duh, kumaha aing ieuh?
mun teu buru-buru taluk tangtu aing dipodaran
da menta tulung tulung ka saha
lumpat lumpat ka mana

na kitu aing mënding nyuhunkeun hirup kalawan huripna”
tuluy mangkat jeung ahli waris ala kaponakan
mangkat agan nimbang wangi jeung saderek-saderekna
nyampeurkeun anu tas pêrang tea

lugayna mah geuning tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
jauhna urang cundukkeun
anggangna urang datangkeun
atuh gok jeung anu mëntas pêrang
”tah dulur sia geus ngajêhjêr sarupa kitu
rek ngabelaan sia atawa moal?
”nun, bujêng-bujêng
diri nyuhunkeun hirup sarêng huripna
dening dulur dipaehan da parantos paeh
dihirupan diulas, eta nu ditêda, kitu nun.”
”sukur mun dek taluk
ari dulur sia aing teu iklas
moal burung dihirupan.”
candak cupu manik astagina
eusina banyu panghurip
kuriling tujuh kuriling
cundukkeun ti kidul bayuna
datang ti wetan atmana
dikepret ku manyu panghurip
cabut buukna sakurên
kêrêjêt korejat gugah kidang lumayung
”eh kidang lumayung!
hayoh notos langit mapak mega nêrus bumi
moal burung diayonan!
masih wani atawa hênteu?”
kudupruk sumujud
”nun, bujêng-bujêng
awak geus asa aleumeur
nyanggakeun beuheung teukteukeun
suku gënteng bêlokkeun

tikoro gorokeun
cek wiwilanganana mah
diteukteuk disimeut-simeut
dicacag diwalang-walang
disiksik dikunyt-kunyt
bahan unun kumawula jadi ponggawa, taluk,
nyuhunkeun hirup kalawan hurip.”
”sukur nun dek taluk

dek dibawa disanggakeun ka kangjêng raja.”
”ngêmban satimbangan, ngiring sapangêrsa.”

atuh bral mangkat geuning
diiring ku gêlap panyawang
barang nêpi ka paseban:
”hatur pangapuntên, gusti!”
jol kangjêng raja kaluar
disanggakeun patalukan
kidang lumayung satêng saderek-saderekna tea
”nampi patih, nuhun sarebu suka salaksa”
tuluy didamel ponggawa lulugu
papaes di gunung gurumbuh babakan bale salaka tea

atuh sêlêwing deui kabantun angin
sêlêntang kabawa beja
ka nagara mela datar
nya eta ka dê mang patih kala bujangga
nyaur saderek anu istri agan candra wati
”lis, ka dieu, nyai!”
atuh jêbul tuang saderek agan candra wati
”kang, kapandang naon, êngkang?”
”eh nyai, akang geus aya puluh poena boga dedengean
ngadenge sada kêtuk sada kêndang
sada nu nakol salendro
di mana tah nu tas tatalu atawa nu tas mamarung?”
”naon atuh, nyai?”
”eta nu mêngtas pesta

di gunung gurumbuh babakan bala salaka
 mestakeun mandêgna raja anyar
 sinarêng patikahanana putri anu geulis agan dewi asri
 putra raja gêgêr malela
 ka nu kasep den mundinglaya di kusumah.”
 ”nya kitu nyai?”
 ”yaktos, kang”
 ”ingêt bareto akang boga pânadaran cacarekan
 baring sukpagi ditikahkeun ka deungeun-deungeun
 boh kasaha bae
 yen urang gunung gurumbuh tangtu nagarana baris diruksak
 manusana dipodaran
 terus dipulung randana dewi asri.”
 basikut dangdan pêrjurit
 tong dicaturkeun dangdanna
 ”du’akeun nyai!”
 bral mangkat
 geus kaluar ti kota nagara teh
 ka mana jugjug purunna
 ka mana dungkap datangna
 undur satalanjung jauh
 datang saparancang anggang
 jauhna urang cundukkeun
 anggangna urang datangkeun
 jag lantung nêpi ka tapêl watês
 nagara gunung gurumbuh babakan bali salaka
 barang nêpi nya kitu: teu antapara deui
 têtus sosoak bari dudupak
 totoker bari kokoer
 kukubuk bari kakambul
 telenjrag bari gêgêbrig
 ”ayu! cuang têpung lawung
 ngisis kabêcikan ngumbar pangawasa
 ngadu pangawêruh!
 bijilkeun antaka kagigjayan
 cikal bugang pupucukan

jeujeuhan nagara gunung gurumbuh”

ngeng kadênge ray karasa ku nu boga nagara
”tah jêbul deui musuh ngungkung baraya nangtang wisaya”
tina kituna
kangjêng raja nyaur patih kahiji kidang pananjung
”eh patih kidang pananjung!
tah musuh ngungkung baraya nangtang wisaya
moal salah urang mela datar
dêmang patih kala bujangga!
ayonan! moal sapira geura, jig!”
”mangga, gusti.”
basikut dangdan
teu dicarioskeun dangdanan
”pamit mangkat
nyuhunkeun pidu’ana gusti.”
”man!”
bral mangkat nyampeurkeun nu nangtang pêrang
lulurung tujuh ngabandung
kadalapan keur disorang
geus kaluar ti kota nagarana teh
gok jeung urang mela datar
ngancangna geus teu diaku sadulur
teu tatanya baraya deui
jol lar gabrug bae galungan
silih sepak silih dupak
silih angkat silih beubeutkeun
silih banting binantingan
silid sered sineredan
hol gablog! lar gamplêng!
lar bêk! lar ceg! lungsaaaaarrrrr. . . .
dêmang patih kala bujangga kabalangeun
korejat hudang malês narajang
ceg nyepak, kêk ditewak, bantingkeun
bêk! kusêk! mati kapidara

atuh ngeng kadenge ray karasa

ku tuang saderek agan candra wati
 "duh dulur teh bejana geus ngajêhjêr di kalang pêrang
 kumaha atuh aing ieuh?
 lamun teu buru-buru taluk tangtu aing dipodaran
 dek mênta tulung tulung ka saha
 dek lumpat lumpat ka mana
 ana kitu: aing mêngding nyuhunkeun hirup kalawan huripna"
 tuluy bae prak mupakat ahli waris ahli wajib
 alo kaponakan
 mangkat agan candra wati jeung saderekna-saderekna
 nyampeurkeun anu tas pêrang tea
 lugay tina pangligaran
 gingsir tina pangcalikan
 burudul saalung baju
 barabat sawidak lima
 nyorang leuweung sakeukeudeung
 nyorang lêbak sabengbatan
 ka mana jugjug purunna
 ka mana dungkap datangna
 undur satalanjung jauh
 angkat saparancang anggang
 gok jeung nu mêngtas pêrang
 "tah dulur sia geus ngajêhjêr,
 rek ngabelaan sia atawa moal?"
 "nun, bujêng-bujêng
 diri abdi nyuhunkeun hirup sarêng hurip
 dening dulur:
 dipaehan da parantos paeh
 dihirupan aya keneh ulasna
 eta nu ditêda, kitu nun."
 "sukur lamun kitu
 ari dulur sia aing teu ikhlas
 moal burung dihirupan."

 atuh kuriling tujuh kuriling
 mapatkeun aji panghurip

candak cupu manik astagina
 eusina banyu panghurip
 cundukkeun anu ti kidul
 datangkeun anu ti wetan
 kepret ku manyu panghurip
 cabut buukna sakurên: kêrêjêt!
 korejat gugah dê mang patih kala bujangga
 "hayoh! notos langit ngambah mega nêrus bumi!
 moal burung diayonan!
 masih kenah wani atawa hênteu?"
 kudupruk sumujud:
 "nun, bujêng-bujêng
 awak geus asa alaleumeur
 nyanggakeun beuheung teukteukeun
 suku gênteng belokkeun
 tikoro gorokkeun
 cek paripaosna tea mah
 diteukteuk disimeut-simeut
 dicacag diwalang-walang
 disiksik dikunyt-kunyt
 ngiring sapangêrsa,"
 "sukur lamun dek taluk
 dek dibawa ka paseban
 baris disanggakeun ka kangjêng raja."
 "sumangga, ngiring sapangêrsa"
 iringkeun ku kidang pananjung
 patalukan urang mela datar
 dê mang patih kala bujangga jeung saderek-saderekna
 candak ka paseban:
 "hatur pangapuntên, gusti!"
 jol kangjêng raja ka luar
 sêblak ningali ka patih kidang lumayung
 sanggakeun ku patih patalukan urang mela datar
 dê mang patih kala bujangga sarêng saderek-saderekna
 "nampi patih, nuhun sarebu suka salaksa."
 tuluy didamêl ponggawa bahan ulun kumawula

di gunung gurumbuh babakan bala salaka
 kocap geuning anu geulis dewi asri
 ras emut waktos lolos ti kuta pandak
 yen suntên jaya disirêp
 "tangtu urang kuta pandak malolor kenehi
 yen si suntên jaya meureun jongjon bae
 ngeukeupan guguling."
 atuh kêrêsana hayang nyaho kêtakna suntên jaya
 prak nyeuseup sirêp ti kaanggangan
 kieu basana nyeuseup sirêp:
 "anta maya anta sari
 buka kawah buka tali ari-ari
 ibu, pangnundungkeun si kurunjung tunduh
 panghudangkeun si karanjang heuay
 pangdatangkeun sibaraya tanghi
 seuseup sirêp tilu kali
 urang kuta pandak tingkêrêjêt
 korejat tuluy garugah
 pating carigrag pating garisik
 pating karireum pating kariceup
 pada lulungu kabeh urang kuta pandak teh
 korejat suntên jaya gugah
 "yen mana horeng baruk anu dikeukeupan teh
 guguling, hah?
 na ka mana ari nu geulis?"
 "eh, gan, "cek jaldad jaldid
 "anu geulis mah geus ditikahkeun
 di gunung gurumbuh babakan bala salaka
 ka nu kasep den mundinglaya di kusumah."
 "nya kitu jaldad-jaldid?"
 "ih, kantênan!"
 "binatang japakan kurang ajar!
 pinasti urang gunung gurumbuh nagara baris diruksak
 manusana dipodaran!"
 "nya ari bisa onaman, gan."

basikut dangdan pêrjurit suntên jaya
rap duhung koptudung
rap cabang kop kolewang
rap bêdog top jojodog
parang, congkrang, baliung, balincong
linggis, cagak, tumbak, gegap, martil, damar kulular
"eh jaldad jaldid! hayoh buat geura ngiring!"
"kantênan!"
"hayoh geura dangdan!"
tuluy geuning darangdan

mani gandang disinjangna
disinangan kulit kidang
mani ginding disampingan
disampingan kulit munding
diraksukan kulit lutung
baju kutung kulit maung
rap kancingna tingkarêtip
sagêde têrêbang anakna
duhung disoren tangtungna
pondok disoren congona
gagak ngê.ak tinggal nyandak
kalapati gigir

bakat murka dangdanan teh
"geus dangdan?"
"parantos."
"hayoh ngiring!"
"mangga"
mangkat suntên jaya diiringkeun ku gandeuk dua
jaldad jeung jaldid
ngajugjug ka nagara gunung gurumbuh babakan bali salaka
lugay tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
anu ludeung ku paneunggeul
anu daek ku pangadek

anu dolog ku cacabok
geus ka luar ti kuta nagara
mangkatna teh
jag lantung geus nêpi ka tapêl watês
nagara gunung gurumbuh babakan bali salaka
barang geus nêpi ka dinya
teu antapara deui suntên jaya
tuluy sosoak bari dudupak
totoker bari kokoer
tutumbuk bari kakambul
tatangkalan pating jaruringkang
kadupakan ku suntên jaya
"kê, ke, gan!" cek gandeukna
"ulah waka amuk-amukan kitu
aya layan tanaga suda geura keh."
bêt komo digeunggeureuhkeun jadina teh:
"hayoh cuang tepung adu lawung
ngisis kabêcikan ngumbar pangadiwasa
ngadu pangawêruh!
bijilkeun cikal bugang
jaga baya deuleu
nagara gunung gurumbuh babakan bala salaka!"

atuh ngeng kadenge ray karasa
ku nu boga nagara
tuluy bae nyaur patih anu kadua gêlap panyawang
"eh patih gêlap panyawang bagilir!"
tadi kidang pananjung
ayeuna bagian silaing
ayonan! moal salah deui
suntên jaya nyusul ka dieu
jig kaituh, da moal sapira!"
"ngêmban satimbangan ngiring sapangêrsa
pamit mangkat, nun"
"man!"
bral mangkat nyampeurkeun anu nangtang pêngang tea

geus kaluar ti kota nagara
 gok ejeung nu keur ngacacang nangtang pêrang
 "eh suntên jaya, dek naon si ajor-ajor ka dieu, hah?"
 "montong loba cungur!"
 "aing dek nangkêp bangus sia!"
 "tong datang ka dieu,
 aing sangêk diadu jeung sia, moal seubeuh!
 datangkeun dunungan sia duanana!"
 "montong ngucap kitu
 aing moal mundur sasiku
 moal ngêjat salengkah
 cadu ngêjat ti kalang pêrang!"
 pahêrêng-hêrêng
 pahêrêng-hêrêng
 geus kitu lar gabrug bae galungan
 silih sepak silih dupak
 silih angkat silih beubeutkeun
 silih banting binantingan
 silih sered sineredan
 lar gablog! lar gampleng! lar bêk!
 lar jêbêt! lar jêkek!
 hol polotot! lar cag, lungsaaaarrrr
 suntên jaya kabantingkeun
 korejat hudang, narajang!
 nyepak, tewak, karawel sukuna
 ana kêk bantingkeun! lar kêdêpuk! lungsaarrrr
 suntên jaya
 jêjêk lar bêk kusêk
 mati kapidara
 kaungkulan pangaruh kahibaran pangadiwasana
 ngajêhjêr di kalangan pêrang
 "tah jaldad-jalddid! dunungan sia geus ngajêhjêr!
 sia taluk atawa moal?"
 "nun, bujêng-bujêng
 diri abdi nyuhunkeun hirup kalayan huripna

dening dunungan kumaha pangêrsa
dipaehan da parantos paeh
dihirupan ari kintên wêlas mah
eta nu ditêda”

”sukur ari kitu mah
maehan dunungan sia aing teu ikhlas
moal burung dihirupan.”

kuriling tujuh kuriling
ngalengkah tujuh langkah
mapatkeun aji panghurip
candak cupu manik astagina
eusina banyu panghurip
cundukeun bayuna ti kidul
datangkeun atmana ti wetan
kepret ku banyu panghurip
cabut buukna sakurên
sup kana indung suku
datang kana mumuncangan
meulit kana bitis
malingping kana pingping
gêlêsêr kana angen
kêrêjêt korejat gugah suntên jaya

”eh suntên jaya
hayoh notos langit ngapak mêga nêrus bumi
moal burung diayonan!”
masih keneh wani atawa hênteu?”
kudupruk suntên jaya sumujud:
”nun, bujêng-bujêng
awak geus asa alaleumeur, sêja taluk
nyanggakeun beuheung teukteukeun
suku gênteng bêlokkeun
tikoro gorokeun”
”sukur lamun dek taluk
dek dibawa ka nagara

sanggakeun ka kangiêng gusti”
”sumangga, tumut sapangêrsa”
candak patalukan suntên jaya
jeung gandeukna ka tengah kota nagara
sanggakeun ka kangiêng raja
bral marangkat ka paseban

”hatur pangapuntên, gusti!”
jol kangiêng raja kaluar
sêblak ningali ka patih
sanggakeun ku patih patalukanana
suntên jaya jeung gandeukna:
”nampi patih
nuhun sarebu suka salaksa
atuh tuluy didamel ponggawa
bahan ulun kumawula sapapaosna
di gunung gurumbuh babakan bala salaka tea

atuh urang gunung gurumbuh teh beuki tambah loba
gêgêk patalukanana gêgêk para ponggawa
beuki tambah kabeungharan kajembaran kamulyaanana
nagara gède tur hade
beurat beunghar sugih mukti
nagara teu kurang sandang pangan
gunung gurumbuh babakan bala salaka

rangkunang nagara ing beurang
nu ngancang dina cangkangna beurang
rangkuning ngaran ing peuting
nu nyungging dina kulitna peuting
beurang kasambut ku peuting
peuting kasambut ku beurang
katunda lalakon semet dieu
urang teundeun masing heubeul
urang tunda masing lawas
bisi aya para ratu anu teu kasebutkeun
para raja anu kaliwat teu kasebatkeun

patih mantri anu teu dipanggihkeun

bisi aya nagara anu kaliwat
nu heula dipandeurikeun silap kempel
nega agung nya paralun
panjang pangampura
titip diri sangsang badan
bubuhan anu kumawula
ngawulakeun kawulaaneun
neda kaberkahanana
neda kasalametanana
salamet anu mantun
salamet anu dipangmantunkeun
sareng saderek ahli wajibna
nu dipake mantun
anu nyaraksianana
urang pada cageur beuteung waras badan
adoh balaina parek rejekina
agung bagjana
jembar akalna
di tulak ku tulak bala

t a m a t

selesai ditranskripsi agustus 1970

MUNDINGLAYA DI KUSUN
Cerita Pantun Sunda

Perpustakaan
Jenderal Ke-

811
AJI
m



BALAI PUSTAKA — JAKARTA